



## DAFTAR ISI

### I. BAHASA INDONESIA-KATA DAN ISTILAH

1. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Visi dan Misi'".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 2 Juni 2000.....1
2. "Kamus Politik: Kata 'Ekstra Parlemter dan Embargo'".  
Dalam *Media*, 2 Juni 2000.....1
3. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Animo dan Honoris Causa'".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 3 Juni 2000.....2
4. "Kamus Politik: Kata 'Dekaden dan Demagog'".  
Dalam *Media*, 3 Juni 2000.....2
5. "Kamus Politik: Kata 'Tran-nasional dan Dehumanisasi'".  
Dalam *Media*, 4 Juni 2000.....3
6. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Formulasi dan Mekanisme'".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 5 Juni 2000.....3
7. "Kamus Politik: Kata 'Renegade dan Tabularasi'".  
Dalam *Media*, 5 Juni 2000.....4
8. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Hengkang dan Sinyal'".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 6 Juni 2000.....4
9. "Kamus Politik: Kata 'Couterpart dan Conform'".  
Dalam *Media*, 7 Juni 2000.....5
10. "Glosarium Ekbis KR: Kata Invisible Imports and Export dll.  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 7 Juni 2000.....5
11. "Kamus Politik: Kata 'Konsinyasi dan Konsideran'".  
Dalam *Media*, 8 Juni 2000.....6
12. "Glosarium Ekbis KR: Kata Freight Note dll.  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 2000.....6
13. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Menu dan Porsi'".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 2000.....7
14. "Kamus Politik: Kata 'Buloggate dan Banting Stir'".  
Dalam *Media*, 9 Juni 2000.....7

15. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Elit dan Usreg'". Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 10 Juni 2000.....	8
16. "Kamus Politik: Kata 'Eufemisme dan Konselor'. Dalam <i>Media</i> , 10 Juni 2000.....	8
17. "Kamus Politik: Kata 'Retorsi dan Sogok'. Dalam <i>Media</i> , 11 Juni 2000.....	9
18. "Rubrik Bahasa: 'Istilah Komputer dan Internet, Oleh Hasan Alwi'" <i>Kompas</i> , 12 Juni 2000.....	10
19. "Kamus Politik: Kata 'Prognosis dan Mediasi'. Dalam <i>Media</i> , 12 Juni 2000.....	11
20. "Kamus Politik: Kata 'Melaise dan Mayokratio'". Dalam <i>Media</i> , 13 Juni 2000.....	11
21. "Kamus Politik: Kata '3 B dan Klarifikasi'". Dalam <i>Media</i> , 14 Juni 2000.....	12
22. "Kamus Politik: Kata 'Caretaker dan Intergrum'". Dalam <i>Media</i> , 16 Juni 2000.....	12
23. "Glosarium Ekbis KR: Kata Future Market dll. Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 17 Juni 2000.....	13
24. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Optimal dan Eksploitasi'". Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 17 Juni 2000.....	13
25. "Kamus Politik: Kata 'Mendongkel dan Inisiator'". Dalam <i>Media</i> , 17 Juni 2000.....	14
26. "Kamus Politik: Kata 'Presidium dan Preventif'". Dalam <i>Media</i> , 18 Juni 2000.....	14
27. "Kamus Politik: Kata 'Sparatis dan Tatatanegara'". Dalam <i>Media</i> , 19 Juni 2000.....	15
28. "Kamus Politik: Kata 'Skeptis dan Sistem Multipartai'". Dalam <i>Media</i> , 20 Juni 2000.....	15
29. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Pas-pasan dan Favorit'". Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 21 Juni 2000.....	16
30. "Kamus Politik: Kata 'Kasak Kusuk dan Geopolitik'". Dalam <i>Media</i> , 21 Juni 2000.....	16
31. "Kamus Politik: Kata 'Membre dan Flasko'". Dalam <i>Media</i> , 22 Juni 2000.....	17
32. "Kosa Kata Hari ini: Kata 'Kredibel dan Demokratis'". Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 22 Juni 2000.....	17

33.	"Kamus Politik: Kata 'A Charge dan Arbiter'". Dalam <i>Media</i> , 23 Juni 2000.....	18
34.	"Kamus Politik: Kata 'Ngegosip dan Prohibisi'". Dalam <i>Media</i> , 24 Juni 2000.....	18
35.	"Kamus Politik: Kata 'Infrastruktur dan Superfisial'". Dalam <i>Media</i> , 25 Juni 2000.....	19
36.	"Begitu Pentingkah Pembahasan Istilah Cina dan Tionghoa?". Dalam <i>Suara Pembaharuan</i> , 25 Juni 2000.....	20
37.	"Kosa Kata Hari ini: Kata 'Timingnya dan Multidimensi'". Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 26 Juni 2000.....	21
38.	"Kamus Politik: Kata 'Zaken Kabinet dan Nationaal Kabinet'". Dalam <i>Media</i> , 26 Juni 2000.....	21
39.	"Kamus Politik: Kata 'Magna Charta dan Panta Rei'". Dalam <i>Media</i> , 27 Juni 2000.....	22
40.	"Kamus Politik: Kata 'Darurat Sipil dan Dominion'". Dalam <i>Media</i> , 28 Juni 2000.....	22
41.	"Kamus Politik: Kata 'Fatalis dan Depensi'". Dalam <i>Media</i> , 29 Juni 2000.....	23
42.	"Kamus Politik: Kata 'Alibi dan Split'". Dalam <i>Media</i> , 30 Juni 2000.....	23

## II. BAHASA INDONESIA-ULASAN

1.	"Pembentukan Nomina Pelaku, Oleh R. Kunjana Rahardi". Dalam <i>Media Indonesia</i> , 5 Juni 2000.....	24
2.	"Gelar Doktor sebuah Kerancuan, Oleh RM Roy Suryo". Dalam <i>Republika</i> , 10 Juni 2000.....	26
3.	"Pelepasan Konjungsi dan Masalah Lainnya Oleh RM Roy Suryo". Dalam <i>Media Indonesia</i> , 12 Juni 2000.....	27
4.	"Bahasa Indonesia untuk Naskah UU". Dalam <i>Tempo</i> , 4 Juni 2000.....	28
5.	"Otoritas Bahasa Kini Beralih ke Masyarakat". Dalam <i>Kompas</i> , 17 Juni 2000.....	29
6.	"Formatif Kan, Alangkah, Betapa, dan Bukan Main, Oleh R. Kunjana Rahardi". Dalam <i>Media Indonesia</i> , 26 Juni 2000.....	30
7.	"Rubrik Bahasa: Nominato, Oleh C. Ruddyanto". Dalam <i>Kompas</i> , 26 Juni 2000.....	31



8.	"Perlunya Dakwah Berbahasa Mandarin". Dalam <i>Republika</i> , 23 Juni 2000.....	33
9.	"Kata Bak, Laksana, Seraya, dan Masalah Lainnya, Oleh R. Kunjana Rahardi". Dalam <i>Media Indonesia</i> , 19 Juni 2000.....	35
II. BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN		
1.	"Pengajaran Bahasa Indonesia Secara Holistik, Oleh Muhammad Mawarni". Dalam <i>Suara Guru</i> , 8/1999.....	36
III. BAHASA JAWA-KONGRES		
1.	"Kongres Bahasa Jawa Bukan Pertajam Sifat Kedaeraha". Dalam <i>Suara Pembaharuan</i> , 3 Juni 2000.....	40
2.	"Gunakan Idiom Jawa, Oleh Amin Rais". Dalam <i>Berita Indonesia</i> , 13 Juni 2000.....	41
3.	"FKY dan Si Cengeng Sastra (wan) Jawa". Dalam <i>Kedaulatan Rakyat</i> , 25 Juni 2000.....	42
IV. KOMIK-ULASAN		
1.	"Komik Ibadai Siap Bertarung". Dalam <i>Warta Kota</i> , 17 Juni 2000.....	44
V. CERPEN-ULASAN		
1.	"Di Bawah Bulan Purnama, Oleh Sapardi Djoko Damono". Dalam <i>Kompas</i> , 4 Juni 2000.....	46
2.	"Masih Kembang-Kempis Komik Indonesia". Dalam <i>Warta Kota</i> , 19 Juni 2000.	47
3.	"Komik Indonesia Baru Bagus di Gambar". Dalam <i>Republika</i> , 22 Juni 2000..	49
VI. CERITA RAKYAT-ULASAN		
1.	"Cerita dari Pengarang yang Meniru dan Mencipta, Oleh Jamal D. Rahman (1)". Dalam <i>Republika</i> , 18 Juni 2000.....	50
2.	"Cerita dari Pengarang yang Meniru dan Mencipta, Oleh Jamal D. Rahman (2)". Dalam <i>Republika</i> , 25 Juni 2000.....	52
NOVEL INDONESIA-ULASAN		
1.	"'Rumah Bambu': Novel-Novel Mungil YB Manunwijaya". Dalam <i>Suara Pembaharuan</i> (SP), 4 Juni 2000.....	53
VII. PUISI-ULASAN		
1.	"'Isyarat Kematian' Sajak-Sajak Asep Romli". Dalam <i>Republika</i> , 4 Juni 2000.....	55

2. "Rezim PSK 'Menyisakan' Iman Budhi Santosa: Membaca Perpuisian  
Yogya di Era Transisi, Oleh Abdul Wahid B.S".  
Dalam *Minggu Pagi* (MP), 25 Juni 2000.....56

3. "Antologi Puisi dan Cerpen FKY XII-2000, Oleh Jatmiko".  
Dalam *Minggu Pagi* (MP), 25 Juni 2000.....60

4. "Sajak Panjang tentang Maut". Dalam *Kompas*, 11 Juni 2000.....63

#### VIII. SASTRA INDONESIA-ULASAN

1. "Surat Sastra dari Yogya". Dalam *Kompas* 2 Juni 2000.....65

2. "Mengenal Sastrawan Malaysia Datuk A. Samad Said".  
Dalam *Jawa Pos*, 4 Juni 2000.....67

3. "Seri-Budaya Indonesia Krisis Dana".  
Dalam *Republika*, 14 Juni 2000.....69

4. "Sastra Cyber dan Pembunuhan Sastra, Anton Suparyanto".  
Dalam *Minggu Pagi* (MP), 11 Juni 2000.....70

5. "Pramoedya dan Taufiq Ismail Tampil Bersama di FSUI: Kubur dan  
Potong Dendang Sejarah". Dalam *Kompas*, 10 Juni 2000.....71

6. "Sastra Indonesia dalam Terjemahan". Dalam *Kompas*, 8 Juni 2000.....73

7. "Sastra Kita Sastra Media Massa, Oleh Sapardi Djoko Damono".  
Dalam *Warta Kota*, 7 Juni 2000.....74

8. "Tentang 'Sastra Bibir' Hamzah". Dalam *Kompas*, 23 Juni 2000.....75

9. "Banyak Pengarang Muda Bermunculan". Dalam  
*Suara Pembaharuan*, 19 Juni 2000.....76

10. "Sastra Indonesia Seperti Kelapa Hibrida". Dalam  
*Media Indonesia*, 16 Juni 2000.....77

11. "Majalah Sastra Dampingi Horison". Dalam *Republika*, 17 Juni 2000.....78

12. "Diluncurkan 'Suara yang Terbungkam'". Dalam *Kompas*, 20 Juni 2000.....79

13. "Sastrawan dan Teologi Pembebasan, Oleh Asa Jatmiko".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 18 Juni 2000.....81

14. "Sastra dari Reruntuhan (Tak) Bermata Hati, Oleh Lephen Purwaraharja".  
Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 18 Juni 2000.....82

15. " 'Kembang Jepun' Memaksa Pembaca Menggaulinya".  
Dalam *Rakyat Merdeka*, 19 Juni 2000.....83

## BAHASA INDONESIA-KATA DAN ISTILAH

## KOSAKATA HARI INI

**pemberdayaan:** memberi kekuatan, kemampuan (lebih)

**visi:** pandangan

**misi:** tugas yang diemban

Contoh: *Pemberdayaan* masyarakat yang demokratis dan berkeadilan untuk mewujudkan masyarakat dan lingkungan yang mampu membangun di atas kemampuan sendiri merupakan *visi* dan *misi* pemerintah daerah ... (dalam berita halaman 3) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 2 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Ekstra Parlementer.** Ini adalah istilah kabinet yang bisa juga dikenakan untuk Kabinet Persatuan Nasional yang dipimpin Presiden Gus Dur. *Ekstra parlementer* berarti sebuah kabinet yang disusun atas dasar kesepakatan partai-partai politik, tapi tak ada jaminan dalam menjalankan tugasnya mendapatkan suara terbanyak atau dukungan dari parlemen.

**Embargo.** Embargo adalah sanksi yang dijatuhkan kepada sebuah negara. Yang menjatuhkan sanksi adalah Komisi Sanksi yang ada di PBB. Bentuk embargo bisa bermacam-macam, misalnya pelarangan mengirim bahan-bahan strategis untuk sebuah negara, atau sanksi bersifat ekonomi.

Merdeka, 2 Juni 2000

## KOSAKATA HARI INI

**animo:** hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan, mengikuti sesuatu

Contoh: ... sejalan upaya peningkatan SDM sekarang ini *animo* berkuliah bagi para PNS dan karyawan cukup besar (dalam Universitas, halaman 7)

**honoris causa:** karena suatu kehormatan (diberikan kepada seseorang berupa gelar akademis)

Contoh: "*Honoris causa* itu gelar fungsional ..." (dalam Universitas, halaman 7) (KR)-m

Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Dekaden.** Kata dekaden bisa dipakai untuk menunjukkan kondisi mundur keadaan sebuah pemerintahan. Bisa juga dipakai untuk konteks kebudayaan maupun peradaban. Dekaden berarti jatuh, melorot, mundur atau terperosok.

**Demagog.** Kata ini memang kurang populer, tapi masih kerap dipakai. Asal katanya adalah "aggos" = pemimpin. Arti demagog sebenarnya sama dengan jago pidato, orator atau bisa juga singa podium. Lebih luas lagi berarti penggerak massa.

Merdeka, 3 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Trans-nasional.** Istilah ini tidak hanya bisa dipakai untuk bidang yang berhubungan dengan politik, melainkan juga bisnis dan keamanan. Artinya adalah lintas negara atau antarnegara.

**Dehumanisasi.** Banyak yang menganggap proses dehumanisasi pernah dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru, melalui banyaknya pelanggaran HAM. Dehumanisasi adalah sebuah proses penghilangan harkat dan martabat kemanusiaan.

Merdeka, 4 Juni 2000

## KOSAKATA HARI INI

**formulasi:** perumusan, penyusunan berdasarkan bentuk yang tepat

**mekanisme:** cara kerja suatu organisasi, dsb, dalam menangani sesuatu

Contoh: Tidak perlu menimbulkan keresahan karena pemerintah sudah memiliki *formulasi*, sistem dan *mekanismenya* (dalam Tajuk Rencana, halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat 5 Juni 2000



## KAMUS POLITIK

**Renegade.** Kata ini pernah dipakai untuk judul sebuah film. Padahal renegade adalah sebutan bagi seorang yang tidak lagi yakin terhadap keyakinan yang semula dianutnya. Sebutan ini bisa juga dikenakan kepada pembelot politik, pembelot ideologi, pembelot organisasi — atau bisa juga kepada seseorang yang berpindah agama. Di Indonesia kata renegade tidak populer. Seorang politisi yang pindah ke partai lain, biasanya cukup disebut dengan julukan kutu loncat.

**Tabularasa.** Ini merupakan teori yang menyatakan setiap orang yang baru dilahirkan adalah dalam kondisi polos, suci, putih bersih. Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan.

Merdeka, 5 Juni 2000

## KOSAKATA HARI INI

**hengkang:** pergi, meninggalkan tempat  
**sinyal:** tanda, aba-aba, isyarat

Contoh: Mereka ada yang sudah *hengkang*, dan ada pula yang sedang siap-siap untuk pergi, atau baru memberikan *sinyal* untuk angkat kaki ... (dalam artikel Edy Suandi Hamid, halaman 6)

(KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 6 Juni 2000

### GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Invisible Imports and Exports** = Impor dan ekspor tak kentara. Pos jasa-jasa pada neraca pembayaran suatu negara.
- **Invisible Inventory** = Persediaan tak kentara. Persediaan pada perusahaan-perusahaan swasta di mana tak terdapat statistik secara teratur.
- **USTCC** = US-Thailand Commercial Commission.
- **USTR** = United States Trade Representative.

Kedaulatan Rakyat, 7 Juni 2000

### KAMUS POLITIK

**Counterpart.** Di DPR kata ini kadang digunakan dalam kaitan atau keperluan rapat kerja. Misalnya rapat kerja atau rapat dengar pendapat Komisi I DPR dengan counterpart-nya yakni Polri. Counterpart adalah mitra kerja. Bisa juga pihak atau orang atau benda yang menyerupai.

**Conform.** Kata ini bisa diartikan sebagai kesepakatan antara dua belah pihak dalam suatu masalah. Arti lainnya adalah: sesuai dengan persetujuan, sama-sama setuju.

Merdeka, 7 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Konsinyasi.** Kata konsinyasi terutama populer di lingkungan militer, karena mengandung arti larangan bagi pasukan tentara meninggalkan barak atau tangsi. Bisa juga berarti perintah berkumpul di suatu tempat dan tak boleh meninggalkan tempat tersebut, atau bisa pula menitipkan barang di sebuah tempat.

**Konsideran.** Sesuatu yang menjadi dasar keputusan atau dasar pertimbangan, ketetapan, ketentuan atau sejenisnya.

Merdeka, 8 Juni 2000

## GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Freight Note** = Dokumen biaya tambangan. Dokumen yang diterbitkan perusahaan angkatan laut yang memuat rincian biaya tambangan untuk pengiriman barang-barang dalam suatu rute pelayaran tertentu.
- **From Ware-house to house clause** = Klausul dari gudang ke gudang. Klausul dalam asuransi pengangkutan barang yang menetapkan bahwa asuransi berlaku mulai dari barang-barang berada di gudang penjual sampai berada di gudang pembeli.
- **Functional Degradation** = Degradasi - fungsional. Penurunan fungsi mesin-mesin, karena manfaatnya menurun atau sudah tidak memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Misalnya, suatu mesin di bagian A sudah tidak memenuhi persyaratan, maka mesin tersebut bisa dipindahkan ke bagian lain.
- **Freight Absorbtion** = Penyerapan biaya tambangan, karena biaya tambangan yang diperhitungkan ke dalam harga barang, lebih kecil daripada biaya tambangan sebenarnya yang telah dikeluarkan oleh penjual.

Kedaulatan Rakyat, 9 Juni 2000

## KOSAKATA HARI INI

**menu:** daftar atau rangkaian jenis makanan

**porsi:** sepiring makanan atau bagian yang menjadi tanggung jawab

Contoh: *Menu makanan, porsi latihan dan kesiapan psikologis disusun amat rapi ... (dalam artikel Ki Supriyoko, halaman 6) (KR)*

Kedaulatan Rakyat, 9 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Buloggate.** Istilah ini muncul setelah pers mengungkap skandal penggelapan duit yayasan karyawan Bulog sebesar Rp 35 miliar yang melibatkan orang-orang dekat Presiden Abdurrahman Wahid. Istilah Buloggate dipakai kalangan pers untuk sekadar mengingatkan dengan skandal Watergate yang pernah terjadi di Amerika Serikat yang melibatkan Presiden Richard Nixon, berkaitan dengan penyadapan informasi lawan politik Nixon. Buloggate sama artinya dengan skandal gelap yang terjadi di Bulog.

**Banting Stir.** Kata ini sering dipakai antara lain untuk menunjukkan perubahan sikap seseorang, perubahan pilihan atau sesuatu yang lain yang menunjukkan perubahan.

Merdeka, 9 Juni 2000

## KOSAKATA HARI INI

**elite:** orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu kelompok, atau kelompok kecil orang-orang terpandang

**usreg:** selalu ribut, gelisah, tidak tenang (berasal dari bahasa Jawa)

Contoh: Kesan umum, semua *elite usreg* terus (dalam tajuk rencana, halaman 8) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Eufemisme.** Eufemisme sebenarnya adalah salah satu bentuk gaya bahasa berupa ungkapan untuk menghaluskan pengertian atau makna kata yang dianggap terlalu kasar, kaku, bahkan terlalu terus terang. Pada masa Orde Baru —jangan-jangan sampai kini— eufemisme mencerminkan perilaku politik. Banyak kata yang sebenarnya berkonotasi represif "dihaluskan" agar terkesan lunak, misalnya kenaikan tarif listrik, disebut sebagai penyesuaian tarif listrik. Ditangkap diganti menjadi diamankan.

**Konselor.** Ini adalah istilah yang sering dipakai dalam bidang diplomatik, artinya adalah penasihat, staf kedutaan atau kepala perwakilan pemerintah di luar negeri.

Merdeka, 10 Juni 2000



## KAMUS POLITIK

**Retorsi.** Ini adalah istilah diplomasi-politis untuk bidang bisnis. Artinya adalah sanksi yang dijatuhkan oleh sebuah negara kepada negara lainnya, karena negara tersebut telah mempersulit hubungan perdagangan.

**Sogok.** Dalam konteks politik arti kata sogok sama dengan suap. Salah satu bentuk sogok atau suap adalah praktik money politics.

Merdeka, 11 Juni 2000

# Istilah Komputer dan Internet

KOMPUTER dan internet sekarang ini boleh dikatakan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kita. Di kota-kota besar dengan mudah kita dapat menemukan tempat (biasanya di pinggir jalan) yang memberikan pelayanan jasa komputer. Tempat pelayanan jasa internet dari segi jumlahnya memang tidak "seramai" tempat pelayanan jasa komputer. Meskipun begitu, warung internet (warnet) dengan serta-merta menambuh semaraknya penggunaan akronim dalam bahasa kita, menyusul warung telepon (wartel) dan warung tegal (warteg) yang sudah lebih dahulu memasyarakat. Istilah komputer dan internet, yang hampir semuanya berasal dari bahasa Inggris itu, erat kaitannya dengan bahasa Indonesia, sehubungan dengan upaya pemerikayaan kosakata berikut peristilahannya.

Mereka yang benar-benar menguasai bahasa Inggris tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami isi atau konsep di balik peristilahan yang digunakan. Akan tetapi, peristilahan tersebut akan sulit dipahami oleh mereka yang pengetahuan bahasa Inggrisnya belum memadai. Untuk itu, harus dilakukan upaya pengindonesiaannya bukan semata-mata untuk menolong mereka yang belum menguasai bahasa Inggris, melainkan untuk memperlengkap dan memperkaya perbendaharaan kata dan istilah bahasa Indonesia itu sendiri.

Khusus mengenai komputer, sudah terbit beberapa kamus istilah. Ada yang sudah memadai dan ada yang belum. Sudah atau belum memadainya kamus istilah tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu perumusan konsepnya dan penentuan padanan bahasa Indonesia-nya. Pada umumnya definisi yang menjelaskan istilah yang menjadi lemah kamus tersebut sudah memenuhi persyaratan leksikografi. Akan tetapi, penentuan padanan Indonesia-nya sering belum tepat; mungkin karena penerjemahan yang terlalu harfiah atau karena pilihan kata yang tidak sesuai. Istilah *back up*, misalnya, dipadankan dengan cadangan, tetapi ada pula yang mengindonesiakan-nya dengan rekam cadang. Kedua-duanya bertolak dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari hasilnya (untuk cadangan) dan dari prosesnya (untuk rekam cadang).

Pengindonesiaan tersebut selama ini dilakukan melalui penyesuaian ejaan dan penerjemahan. Penyesuaian terlihat, antara lain, pada *cursor*, *diskette* dan *icon* yang masing-masing diindonesiakan menjadi *kursor*, *disket*, dan *ikon*. Selain melalui penyesuaian ejaan, ada pula yang mengindonesiakan *cursor* melalui penerjemahan dan menghasilkan *pemandu* sebagai padanannya.

Penyesuaian ejaan juga diberlakukan untuk *access* dan

*hypertext* yang masing-masing menjadi *akses* dan *hiperteks*. Sementara itu, *laptop* bahkan dapat diindonesiakan tanpa penyesuaian ejaan sama sekali sehingga kita pun dapat menyebutnya *laptop*. Lain halnya kalau penyesuaian ejaan itu menyangkut istilah yang dalam bahasa Inggrisnya lebih dari satu kata. Istilah Indonesia-nya harus memperlihatkan struktur yang berlaku, yaitu yang kita kenal sebagai hukum D-M (dite-rangkan-menerangkan). Contoh: *program aplikasi* kita gunakan sebagai padanan *application program*.

HUKUM D-M juga tetap harus diperhatikan dalam pengindonesiaan melalui penerjemahan. Yang sudah dikenal umum ialah *perangkat lunak* dan *perangkat keras* sebagai padanan *soft ware* dan *hard ware*. Demikian juga dengan *data base*, *flow chart*, *error message* dan *password* yang masing-masing dipadankan dengan *pangkalan data*, *bagian alir*, *pesan galat* dan *kata sandi*.

Bagaimana dengan *CPU* (*Central Processing Unit*)? Perlukah singkatan itu dipertahankan dalam padanan Indonesia-nya? Kalau konsepnya diterjemahkan dengan unit pemrosesan pusat atau *unit pemrosesan sentral*, dapatkah singkatan UPP dan UPS diterima sebagai padanan *CPU*? Pertanyaan seperti ini hanya mungkin dapat dijawab secara tetap kalau para pakar di bidang komputer (dan internet) bekerja sama dengan pakar bahasa untuk menemukan padanan yang tepat bagi sejumlah istilah yang dianggap muskil. Me-

lalui kerja sama seperti itu, kita dapat dengan mudah menentukan pilihan apakah (*world wide web*) akan dipadankan dengan *www* (*war-ing wera wanua*) atau *jjj* (*ja-ring jagat jembar*)? Alternatif pertama berasal dari bahasa Jawa Kuno: *warung* berarti *jala*, *wera* bermakna *luas*, dan *wanua* menggambarkan daerah atau wilayah yang dihuni. Pada alternatif kedua kata *ja-ring* dan *jagat* sudah jelas maknanya, sedangkan *jembar* sama dengan *luas*.

Kerja sama tersebut dapat diperluas, misalnya dengan melibatkan para pakar dari negeri yang bahasanya serumpun, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam, sehingga kalau kita masih belum berhasil menemukan padanan *home page*, misalnya, apa salahnya kita pun menggunakan dan memanfaatkan kata *la-man* (bentuk asalnya halaman) yang telah mereka temukan sebagai padanan *home page* berikut.

Tampaknya kita dituntut untuk makin menyadari bahwa tantangan era kesejagatan (globalisasi) dalam bidang teknologi informasi ini, termasuk tantangan untuk mengindonesiakan peristilahannya, hanya mungkin dapat dihadapi kalau para pakarnya tidak lagi asyik sendiri-sendiri dalam bidangnya masing-masing, tetapi mulai membina dan mengembangkan kerja sama yang dapat memberikan manfaat tidak saja bagi para pakar yang bersangkutan namun juga bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia pada umumnya.

(Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa)

## KAMUS POLITIK

**Prognosis.** Di dalam politik modern praktik prognosis sudah tidak lagi digunakan. Biasanya yang melakukan praktik prognosis adalah raja-raja di Eropa, termasuk Jawa. Prognosis adalah meramal suatu peristiwa yang mungkin akan menimpa sebuah negeri, biasanya berhubungan dengan wabah penyakit, bencana alam atau kekacauan.

**Mediasi.** Ini adalah istilah diplomasi yang sering dipakai dalam proses penyelesaian sengketa atau konflik secara damai. Yang melakukan mediasi biasanya adalah pihak ketiga.

Merdeka, 12 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Malaise.** Orang pernah sangat akrab dengan sebutan Zaman Malaise. Zaman Malaise adalah masa krisis ekonomi berkepanjangan yang pernah melanda Eropa pada sekitar tahun 30-an. Malaise bisa juga berarti masa kebangkrutan ekonomi sebuah negara. Malaise sendiri berarti kelesuan, serba susah, ambruk, biasanya berkaitan dengan masalah ekonomi.

**Mayokratis.** Kata ini sangat jarang digunakan dalam konstalasi politik modern. Mayokratis mengandung arti sebuah pemerintahan yang dijalankan oleh sebuah golongan mayoritas. Ini sama dengan negara golongan mayoritas.

Merdeka, 13 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**3 B.** Singkatan ini dipopulerkan surat kabar Rakyat Merdeka berkaitan dengan adanya skandal besar yang terjadi dalam pemerintahan Abdurrahman Wahid. Skandal-skandal itu diawali dengan huruf B, yakni Buloggate, Baligate dan Bruneigate. Kata gate yang mengandung arti skandal, diadopsi dari peristiwa Watergate yang populer itu.

**Klarifikasi.** Klarifikasi adalah keterangan, penjelasan atau pernyataan yang diberikan pihak tertentu atau perseorangan berkaitan dengan masalah yang terjadi sebelumnya. Tujuannya adalah untuk meluruskan masalah.

Merdeka, 14 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Caretaker.** Ini adalah kata yang paling sering digunakan dalam aktivitas keorganisasian, terutama bila organisasi tersebut melakukan restrukturisasi kepengurusan. Caretaker berarti pimpinan sementara, atau bisa juga pejabat sementara, sebelum dilakukan pemilihan yang dianggap formal atau sah.

**Interegnum.** Ini termasuk kata yang jarang digunakan dan tidak populer. Arti sebenarnya adalah masa peralihan dari suatu pemerintahan ke pemerintahan lain di dalam sebuah negara. Misalnya peralihan pemerintahan Soeharto ke pemerintahan Habibie dan kemudian beralih ke pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.

Merdeka, 16 Juni 2000

## GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Future Market** = Pasar tenggang. Pasar tempat pembelian dan penjualan barang atau surat berharga dengan penyerahannya di kemudian hari yang telah ditentukan.
- **Gain** = Laba. Setiap keuntungan keuangan, atau manfaat. Bisa juga suatu kelebihan pendapatan di atas biaya.
- **General Average Loss** = Kerugian rata-rata umum. Kerugian sebagian (partial loss) akibat tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyelamatkan semua pihak yang berkepentingan, seperti antara lain pemilik barang, pemilik kapal, misalnya membuang sebagian muatan untuk mencegah tenggelamnya kapal.

Kedaulatan Rakyat, 17 Juni 2000

## KOSAKATA HARI INI

**optimal**: tertinggi, terbaik, paling menguntungkan  
**eksploitasi**: pendayagunaan, pengusahaan, pemanfaatan  
 Contoh: Meskipun pemanfaatan potensi perikanan laut di selatan Jawa (Samudera Indonesia) belum *optimal*, tetapi dari *eksploitasi* yang dilakukan ... (dalam artikel Fatik Wijaya, halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 17 Juni 2000



## KAMUS POLITIK

**Mendongkel.** Kata mendongkel punya banyak makna. Mendongkel adalah kata kerja. Karena punya banyak makna kata mendongkel sering digunakan untuk konteks politik. Misalnya, mendongkel pemerintah, sama artinya dengan menjatuhkan pemerintah. Kata mendongkel sering digunakan untuk hal-hal berkonotasi negatif.

**Inisiator.** Artinya adalah orang yang mengambil inisiatif. Sama artinya dengan prakarsa. Jadi, inisiator sama dengan pemrakarsa, pencetus ide atau gagasan.

Merdeka, 17 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Presidium.** Kata presidium termasuk yang paling sering digunakan dalam urusan organisasi. Artinya adalah pemimpin tertinggi suatu badan yang terdiri dari beberapa orang dan punya kedudukan setara atau sama.

**Preventif.** Preventif termasuk kata yang paling sering kita dengar dan gunakan. Mengandung arti upaya pencegahan agar sesuatu tidak sampai terjadi. Sesuatu yang mungkin atau bisa terjadi itu umumnya bersifat merugikan.

Merdeka, 18 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Separatis.** Kata ini sempat populer berkaitan dengan adanya tuntutan Papua Merdeka. Soalnya kelompok atau pihak-pihak yang menginginkan Papua Merdeka disebut-sebut sebagai separatis. Separatis adalah orang, pihak atau kelompok yang berusaha keras memisahkan diri dari suatu negara atau bangsa, dan berusaha keras membentuk golongan sendiri atau pemerintahan sendiri.

**Tatanegara.** Tatanegara sebenarnya termasuk salah satu disiplin ilmu hukum. Tatanegara mengandung arti prinsip dasar mengenai peraturan atau ketentuan bernegara atau pemerintahan. Peraturan atau ketentuan tersebut dijadikan prinsip oleh sebuah negara dalam menjalankan pemerintahan.

Merdeka, 19 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Skeptis.** Artinya sama dengan kurang percaya, meragukan atau bahkan mencurigai. Sikap ini muncul atau diperlihatkan berhubungan dengan suatu ajaran atau keberhasilan. Dalam konteks politik contoh skeptis misalnya sikap ragu sebagian kalangan terhadap pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.

**Sistem Multipartai.** Bisa juga diartikan sebagai sistem banyak partai. Contohnya seperti yang ada di Indonesia saat ini, dimana jumlah partai menjadi banyak dibandingkan jumlah partai pada masa Orde Baru.

Merdeka, 20 Juni 2000

### KOSAKATA HARI INI

**pas-pasan:** tidak lebih tidak kurang, sekadar cukup

**favorit:** banyak digemari, dijagokan, diunggulkan

Contoh: Bagi yang berkemampuan *pas-pasan*, jangan memilih jurusan *favorit* yang banyak pendaftaranya (dalam Universitaria, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 21 Juni 2000

### KAMUS POLITIK

**Kasak Kusuk.** Ini adalah istilah yang paling sering digunakan. Konotasinya memang negatif, karena bernuansa intrik. Tapi istilah ini fleksibel, dalam konteks politik kasak kusuk bisa diartikan sebagai upaya menjatuhkan atau mendongkel lawan. Caranya bisa dengan menyebarkan isu, hasutan, fitnah atau agitasi dan propaganda.

**Geopolitik.** Geopolitik merupakan cabang pengetahuan dari ilmu politik. Bidang ini agak kurang dipelajari secara serius. Geopolitik adalah paham atau ajaran yang berpandangan bahwa pola politik di sebuah negara berkaitan erat dengan sifat geografis daerah di dalam negara yang bersangkutan.

Merdeka, 21 Juni 2000

### KOSAKATA HARI INI

**kredibel:** dapat dipercaya, berasal dari bahasa Inggris, *credible*

**demokratis:** sesuai dengan kehendak rakyat

Contoh: Sebab, itu menunjukkan kurangnya *kredibel* dan kurangnya kepercayaan pemerintah yang dibentuk secara *demokratis* (dalam tajuk rencana, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 Juni 2000

### KAMUS POLITIK

**Memble.** Setidaknya sampai kini belum ada pembahasan yang serius mengenai asal kata *memble*. Tapi ada yang menyebut *memble* berasal dari bahasa Betawi. Kata ini sangat fleksibel, konotasinya tidak selalu negatif karena bernuansa humor. Kata *memble* biasanya digunakan untuk menunjukkan ketidakberdayaan; ketidakmampuan; sikap statis seseorang atau kelompok. Kata *memble* sering dipakai untuk mengkritik karena terkesan netral, tidak kasar, bahkan lucu. Misalnya, pemerintah *memble* tak becus memulihkan perekonomian nasional.

**Fiasko.** Mula-mula kata atau istilah ini sering dipakai di kalangan pekerja teater, tapi kemudian dipakai di bidang politik. *Fiasko* mengandung pengertian dramatik, artinya kehancuran, kegagalan total, keruntuhan. Misalnya: pemerintah bisa mengalami *fiasko* dalam masalah Aceh, pemerintah dianggap mengalami *fiasko* dalam masalah Timor Timur.

Merdeka, 22 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**A Charge.** Ini adalah istilah hukum, tapi belakangan jadi populer, karena adanya sejumlah pejabat terlibat masalah hukum. A Charge artinya saksi yang memberatkan terdakwa dalam persidangan. Biasanya saksi jenis ini diajukan oleh jaksa penuntut umum, untuk memperberat dakwaan.

**Arbiter.** Artinya adalah sama dengan wasit atau juru damai dalam sebuah sengketa. Arbiter biasanya muncul atas dasar kesepakatan kedua belah pihak yang bertikai, dan punya hak mengambil keputusan yang adil.

Merdeka, 23 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Ngegosip.** Ini adalah kata yang sangat ngepop, karena hampir semua kalangan menggunakan, terutama anak-anak muda. Ngegosip dalam konteks politik bisa diartikan sebagai melakukan intrik, mengembangkan isu yang belum tentu positif.

**Prohibisi.** Kata ini termasuk yang jarang digunakan. Keperluan penggunaannya sangat insidentil. Artinya ialah: melakukan pelarangan atas dasar pertimbangan, alasan atau dasar hukum.

Merdeka, 24 Juni 2000



## KAMUS POLITIK

**Infrastruktur.** Kata ini termasuk sering digunakan dan berkaitan dengan saran atau prasarana. Artinya adalah segala sesuatu yang sebelumnya harus ada lebih dulu. Umpamanya untuk membentuk sebuah partai, maka harus ada anggota lebih dulu, AD/ART atau persiapan lain yang menopang keberadaan sebuah partai.

**Superfisial.** Kata ini bisa dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak berbobot, yang bagus tapi cuma dipermukaan saja. Misalnya janji-janji dalam pidato kampanye partai politik menjelang pemilu.

Merdeka, 25 Juni 2000

## BEGITU PENTINGKAH PEMBAHASAN ISTILAH CINA DAN TIONGHOA?

Pertanyaan di atas menggelitik di benak saya mengingat masalah tersebut sempat dibahas dalam dialog bernuansa politik "Asimilasi versus Integrasi" yang diselenggarakan oleh Institut Persatuan Etnis dan Ras di Indonesia di Surabaya (*Kompas*, 21-3-1999). Bahkan Sdr Yusuf Hamka menuntut agar istilah Cina diganti menjadi suku Tionghoa dengan alasan kata Cina mengandung kesan sinis (*Kompas*, 27-6-1999).

Pertanyaan saya, apa dan bagaimana pendapat saudara suku Tionghoa yang menggunakan istilah *fan-qui*, yang arti harfiahnya manusia setan (*qui*: setan) terhadap pribumi? Bahkan di Medan, Jambi dan Riau sering saya dengar ungkapan *ti-ko*, yang berarti babi anjing dalam percakapan sehari-hari khusus sebutan untuk pribumi.

Pernah ketika saya masuk di sebuah toko di Tanjungkarang, yang sedang banyak pengunjungnya saudara-saudara keturunan Tionghoa. Begitu saya masuk, pemilik/pramuniaga(?) nyeletuk: "*Nimen shiaustn, yo nake couw qui*" yang maknanya: "Kalian hati-hati ada itu setan

busuk/jahat".

Ungkapan-ungkapan sinis (pinjam istilahnya Sdr Y-Hamka) semacam itu, sering saya dengar setiap kali saya berkunjung ke daerah Pecinan, khususnya di Jakarta. Saya bisa menangkap makna perbincangan itu, karena saya dapat berbicara tutur bahasa Mandarin dan beberapa kosa kata bahasa Khék dan Thuocu.

Ada pengalaman hidup yang tak mungkin saya lupakan. Ketika saya baru menikah dengan perempuan keturunan Tionghoa generasi kedua dari emigran berasal dari dataran Cina, langsung istri saya dikucilkan oleh golongannya Tionghoa. Mereka menganggap istri saya turun derajatnya karena bersuamikan seorang *fan-qui*.

Pengalaman dan sejarah hidup pribadi ini, saya ungkapkan semata-mata bertujuan agar masalahnya menjadi berimbang dan *fair*, jangan hanya mempermasalahkan istilah Cina dan Tionghoa melulu, lain maksud tidak ada.

Dan khusus untuk Sdr Dede Oetomo (yang saya kenal beliau bergelar doktor dari Universitas terkenal di USA), paparan saya ini hendaknya dapat dijadikan acuan pendalaman permasalahan. Saya yakin sebagai ilmuwan Anda pasti berpola pikir *fair* dan objektif. Saya telah menjadi narasumber kalau ada pertemuan/seminar tentang masalah ini.

FS Hartono

Purwasari RT/RW 04/59

Desa Sinduadi

Yogyakarta

Lihat, SUARA PEMBACA hal 9

## KOSAKATA HARI INI

**timingnya:** dari pertimbangan waktu

**multidimensi:** banyak ukuran, sisi, atau ruang

Contoh: Juga karena *timingnya* yang tidak tepat, di saat bangsa dalam keadaan krisis *multidimensi* yang sangat parah yang kita semua belum tahu kapan akan berakhirnya (dalam artikel Ahmad Syafii Ma'rif, halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 26 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Zaken Kabinet.** Istilah *zaken kabinet* sering dipahami secara berbeda, mungkin karena belum ada definisi yang tegas. Istilah ini belakangan populer sekaitan dengan isu reshuffle kabinet Presiden Abdurrahman Wahid. *Zaken kabinet* bisa diartikan kabinet yang punya komitmen melaksanakan sebuah program terbatas. Program terbatas itu menjadi prioritas karena sifatnya mendesak, karena itu pula *zaken kabinet* sering terdiri dari sosok profesional.

**Nationaal Kabinet.** Ada dua model kabinet, yakni *Zaken Kabinet* dan *Nationaal Kabinet*. *Nationaal Kabinet* seperti Kabinet Persatuan Nasional pemerintahan Abdurrahman Wahid saat ini. *Nationaal Kabinet* para menternya berasal dari kelompok masyarakat, golongan atau kelompok partai-partai politik. Biasanya dibentuk dalam krisis.

Merdeka, 26 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Magna Charta.** Di Barat Magna Charta dianggap sebagai piagam yang mengilhami perlunya konstitusionalisme bagi sebuah negara, sekaligus pengakuan kebebasan dan kemerdekaan rakyat. Magna Charta atau Charter of English Liberties dideklarasikan Raja John dari Inggris tahun 1215, atas desakan para bangsawan yang meminta jaminan hak, antara lain dalam memungut pajak harus dengan persetujuan, serta kepastian hukum bahwa tidak akan ada penangkapan tanpa pengadilan.

**Panta Rei.** Ini adalah bahasa Latin yang artinya tidak ada yang tetap, segala sesuatu itu bersifat dinamis, selalu berubah, walaupun secara fisik tampak tidak berubah.

Merdeka, 27 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Darurat Sipil.** Darurat sipil adalah istilah status hukum yang berkaitan dengan masalah keamanan di suatu daerah, misalnya seperti yang diberlakukan di Maluku saat ini. Di Indonesia penetapan Darurat Sipil mengacu pada Undang-undang No 23 Tahun 1959 Tentang Keadaan Bahaya. Kendali Darurat Sipil ada pada gubernur. Biasanya status Darurat Militer akan diberlakukan di suatu daerah setelah pemberlakuan Darurat Sipil.

**Dominion.** Dominion adalah daerah jajahan atau daerah yang dikuasai, tetapi berhak mengatur pemerintahan sendiri, punya menteri, punya parlemen, punya undang-undang dan punya tentara sendiri. Tapi semua itu tidak boleh menyimpang dari ketentuan atau keinginan negara yang menguasainya.

Merdeka, 28 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Fatalis.** Kata atau istilah ini cenderung dikenali sebagai yang termasuk dalam psikologi. Artinya adalah individu atau orang yang selalu bersikap menyerah atau pasrah kepada nasib.

**Depensi.** Ini adalah kata atau istilah yang menunjukkan ketergantungan ekonomi sekelompok negara kepada negara lain. Ketergantungan itu biasanya karena dikondisikan atau diekspansi.

Merdeka, 29 Juni 2000

## KAMUS POLITIK

**Alibi.** Alibi adalah alasan yang dimiliki seorang terdakwa sebelum atau sesudah masuk dalam proses persidangan. Alibi merupakan bukti bahwa seseorang berada di tempat lain saat sebuah peristiwa hukum terjadi.

**Split.** Split sebenarnya adalah istilah teknis, tapi bisa digunakan untuk berbagai konteks atau bidang masalah. Arti sebenarnya ialah menyodok, menekan atau menyusupkan. Split bisa juga diartikan sebagai perbuatan memecah belah. Misalnya, kelompok Habibie melakukan split di tubuh Partai Golkar.

Merdeka, 30 Juni 2000

## Pembentuk Nomina Pelaku Persona



Oleh  
**Dr. R. Kunjana  
Rahardi M.Hum.**

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda, langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili Media Indonesia (021) 5812102/5812105.

SAUDARI Meliastika di Surabaya menyoal kata-kata berikut: *hadirat, muslimat, hadirin, muslimin, importir, laveransir, direktur, inspektur, direktoris, dan aktris*. Benarkah unsur *-at, -in, -tir, -sir, -tur, -tris* pada kata-kata di atas disebut sufiks? Kalau benar, apakah sufiks pada kata-kata itu memiliki makna? Kenapa dalam bahasa kita pemisahan pemakaian bentuk *direktoris* dengan *direktur* tidak jelas? Demikian pula pada bentuk *muslimin-muslimat, hadirin-hadirat*. Mohon penjelasan dan ulasan!

Meliastika juga menyampaikan contoh tuturan *Bilang dulu dong sama gue punya bini!* untuk dimintakan tanggapan menyangkut masa depan perkembangannya apabila dikaitkan dengan masalah pembakuan bahasa. Lalu, bagaimana kita mesti menyikapi perkembangan bentuk seperti itu? Apakah akan dibiarkan?

Pertama, di dalam daftar kata yang Saudari sampaikan setiap kata itu memiliki sufiks. Secara berurutan dapat disebutkan bahwa sufiks *-at* terdapat pada kata *hadirat, muslimat*, sufiks *-in* pada kata *hadirin, muslimin*, sufiks *-ir* pada

kata *importir, laveransir*, sufiks *-ur* pada kata *direktur, inspektur*, dan sufiks *-ris* pada kata *direktoris, aktris*.

Jadi, Saudari sudah benar menyebutkan ada sufiks *-at* dan *-in*, namun tidak benar Saudari menyebutkan ada sufiks *-tir, -sir, -tur, -tris*. Semua sufiks di atas berfungsi sebagai pembentuk nomina pelaku persona. Maksudnya, kata yang semula bukan nomina dapat berubah menjadi nomina pelaku persona setelah mendapatkan sufiks-sufiks tersebut. Sebenarnya masih ada sufiks-sufiks lain yang juga berfungsi sebagai pembentuk nomina pelaku persona, misalnya *-si* pada *politisi, kritisi, -or* pada *koruptor, aktor, -ita* pada *biduanita, seniorita*.

Pada kata *hadirin* dan *muslimin* makna sufiks *-in* setelah bergabung dengan bentuk dasarnya adalah pelaku persona laki-laki. Dan, lazimnya sufiks itu menunjuk pada makna jamak. Contohnya adalah tuturan untuk memberikan penghormatan kepada Bapak Menteri, *Hadirin dipersilakan berdiri!* dan tuturan *Kaum muslimin bersembahyang di mesjid setiap Jumat*.

Sufiks *-in* pada bentuk-bentuk tersebut



dianggap berfungsi sebagai pembentuk nomina karena dapat mengubah verba hadir dan adjektiva muslim menjadi nomina hadirin dan muslimin. Pada kata *hadirat* dan *muslimat*, sufiks *-at* bermakna pelaku persona wanita. Sama dengan sufiks *-in*, pada kata-kata itu sufiks *-at* juga berfungsi sebagai sufiks pembentuk nomina.

Pada bentuk importir dan lavransir, sufiks *-ir* juga bermakna pelaku persona dan mengubah bentuk dasar yang berjenis verba menjadi nomina. Sufiks *-ir* dapat dikatakan mengandung makna generik karena tidak mampu membedakan apakah makna pelaku yang ditimbulkan itu laki-laki ataukah perempuan. Sufiks *-ur* pada kata *direktur* dan *inspektur* juga bermakna pelaku persona laki-laki.

Karena bentuk dasar yang semula berjenis verba berubah menjadi bentuk jadi-an berjenis nomina, maka sufiks *-ur* juga disebut sebagai sufiks pembentuk nomina. Mestinya, kata-kata *direktur* dan *inspektur* hanya boleh digunakan apabila pelaku personanya laki-laki. Demikian pula sufiks *-ris* pada kata *direktris* dan

*aktris* berfungsi sebagai pembentuk nomina pelaku persona wanita. Jadi, kata-kata itu menunjuk kepada wanita dan hanya boleh digunakan apabila pelaku personanya berjenis wanita.

Uraian di atas sekaligus menegaskan bahwa ketentuan di dalam bahasa kita yang berkaitan dengan kata-kata itu sebenarnya sudah sangat jelas. Kendati begitu, realitas pemakaian bahasa di dalam masyarakat kita cenderung merancukan pelaku persona laki-laki dan pelaku persona wanita, seperti pada bentuk *direktur-direktris*, *muslimin-muslimat*, *hadirin-hadirat*. Adalah tugas kita bersama untuk meluruskan pemakaian bentuk-bentuk yang sudah telanjur salah kaprah itu dalam bahasa keseharian.

Lalu, bentuk *Bilang dulu dong sama gue punya bini!* dan kata-kata seperti *ngebakso*, *gituin*, dan *ngapain* tentu tidak perlu dirisaukan perkembangannya dan tidak perlu dikacaukan dengan seluk-beluk pembakuan bahasa. Bentuk-bentuk itu bukanlah ragam standar yang mestinya tidak akan digunakan di dalam situasi formal.

## GELAR DOKTOR Sebuah Kerancuan

Mungkin tidak banyak yang memperhatikan atau bisa jadi sudah salah kaprah, akhir-akhir ini kerap terjadi kerancuan atau bahkan 'kekacauan' penulisan antara gelar akademik Strata-3/S-3: Doktor (PhD/Dr) dengan jabatan profesi (yang dalam gelar akademiknya sebenarnya setingkat dengan Strata-1/S-1): Dokter (MD/dr), karena keduanya menggunakan huruf yang sama, yakni 'D' dan 'R'.

Ejaan Yyng Disempurnakan (EYD) 1972 telah menentukan D (besar) & r (kecil) untuk 'Doktor' dan d (kecil) & r (kecil) untuk 'Dokter' seperti di atas, namun karena aturan tersebut tidak tegas maka keduanya menjadi semakin rancu. Apalagi dewasa ini untuk penulisan alamat e-mail di internet kebanyakan selalu hanya ditulis semuanya dengan huruf kecil saja, alias tidak ada perbedaan untuk abjad yang ditulis huruf besar & kecil.

Mengapa hal ini penting untuk ditindaklanjuti, karena sekarang tampak aturan yang tidak tegas tersebut sering disalahgunakan dan memang bisa diindikasikan terjadi kesengajaan penggunaan gelar D & R yang (seolah-olah) seseorang itu sudah bergelar akademik sampai S-3, padahal kenyataannya ia masih S-1. Ini jika dibiarkan kasusnya akan sama dengan gelar 'dokter palsu' yang kini gencar diberantas.

Oleh karena aturan EYD di atas sudah kerap dilanggar, sebaiknya sekalian saja Depdiknas menentukan singkatan baru untuk dokter tersebut. Hal ini dengan asumsi sebaiknya singkata D & R, apa pun penulisannya: DR, Dr, dr (seperti penulisan untuk e-mail) atau bahkan dR, tetap digunakan untuk Doktor (S-3/PhD), karena dikenal juga gelar Drs yang merupakan kepanjangan dari 'Doktorandus', digunakan untuk penyebutan Gelar Akademik Strata-1/S-1 (alias bukan jabatan profesi).

Sekadar usulan saja, karena penulis bukan seorang ahli tata bahasa, mungkin singkatan gelar baru untuk dokter ini bisa berupa Dm (Dokter Medis, asumsi ini seperti 'MD' di luar negeri), Dk (karena biasanya Dokter dipanggil dengan 'dok'), Dt, atau singkatan yang lain di mana tentunya Depdiknas lebih bisa menyempurnakannya.

Semoga dengan perubahan singkatan untuk dokter dan sekaligus penetapan singkatan D & R hanya untuk doktor, kerancuan atau bahkan 'kekacauan' penulisan antara Gelar Doktor dan Dokter selama ini bisa terselesaikan dengan baik. Mohon tanggapan serius dari Depdiknas atau lembaga yang membawahi EYD.

RM Roy Suryo  
Yogyakarta

# Pelepasan Konjungsi dan Masalah Lainnya

Oleh  
Dr. R. Kunjana

SAUDARI Masruroh, guru bahasa Indonesia sebuah SMU, lewat e-mail pengasuh menyampaikan beberapa kalimat yang rasa-rasanya benar namun sebenarnya tidak tepat: (1) *Mendengar kabar sangat mengejutkan itu, Ibu Teti langsung tidak sadarkan diri*; (2) *Direfeksi secara mendalam, perceraian merupakan jalan terbaik bagi mereka*; (3) *Menindaklanjuti surat kami terdahulu, kami menegaskan kembali bahwa potongan harga tidak dapat kami berikan sekarang*. Bagaimana komentar dan ulasan pengasuh?

Kalimat, *Mayat laki-laki korban pembunuhan itu sering berjalan kian kemari di Gambir dan di Manggarai* juga sepertinya benar namun sesungguhnya mengandung masalah. Bagaimana komentar pengasuh?

Saudari Meimunah, juga seorang guru bahasa Indonesia, lewat e-mail pengasuh minta informasi tentang kalimat emfatik dengan segala uraian dan penjelasannya.

Sebelum menanggapi masalah yang disampaikan Saudari Masruroh, terlebih dahulu pengasuh informasikan kepada Saudari Meimunah bahwa penjelasan mengenai kalimat emfatik pernah pengasuh

sampaikan di *Media* Senin, 24 April 2000.

Masruroh tentu sangat paham dengan kalimat-kalimat salah di atas karena Saudari adalah guru bahasa Indonesia. Saudari benar berpendapat bahwa kalimat-kalimat itu tampaknya benar tetapi sesungguhnya salah, yakni dilesapkannya konjungsi subordinatif pada klausnya dalam kalimat (1) dan (2). Pada kalimat ketiga yang dilesapkan bukan konjungsi, melainkan preposisi monomorfemisnya.

Kalau bentuk-bentuk salah semacam itu digunakan dalam situasi tidak formal tentu tidak terlampau bermasalah. Sayangnya justru sering kita dapatkan dalam tulisan-tulisan formal. Artinya, tindakan pelurusan mesti sedapat mungkin dilakukan.

Pada kalimat (1) yang dilesapkan adalah konjungsi subordinatif penunjuk waktu seperti setelah, sesudah, ketika, atau tatkala. Mestinya kalimat itu berbunyi: *Ketika mendengar kabar sangat mengejutkan itu, Ibu Teti langsung tidak sadarkan diri*. Pada kalimat (2) yang dilesapkan adalah konjungsi subordinatif penunjuk syarat seperti jika, kalau, bila, atau manakala. Kalimat (2) mestinya berbunyi: *Jika direfeksi secara mendalam, perceraian*

*merupakan jalan terbaik bagi mereka*. Pada kalimat (3) unsur yang dilesapkan adalah preposisi monomorfemis untuk atau guna sehingga kalimat pembetulannya dapat berbunyi: *Untuk menindaklanjuti surat kami terdahulu, kami menegaskan kembali bahwa potongan harga tidak dapat kami berikan sekarang*.

Gejala pelepasan konjungsi seperti di atas sepertinya sudah sangat merata terjadi pada masyarakat bahasa kita. Dan, kesalahan semacam ini seolah-olah tidak kita sadari. Kesalahan tersebut dipicu percepatannya manakala kita membuat analogi yang salah dengan bahasa asing. Dalam bahasa Inggris, misalnya, bentuk lesap semacam itu banyak sekali terjadi. Namun, kita mesti mengerti bahwa apa yang terdapat dalam bahasa asing tidak serta-merta berlaku dalam bahasa Indonesia.

Para guru atau dosen bahasa Indonesia mesti mengerti hal semacam ini agar para siswa dan mahasiswa dapat seawal mungkin disadarkan. Dengan demikian upaya pelurusan terhadap kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dapat dengan mudah dilakukan.

Menanggapi permasalahan Saudari Masruroh yang kedua, kalimat *Mayat laki-laki korban pembunuhan itu sering berjalan kian kemari di Gambir dan di Manggarai* adalah kalimat yang tidak logis atau bernalar. Ketidaklogisan terletak pada proposisinya. Mana mungkin orang yang sudah mati dan sudah menjadi mayat masih bisa berjalan kian kemari. Kalaupun bisa barangkali jiwa atau rohnya, bukan sosok mayatnya. Z

Jadi yang berjalan kian kemari di Gambir dan di Manggarai dalam kalimat di atas adalah jiwa atau roh laki-laki korban pembunuhan itu. Atau, jika bukan jiwa atau rohnya, yang berjalan-jalan di kedua tempat itu memang laki-laki korban pembunuhan itu tetapi waktu terjadinya sebelum ia dibunuh dan akhirnya meninggal dunia.

Dengan memperhatikan dua kemungkinan penafsiran proposisi itu, kalimat di atas mestinya diubah menjadi (1) *Roh laki-laki korban pembunuhan itu sering berjalan kian kemari di Gambir dan di Manggarai*; atau mungkin (2) *Laki-laki korban pembunuhan itu sering berjalan kian kemari di Gambir dan di Manggarai sebelum ia meninggal dunia*. \*\*\*

### **Bahasa Indonesia untuk Naskah UU**

BARU-BARU ini saya membaca naskah RUU tentang Kepresidenan. Dalam bagian "menimbang" butir b, berbunyi seperti berikut:

"b". bahwa untuk... diperlukan suatu lembaga kepresidenan yang didukung oleh rakyat secara partisipatif." Kata partisipatif adalah kata asing. Apakah tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia? Begitu miskinlah bahasa Indonesia sehingga istilah asing dipakai dalam dokumen penting seperti undang-undang? Bagian ini bisa dirumuskan sebagai berikut: ... diperlukan lembaga kepresidenan yang mendapatkan dukungan dan keikutsertaan rakyat.

Secara nalar bahasa, sebenarnya bagian... secara partisipatif itu berlebihan dan tidak diperlukan. Kalau rakyat mendukung, pasti rakyat ikut serta bukan? Cukup yang didukung rakyat, tanpa "secara partisipatif".

Ahli bahasa Indonesia hendaknya diikutsertakan untuk memeriksa segi bahasa naskah RUU sebelum diumumkan kepada khalayak. Manfaatnya, bukan saja dilihat dari segi isulah tetapi juga dari segi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku.

*CORNELIS A. BOEKY  
Pasarminggu, Jakarta 12530*

**Temo, 4 Juni 2000 No.13/XXIX**

## Otoritas Bahasa Kini Beralih ke Masyarakat

Semarang, Antara K, 17/6-2000  
 Pergantian pemerintahan Orde Baru yang sentralistik ke pemerintahan demokratis hasil reformasi lalu, menimbulkan kecenderungan beralihnya otoritas bahasa dari negara kepada masyarakat. "Sejak reformasi, kampanye bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut versi penguasa tidak terdengar lagi, begitu pula monopoli makna juga sudah berkurang," kata Prof Dr Sudaryanto, guru besar linguistik Universitas Diponegoro, di Semarang, Jumat (16/6). Menurut Sudaryanto, sesuai

dengan politik negara demokratis, sudah waktunya masyarakat diberi kepercayaan mengatur dan merencanakan bahasa Indonesia. "Negara sebaiknya menjadi fasilitator," katanya. Menurut dia, kebijakan bahasa pada masa Orde Baru yang otoriter melanggar hukum bahasa, khususnya mengenai bahasa sebagai sistem yang arbitrer dan konvensional. Ia menunjuk keberadaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai instrumen penguasa Orde Baru untuk mengontrol atau mengendalikan bahasa, termasuk seba-

gai sarana menguasai makna. Implikasi dari kebijakan negara sebagai pemegang otoritas bahasa di Indonesia, demikian Sudaryanto, adalah kecenderungan bahasa Indonesia yang bersifat feodalistik dan menyebabkan tumbuh suburnya plesetan sebagai cara penolakan terhadap dominasi negara. Penguasaan bahasa melalui monopoli makna menjadikan sejumlah kata disimpangkan dari makna sebenarnya, lalu dihaluskan (eufimisme) maknanya untuk menguatkan legitimasi kekuasaan.

Kompas, 17 Juni 2000

## ULASAN BAHASA

# Formatif *Kan*, *Alangkah*, *Betapa*, dan *Bukan Main*

SAUDARA Soedaryono, seorang peneliti bahasa menyoal kalimat-kalimat berikut:

(1) *Alangkah megahnya gedung baru ini!*; (2) *Betapa sayangnya pengemis muda itu kepada anaknya!*; (3) *Bukan main asyiknya dua sejoli itu memadu kasih di taman bunga!*; (4) *Dia menikah lagi dengan artis itu, kan?*; (5) *Kan, dia menikah lagi dengan artis itu.*

Apakah benar setelah bentuk-bentuk *alangkah*, *betapa*, *bukan main* seperti pada kalimat di atas harus selalu ada bentuk *nya* pada kata terdekat yang mengikutinya? Kenapa begitu? Adakah ciri-ciri sintaksis lainnya? Lalu, formatif *kan* seperti pada kalimat (4) dan (5) itu fungsi tepatnya untuk apa? Di manakah letak perbedaan pokok formatif *kan* pada kedua kalimat-kalimat itu? Mohon penjelasan dan ulasan seperlunya!

Sebagai peneliti bahasa, Saudara Soedaryono pasti memahami betul seluk-beluk identitas, ciri, dan perilaku berbagai konstituen bahasa bahkan sampai pada konstituen terkecil sekalipun. Memang tugas utama penilitilah untuk menyingkap

tabir masalah kebahasaan agar selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna bahasa secara luas. Pertanyaan-pertanyaan yang Saudara sampaikan barangkali dapat juga dipandang sebagai salah satu upaya tersebut.

Bentuk *alangkah*, *betapa*, dan *bukan main* seperti pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas memang hampir selalu diikuti oleh morfem terikat *nya* yang melekat pada bentuk polimorfemis terdekat yang mengikuti bentuk-bentuk itu. Pengaruh cenderung memilih untuk mengatakan hampir selalu, bukan pasti karena kalau dicermati lebih lanjut masih dapat ditemukan bentuk-bentuk 'nakal' seperti berikut ini: *Betapa tidak terpuji kelakuannya!* dan *Alangkah terhormat pilihan hidupnya!*

Bahwa secara amat dominan morfem terikat *nya* itu melekat pada bentuk polimorfemis yang terdekat dengan bentuk-bentuk itu memang ya. Namun karena dari penelitian sementara masih ditemukan bentuk-bentuk seperti yang disampaikan tadi, perkataan hampir selalu kiranya jauh lebih menyelamatkan daripada pasti. Se-

bagai seorang peneliti Saudara harus selalu berusaha mencari kemungkinan adanya 'data nakal' seperti itu sebagai insu untuk pemorak data, sebelum akhirnya Saudara sampai pada perumusan kaidah yang sesungguhnya.

Ciri lain konstruksi kalimat yang memakai bentuk *alangkah*, *betapa*, *bukan main* seperti kalimat-kalimat di atas adalah bahwa pola urutan fungsi kalimatnya bukan lagi subjek-predikat (S-P), melainkan menjadi predikat-subjek (P-S). Dalam contoh kalimat Saudara berturut-turut dapat ditemukan susunan inversi berikut ini: *megahnya gedung baru ini*, *sayangnya pengemis muda itu*, *asyiknya dua sejoli itu*. Kalau dalam konstruksi kalimat semacam itu terdapat unsur-unsur kalimat lain di luar subjek dan predikat, unsur-unsur tersebut letaknya selalu harus berada di sebelah kanan subjeknya.

Kalau kita kembali kepada kalimat-kalimat yang Saudara sampaikan tadi, pada kalimat (1) unsur tambahannya sama sekali tidak dapat ditemukan, pada kalimat (2) unsur tambahannya adalah kepada

anaknya, dan pada kalimat (3) unsur tambahannya adalah memadu kasih di taman bunga. Unsur-unsur tambahan seperti itu semuanya terletak di sebelah kanan subjek dalam konstruksi kalimat ini.

Ciri lainnya, predikat yang berupa kata bermorfem terikat *nya* itu dapat didahului dengan pemarkah negasi tidak untuk yang memakai bentuk *alangkah* dan *betapa*. Contohnya adalah: *Betapa tidak terpuji kelakuannya* dan *alangkah tidak terpuji kelakuannya*. Namun demikian, kita tidak pernah menemukan kalimat yang berbunyi *bukan main tidak terpuji kelakuannya*. Bentuk yang terakhir ini memang tidak pernah ada dan tidak berterima dalam bahasa kita.

Lalu, formatif *kan* pada kalimat (4) dan (5) sama sekali tidak sama. Pada kalimat (4), *kan* merupakan formatif penunjuk interogatif, sedangkan pada kalimat (5), formatif *kan* itu merupakan penunjuk maksud keheranan atau makna ketidakpercayaan. \*\*\*



# Nominator

## RUBRIK BAHASA

DALAM kolom ini, (*Kompas*, 1 Mei 2000), K Berteris heran bagaimana kata *auctor intellectualis* diserap menjadi *aktor intelektual*. Bagi saya, itu merupakan "pelesetan" para intelektual kita yang tidak bermaksud melucu.

Seorang teman membela diri. Bukankah julukan lain untuk *dalang* itu memang pelaku yang mengotaki suatu kegiatan? Semula saya mau meredakan kegundahan hati dengan bersedia menerima alasan itu. Namun, tiba-tiba sejumlah media juga dengan enaknyanya menggunakan kata *aktor* saja untuk mengacu ke hal yang sama; entah karena istilah itu terlalu panjang, entah karena kata yang di belakang itu dianggap hanya embel-embel. Di sini saya harus bersimpati pada para bintang panggung dan bintang film yang mungkin merasa julukan profesinya memperoleh tantangan.

Pelesetan yang tidak untuk melucu, walau tetap lucu, agaknya sudah lama terjadi. Ketika penutur bahasa Jawa ingin mengungkapkan pengertian "kadang-kadang" seperti yang terkandung pada kata *sok* (-sok), alih-alih menambahkan kata baru, menggunakan kata yang sudah ada: *suka*. Maka kata *suka* tidak lagi hanya berarti 'senang', tetapi juga 'kadang-kadang', seperti pada kalimat *Kalau pagi mukanya suka cemberut*.

Begitu juga pengertian "tahu", "memahami" pada kata *pirsa* yang ditanamkan begitu saja ke dalam kata *periksa* yang sudah memiliki makna sendiri: "menyelidiki", "meneliti". Tidak usah heran jika masih ada orang menutup isi surat dengan kalimat *Mohon menjadikan periksa* yang kurang lebih sama maksudnya

dengan *Mohon menjadi maklum*.

Tentu hal yang terakhir itu terjadi sebelum kita mulai mencari kata untuk menyebut penonton televisi, yang akhirnya sampai ke kata *pemirsa*. Waktu itu sudah ada kesadaran bahwa menambah kata baru akan memperkaya dan mempertajam daya ungkap bahasa kita. Oleh sebab itu, pemboncengan kata *aktor* untuk menyebut orang yang menjadi otak suatu gerakan, bukan sekadar pelakunya, merupakan kemunduran.

\*\*\*

PEMUNCULAN kata baru memang belum tentu mendapat sambutan, apalagi jika bentuknya dianggap aneh karena tidak ada sandaran analogisnya. Mungkin itu sebabnya orang ragu menyerap kata *nominee* "orang yang dicalonkan". Dalam berita pencalonan orang untuk menerima hadiah Nobel atau anugerah lain sering muncul kata *nominator* dan *nominasi*. Lucunya, kata *nominator* itu justru digunakan untuk mengacu ke orang yang dinominasikan.

Contoh hangat, ketika tulisan ini tengah dibuat, terdapat pada berita bertajuk "Nominasi Anugerah Dangdut TPI 2000" (*Kompas* 2/6, hal 9). Di sana ada kalimat *Nominator kategori penyanyi rekaman lagu dangdut kelompok terbaik: ... (diikuti nama penyanyi yang dinominasikan)*. Semantara itu, mereka yang sadar akan ketidakcermatan itu lari ke kata *nominasi*, (misalnya dengan kalimat *Yang masuk*

*dalam nominasi penyanyi terbaik adalah...*), walau banyak juga yang menjadi kabur maknanya (misalnya pada kalimat *Nominasi untuk penata musik terbaik adalah...*).

Pasti banyak orang yang tahu bahwa *nominator* bukanlah orang yang dinominasikan, melainkan orang yang menominasikan. Maknanya boleh dikatakan berseberangan dengan makna kata *nominee*. Penggunaan kata *nominator* yang dipaksakan itu agaknya terpicu oleh kesulitan untuk menemukan kata dalam bahasa Indonesia yang benar-benar sepadan dengan *nominee*. Ada kata *calon*, tetapi orang merasa maknanya lebih dekat pada kata *candidate*. Kekikukan mengindonesiakan kata tidak seharusnya menggiring kita ke penyalahgunaan kata. Sekalipun sebuah kata dapat saja memiliki makna lebih dari satu, sangatlah mengacaukan jika makna yang satu berten-

tangan dengan makna yang lain.

Jika kita berhadapan dengan kesulitan seperti itu, ada dua hal yang dapat kita lakukan: mengambil alih kata itu atau menciptakan kata baru. Tindakan yang pertama dianggap lebih mudah. Ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata aslinya dalam konteks bahasa Indonesia atau—jika perlu—menyesuaikan bentuknya. Banyak kata asing yang digunakan tanpa perubahan, seperti *disk drive*, *status quo*, dan *grand prix*. Yang disesuaikan bentuknya jauh lebih banyak lagi. Jika cara ini mau ditempuh, kita dapat menggunakan *nominee* tanpa penyesuaian bentuk. Atau, kita sesuaikan dengan menghilangkan satu huruf kembar di akhir kata: *nomine*. Bentuk ini dapat dianalogikan pada kata *komite* yang berasal dari kata *committee*.

Cara yang kedua lebih memerlukan kreativitas yang bertanggung jawab. Kalau kita mau menimbang-nimbang munculnya kata *gambar* dan *gambaran*, *usul* dan *usulan*, serta *rekan* dan *rekanan*, apa salahnya dicoba menciptakan *calonan* di samping kata *calon* yang sudah lazim digunakan? *Nominee* tidak sekadar calon, tetapi orang yang dicalonkan.

Cara mana pun yang dipilih pasti akan menunjukkan keterpelajaran dan kejujuran. Orang yang terpelajar mestinya tahu akan perbedaan kata asing *nominator* dan *nominee*. Orang yang jujur tentunya tidak akan menyesatkan penutir bahasa yang tidak beruntung untuk mempelajari bahasa asing.

• C Ruddyanto, staf di Pusat Pengembangan Bahasa.

Kompas, 26 Juni 2000

# Perlunya Dakwah Berbahasa Mandarin

**P**ersatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) kini mulai bangkit kembali dari tidur lalapnya yang panjang. Setelah selama tiga periode atau 15 tahun kepengurusan DPP PITI tanpa sempat menyelenggarakan muktamar, kini *Caretaker* DPP PITI 2000 akan menggelnnya pada bulan Oktober 2000. Sebulan sebelumnya (September), sebagai persiapan muktamar, PITI juga akan menyelenggarakan lokakarya. Baik muktamar maupun lokakarya akan diselenggarakan di Jakarta.

Tidak terselenggaranya muktamar PITI selama tiga priode atau 15 tahun kepengurusan, sebagaimana dikatakan Ketua Umum *Caretaker* DPP PITI Prof H Usman Effendi PhD, bukan karena kurang aktifnya anggota-anggota para muallaf keturunan Tionghoa ini. Tapi, tegas Usman, mengutip pendapat dari para pengurus lama, masa itu memang ada yang sengaja mengkerdikan atau membosankan PITI.

Ini misalnya seperti tuduhan PITI merupakan organisasi eksklusif. Hingga entah dengan tujuan apa, dan alasan yang tidak masuk akal, Persatuan Islam Tionghoa nama yang kini dipakai kembali, pada masa Orba itu harus diganti dengan "Pembina Iman Tauhid Indonesia".

Dengan alasan eksklusivisme itu pula, pada tahun 1972, Menteri Agama Mukti Ali menolak permohonan PITI yang diajukan oleh H Abdul Karim Oey Tjeng

Hien, ketua umumnya waktu itu, untuk menerbitkan Alquran dan majalah dengan tulisan Tionghoa.

"Ini bertentangan dengan kebijakan pemerintah dalam mempercepat proses asimilasi keturunan asing," demikian jawaban Mukti Ali waktu itu. Padahal, maksud PITI yang didirikan 14 April 1961, dengan adanya tafsir Alquran dalam bahasa Mandarin dan kitab-kitab agama Islam dalam bahasa Mandarin, diharapkan dapat meningkatkan jumlah keturunan Tionghoa yang menganut Islam.

Usman Effendi (61), yang sebelum masuk Islam akhir tahun 1980 di hadapan Buya Hamka bernama Jo Kim San, kini akan meneruskan upaya yang dilakukan oleh para pendiri PITI 30 tahun lalu. Yakni, ia akan menggelar dakwah di kalangan keturunan Tionghoa dengan menggunakan bahasa Mandarin. Termasuk terjemahan tafsir Alquran dalam bahasa Mandarin. Ini di samping mencetak brosur-brosur dakwah dalam bahasa Mandarin.

Usman yang pernah aktif di pers pada tahun 1970-an dan 1980-an berpendapat, dakwah Islam melalui tulisan dan lisan dalam bahasa Mandarin dinilai sangat efektif. "Karena banyak orang Tionghoa yang tidak dapat membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia," ujarnya.

Bahkan, ia menilai larangan dakwah melalui tulisan dan penyampaian dalam bahasa Mandarin merupakan salah satu

penghambat masuknya warga keturunan ke dalam Islam. Padahal, di gereja-gereja dan tempat-tempat peribadatan Nasrani, terjemahan Injil dalam bahasa Mandarin disebarkan tanpa batas.

Karena itulah, Usman memprihatinkan masih sedikitnya warga keturunan Tionghoa yang masuk Islam. "Dari sekitar 200 juta penduduk Indonesia, 5 persen adalah keturunan Cina atau sekitar 10 juta orang. Dari jumlah tersebut, hanya 5 persen beragama Islam atau sekitar 500 ribu jiwa." Saat ini mayoritas keturunan Tionghoa di Indonesia memeluk agama Kristen. Disusul kemudian dengan agama Khonghuwu dan Buddha.

Untuk meningkatkan dakwah Islam kepada warga keturunan, Usman bertekad memperbanyak menyebar para juru dakwah yang dapat berbahasa Mandarin. "Sungguh jumlahnya sekarang ini sangat terbatas sekali. Apalagi bila dibandingkan dengan juru dakwah yang dimiliki kelompok Nasrani," kata Usman.

Dalam kaitan dakwah melalui tafsir Alquran berbahasa Mandarin, Usman memberikan contoh sebuah Alquran yang diterbitkan oleh Pemerintah Arab Saudi. Seluruh isi tafsir dalam bahasa Mandarin, sedangkan Alqurannya tetap dalam tulisan Arab. "Saya akan meminta kepada Pemerintah Arab Saudi untuk memberikan tafsir Alquran ini lebih banyak lagi," katanya.

Usman mengakui bahwa sejauh

ini belum ada pembinaan yang terarah dari PTII sendiri terhadap para *muallaf* setelah mereka masuk Islam. "Paling-paling kami hanya menitipkan pada warga setempat untuk turut membina mereka. Hingga para ulama dan masyarakat setempat juga turut bertanggung jawab dalam membina mereka. Yang juga terkesan ialah bahwa warga keturunan yang masuk Islam umumnya dari golongan menengah ke bawah."

Usman mengatakan bagaimana besarnya biaya pembinaan agama yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap warga Cina, dapat dilihat di Mega Mal Pluit, Jakarta Barat. Di sini mereka membangun tempat peribadatan yang dapat menampung sekitar 2.000 jamaah, kebanyakan dari warga keturunan.

#### **Rahmatan Lil Alamin**

Menyadari sepenuhnya kondisi PTII saat ini yang memerlukan energi dalam berbagai aspek, maka DPP PTII telah menyusun program kerja yang akan dibahas dalam muktamar mendatang. Seperti membangun jaring-jaring komunikasi, akibat tidak terlaksananya komunikasi dua arah antara DPP dengan pengurus-pengurus cabangnya.

Atau pengurus cabang dengan anggota-anggota yang berada di wilayah kewenangannya. Untuk itu *caretaker* DPP PTII akan menerbitkan *news letter* sebulan sekali untuk dikirimkan ke seluruh cabang.

Mengingat Islam merupakan ajaran yang mengharuskan para pengikutnya saling mencintai dan hidup bersaudara atas dasar keimanan, maka PTII dalam konsep perjuangannya mendasarkan pada *rahmatan lil alamin*. Hingga warga keturunan setelah masuk Islam, mereka akan lebih dapat berbaur lagi dengan sesama saudaranya.

Untuk kiprahnya di masa-masa mendatang, Usman menjanjikan bahwa PTII akan tetap merupakan motivator dan dinamisor pembauran dan integrasi bangsa Indonesia. Karena itu, ia berharap agar kehadiran PTII yang merupakan aset nasional itu tidak dihalang-halangi dengan alasan seperti eksklusivisme.

Usman juga menjanjikan bahwa PTII setelah muktamar akan kembali ke *khittah*-nya sebagai organisasi dakwah yang sasaran khususnya adalah warga keturunan Tionghoa.

PTII didirikan tahun 1961 sebagai kesepakatan para pendiri dari penggabungan dua organisasi kemasyarakatan Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). Para pendiri itu adalah H. Abdulkarim Oey Tjeng Hien dan H. Abdulsomad Yap A Siong (PIT) dan Kho Goan Tjin (PTM). Pembentukan PTII itu sebagai perwujudan pesan dari pengurus PR Muhammadiyah pada waktu itu (H. Ibrahim) atas tidak adanya dakwah Islam kepada warga keturunan Tionghoa. ■ as

# Kata Bak, Laksana, Seraya, dan Masalah Lainnya

SAUDARA Moh Buchori, pemerhati bahasa di Jakarta menyampaikan kalimat berikut: *Bibir artis cantik itu indah sekali bak delima mereka.* Kata *bak* pada kalimat itu jenisnya apa? Adakah perbedaan kata *bak* dengan *laksana*? Kalau kata-kata itu berjenis mestinya terdapat bentuk-bentuk serupa bermakna sama. Bisakah Bapak menunjukkan bentuk-bentuk dimaksud? Pertanyaan yang sama mohon diterapkan untuk kata *seraya* seperti pada kalimat: *Baginda Raja marah besar seraya menghunus keris dari sarungnya.*

Saudara Suryadi, Jakarta, menanyakan cara penulisan bentuk langsung yang benar bila ditulis berturut-turut dalam dua paragraf. Apakah tanda petik itu diletakkan pada awal dan akhir setiap paragraf ataukah hanya diletakkan pada awal paragraf pertama dan akhir paragraf kedua?

Kata *bak*, *laksana*, dan *seraya* dapat dikategorikan sebagai preposisi. Secara sangat umum preposisi dipahami sebagai kata depan. Namun, sebenarnya preposisi dapat mencakup beberapa kata sambung atau kata penghubung tertentu. Preposisi juga dapat menunjuk pada bentuk-bentuk polimorfemis yang

berdistribusi paralel dengan kata depan, kata sambung, dan kata penghubung tertentu tersebut.

Kalau dicermati, di balik pemakaian kata *bak* dan *laksana* tercermin suatu hal yang sama atau dianggap sama dengan unsur yang menyertainya. Pada contoh Saudara yang dipersamakan adalah frase nomina bibir artis cantik yang indah dengan delima mereka. Demikian pun kalau kata *bak* itu diganti dengan kata *laksana*, unsur yang berada di belakang dan di depan kata tetap dipersamakan.

Selain kata *bak* dan *laksana* masih ada kata-kata lain yang tergolong dalam preposisi jenis ini. Misalnya, kata *bagai*, *bagaiakan*, *ibarat*. Ketiga preposisi itu bersama dengan *bak* dan *laksana* termasuk kosa kata ragam sastra.

Kata-kata polimorfemis berawalan *se* seperti pada kata *serasa*, *sejenis*, *selaku*, *serupa*, *semacam* juga termasuk di dalam kelompok preposisi yang menyatakan hubungan penyamaan ini. Semua kata itu dapat disertai dengan nomina dan beberapa dengan pronomina kecuali kata *serasa* yang lebih cenderung disertai verba.

Sekadar contoh dapat dicermati bentuk-bentuk berikut: *seperti gajah, semacam pohon, sejenis ular, sebagai dosen, ibarat kapal, laksana raja, bak delima mereka, bagai matahari kembar.* Khusus untuk kata *serasa*, kita tidak pernah menemukan bentuk *serasa dosen* atau *serasa delima* mereka melainkan *serasa mati* atau *serasa tidur*. Jadi, kata *serasa* itu memang tidak pernah diikuti oleh nomina atau pronomina melainkan oleh verba.

Lalu, kata *seraya* juga dapat dikategorikan sebagai preposisi. Kata tersebut bertugas menyatakan hubungan penyertaan bagi unsur yang ada di belakangnya seperti pada kalimat *Baginda Raja marah besar seraya menghunus keris dari sarungnya.* Kata *seraya* berdistribusi paralel dengan kata *sambil* dan *sembari*. Hanya saja kata *sembari* cenderung dipakai dalam ragam tidak baku. Bentuk *seraya*, *sembari*, dan *sambil* semuanya dapat disertai verba seperti pada *seraya berkata*, *sembari menghunus keris*, *sambil menyelam*.

Sebenarnya, kata *dengan* juga dapat berdistribusi paralel pada bentuk-bentuk di atas. Namun, makna yang tersirat di dalamnya menjadi tidak persis sama. Bentuk yang

menggunakan *seraya*, *sembari*, *sambil* lebih menekankan pada makna keserempakan. Sedangkan bentuk kata *dengan* lebih menekankan pada jalan atau caranya.

Selanjutnya untuk Saudara Suryadi di Jakarta, ketentuan yang benar untuk penulisan bentuk langsung kalau panjangnya melebihi satu paragraf adalah meletakkan tanda petik di awal paragraf pertama dan di akhir paragraf terakhir bentuk langsung tersebut. Alasannya, semua bagian itu masih merupakan satu kesatuan tuturan dan gagasan pokoknya pun mestinya masih sama juga. Hal yang sama dilakukan pada penyitiran dalam karya ilmiah.

Dalam karya-karya sastra memang sering dijumpai bentuk penulisan yang berbeda untuk kutipan atau tuturan langsung semacam ini. Bahkan sering kali ditemui pula cara penulisan yang seolah-olah setiap berganti baris berganti pula paragraf. Namun, mesti dipahami bahwa cara penulisan di dalam karya-karya sastra kadang kala diwarnai pertimbangan tertentu yang tidak dapat disamaratakan begitu saja dengan pertimbangan murni linguistik. \*\*\*

# Pengajaran Bahasa Indonesia Secara Holistik

Oleh Drs. Muhammad Marwan

## Pengertian Holistik

Pendekatan holistik merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat aktivitas yang mencerminkan semua aspek kebahasaan digunakan secara terpadu.

Di samping itu pula pendekatan holistik sebagai suatu pandangan tentang hakikat proses belajar bahasa yang dikembangkan dari berbagai wawasan dan hasil penelitian dari berbagai bidang ilmu antara lain Psikolinguistik, Sociolinguistik, psikologi perkembangan, antropologi, dan pendidikan.

Berdasarkan pengertian dan pandangan tentang pendekatan holistik ini, pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 1994 sudah menganut pendekatan integratif (terpadu). Keterpaduan ini terlihat pada pengajaran bahasa yang mencakup empat aspek keterampilan

**Pendekatan holistik merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat aktivitas yang mencerminkan semua aspek kebahasaan digunakan secara terpadu.**

berbahasa, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini disajikan secara bersama-sama yang dipayungi oleh sebuah tema sedangkan kosa kata dan struktur kebahasaan lainnya diangkat dari keempat keterampilan berbahasa tersebut.

## Cir-ciri Pembelajaran Secara Holistik



Pembelajaran bahasa Indonesia secara holistik bercirikan:

(1) *Para siswa lebih banyak menggali karya sastra*

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru lebih banyak menyodorkan karya-karya sastra yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Keempat aspek keterampilan berbahasa dan aspek-aspek kebahasaan lainnya didasarkan pada karya-karya sastra tersebut, dengan kata lain yang menjadi titik sentral pembelajaran bahasa Indonesia adalah karya-karya sastra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan di atas ini.

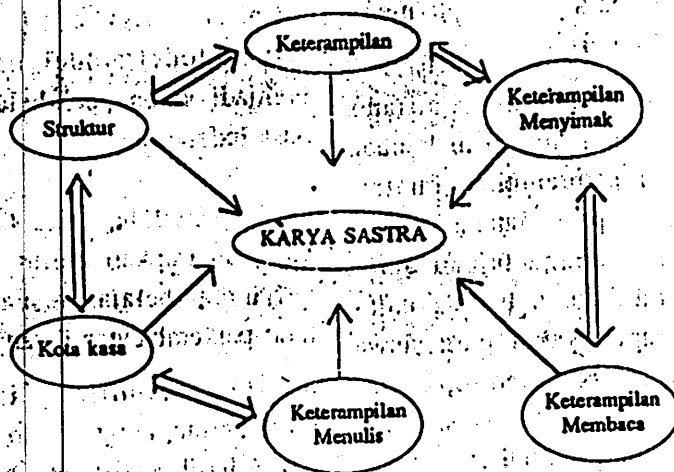
(2) *Murid-murid semakin senang dalam belajar dan menunjukkan*

*keterlibatan semakin meningkat*

Karya sastra sebagai sentral dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan para murid akan merasa senang dalam belajar. Para murid dilibatkan secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Keterlibatan para murid harus mendapatkan respons dan motivasi dari guru.

(3) *Guru memperlakukan murid sebagai pembaca dan penulis*

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memperlakukan murid sebagai pembaca dan penulis.



Hal ini dimaksudkan agar para siswa lebih banyak aktif dalam kegiatan membaca dan menulis.

Kegiatan membaca dan menulis sedini mungkin diberikan kepada murid agar keterampilan ini terwujud dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga tujuan akhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia tercapai, yakni para siswa mampu mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

#### Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara holistik ada tujuh kondisi berikut.

(1) *Immersion*, yaitu lingkungan belajar yang di dalamnya ada perpustakaan. Perpustakaan dijadikan sebagai media dalam memasyarakatkan budaya tulis.

(2) *Demonstration*, yaitu anak belajar melalui model-model yang dijadikan sebagai alat peraga baca-tulis. Model-model ini mampu menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia.

(3) *Expectation*, yaitu lingkungan yang diharapkan murid dapat be-

kerja dan belajar sesuai dengan taraf perkembangan jiwanya.

(4) *Responsibility*, yaitu murid turut bertanggung jawab terhadap proses hasil belajarnya. Di sini guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

(5) *Employment*, yaitu lingkungan yang diharapkan murid dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Pengembangan rasa tanggung jawab dan kemandirian ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewu-

judkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

(6) *Approximation*, yaitu lingkungan yang diharapkan siswa memiliki keberanian untuk me-

ngambil risiko dan bebas untuk bereksperimen. Keberanian dalam mengambil risiko dan bebas bereksperimen harus mendapatkan motivasi, dorongan, dan penghargaan dari para guru, khususnya guru bahasa Indonesia. Segala hasil kegiatan siswa harus dipamerkan/dipajang pada tempat yang sudah disediakan.

(7) *Respons (feedback)*, yaitu hasil kegiatan murid mendapatkan umpan balik yang positif dari guru maupun teman-temannya. Umpan balik ini tentu saja memiliki nilai tambah bagi para murid sebagai evaluasi diri terhadap kemajuannya, walaupun tidak terlepas dari kekurangannya.

#### **Pengelolaan Kelas Berdasarkan Pembelajaran Secara Holistik**

Kelas yang akan dikelola dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara holistik ini antara lain:

##### **(1) Kelas sebagai pusat konferensi**

Kelas harus mampu menjadi tempat murid untuk mendiskusikan hasil-hasil pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru. Gurunya sebagai pusat konsultasi.

##### **(2) Kelas sebagai perpustakaan**

Kelas sebagai perpustakaan dimaksudkan sebagai tempat menyimpan buku-buku yang berguna bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Buku dapat berupa novel, roman, cerpen, surat kabar, majalah,

buku-buku referensi, fiksi dan non-fiksi, dan lain-lain.

##### **(3) Kelas sebagai pusat publikasi**

Sebagai pusat publikasi, kelas adalah tempat para murid menem-pelkan dan memajangkan hasil karyanya.

##### **(4) Kelas sebagai pusat membaca**

Dengan adanya perpustakaan di kelas, murid diharapkan dapat memanfaatkan buku-buku tersebut untuk dibaca.

##### **(5) Kelas sebagai pusat menulis**

Kemampuan yang tinggi bagi para murid diharapkan dapat menjadi pendorong untuk menuangkan apa yang dibacanya ke dalam tulisan. Kemampuan menulis yang dimaksudkan adalah berawal dari yang mudah ke yang sukar. Dari yang konkret ke yang abstrak, dan lain-lain.

#### **Penutup**

Demikian sekilas pandangan tentang pembelajaran bahasa Indonesia secara holistik. Pembelajaran ini lebih menekankan keterpaduan bahan yang disajikan. Keterpaduan yang saling mengisi antara keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis, serta aspek aspek kebahasaan lainnya yang berfungsi nyata, bermakna dan relevan.

## Kongres Bahasa Jawa Bukan Pertajam Sifat Kedaerahan

**Yogyakarta, 3 Juni**

Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X menegaskan, Kongres Bahasa Jawa III yang akan berlangsung di Yogyakarta tahun depan bukan untuk mempertajam sifat kedaerahan. Tetapi, sebagai upaya konsentrisitas budaya Jawa sebagai bagian integral dari budaya nasional, di tengah semakin mengemuka dan menggejalanya budaya global.

Saat mengukuhkan kepanitiaan Kongres di Kepatihan Yogyakarta Jumat (2/6) siang, Sultan mengharapkan agar Kongres mampu memberi jawaban terhadap berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan arus atau tergesurnya budaya sebagai akibat mengglobalnya kebudayaan. Diingatkan, dalam sejarah proses akulturasi budaya tidak selamanya berjalan damai.

Sering proses berjalan damai tapi juga sering dengan mengorbankan kepentingan lain. Jika kondisi tersebut melanda masyarakat yang sebagian besar termasuk di kawasan yang mayoritas dalam kultur Jawa, tentunya menjadi rentan oleh gesekan-gesekan yang pada akhirnya menjadi konflik.

Padahal telah disadari bahwa dengan adanya konflik, upaya pemberdayaan guna mencapai kemajuan dan kesejahteraan akan terabaikan. Ini berarti suatu kemunduran bagi proses pembangunan sosial budaya di tengah-tengah rakyat.

Kongres Bahasa Jawa III yang berlangsung 15 - 21 Juni 2001 ini membahas 97 makalah dan diikuti kalangan ahli bahasa dan kebudayaan Jawa, para praktisi dari dalam dan luar negeri seperti Belanda, Suriname, dan Perancis. Menurut Ketua Pengarah Dr Sudaryanto, kongres juga akan dimeriahkan dengan pameran buku berbahasa Jawa, sekaligus menginventarisasi buku-buku dan karya unggulan tentang bahasa dan sastra Jawa dari berbagai negara. (037)

**Suara Pembaruan, 3 Juni 2000**

## Gunakan idiom Jawa



**B**agi Ketua MPR M. Amien Rais, banyak idiom dalam bahasa daerah yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.

"Pemerintah belum *ngeh* betapa dahsyatnya bencana yang menimpa saudara-saudara kita di Bengkulu dan Pulau Enggano," ujarnya di Bandung akhir pekan lalu.

"*Ngeh* itu bahasa Jawa, artinya [pemerintah] belum *dong*. *Dong* itu juga bahasa Jawa [artinya paham]," ujarnya.

Amien yang baru berkunjung ke Bengkulu lantas menggambarkan betapa parahnya kerusakan bangunan akibat gempa. "Tidak satupun bangunan di Pulau Enggano yang utuh. Yang belum roboh pun kalau di *thuthuk* (dipukul) oleh anak taman kanak-kanak akan roboh," ujarnya.

Dia pun memberi alasan. "Memang saya tahu *gampang wong waton muni, angel wong muni maton*. Artinya memang mudah orang mengkritik tetapi sulit membuat kritik yang tidak asal-asalan."

Mantan Ketua PP Muhammadiyah ini merasa perlu meminta maaf karena terlalu banyak menggunakan idiom Jawa. "Maaf saya pakai bahasa Jawa karena ini forum utusan daerah, jadi saya juga pakai kata-kata daerah saya." (m9)

# FKY dan Si Cengeng Sastra(wan) Jawa

Oleh Anthon Ys Taufan Putera

MAAF kalau saya katakan sebagai si cengeng. Dari setiap pertemuan, sarasehan atau apalah namanya

mengenai sastra Jawa, selalu saja terlon-tar keluh-kesah dan kekhawatiran mengenai bakal tenggelamnya sastra Jawa. Sampai jemu mendengar dan membaca isu-basi semacam itu. Bahkan dalam pertemuan dwibulanan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) 18 Juni 2000 kemarin, tema itupun masih juga diperbincangkan. Seperti tak ada soal lain saja. Sekali lagi, maaf kalau saya terlalu lugas menulis.

Begitulah. Ketika pada awalnya Festival Kesenian Yogyakarta XII tidak mengagendakan tampilnya sastra(wan) Jawa, beberapa orang mengeluh dan menyesali. Seolah momentum FKY adalah hal yang sangat menentukan hidup atau mati. Untung masih ada yang mau memberi pembelaan. Untung kemudian diberi kesempatan meski menurut sementara kawan seperti ditempel-tempelkan.

Meski ada juga yang merajuk, akhirnya ada juga penulis sastra Jawa yang mau menanggapi uluran panitya FKY. Hari pertama tanggal 19 Juni 2000, Mohammad Yamin MS, salah seorang anggota SSJY tampil dengan sangat seadanya (untuk tidak mengatakan kedodoran) dengan tajuk Gurit Gumuruh. Ia tampil dengan mengusung 'bala sadesanya'. Prolognya yang bergaya janturan semakin menegaskan betapa cengengnya sastra(wan) Jawa. Ia masih juga berkulat terlilit akar kecemasan mengenai semakin termarginalkannya sastra Jawa. Sebagai sebuah pertunjukan, penampilan pertama ini tak jauh beda dengan acara spontanitas.

Malam kedua menampilkan visualisasi dari ceritera pendek berbahasa Jawa karya Suwardi Indraswara, juga anggota SSJY. Terlepas dari kualitas ceritera pendek yang didramatisasikan, pertunjukan pada malam kedua ini betul-betul sangat enak ditonton dan perlu dikembangkan. Suwardi Indraswara, sang pengarang, berhasil mengajak seorang dalang yang memang menguasai bidangnya. Begitupun

pengrawit dan pembaca 'cerkak'nya. Pembaca 'cerkak' yang dalam pertunjukan itu berfungsi sebagai narator adalah pemenang lomba baca ceritera pendek berbahasa Jawa yang belum lama ini diselenggarakan oleh Fak Sastra (UGM).

Kalau ada sedikit kekurangan di sana-sini adalah hal-hal yang bersifat teknis. Kalau dari semula dialog dari beberapa karakter dalam 'cerka'nya Suwardi Indraswara dibawakan oleh beberapa orang yang telah dicasting untuk itu, sedangkan Sareh Atmaja lebih berfungsi sebagai narator, kenapa pula pada saat Prabu Togob berbicara pada tokoh-tokoh yang menghadap, bagian itu juga dibacakan oleh Sareh. Mestinya bagian itu tetap diucapkan oleh dalangnya. Sehingga sang Dalang tak sekedar menggerak-akkan wayang saja. Seperti tonil.

Namun dari kekurangan-kekurangan kecil yang ada, tidak mengurangi nikmatnya suguhan yang disampaikan oleh Suwardi dan kawan-kawan. Setidaknya bisa memberi bukti bahwa karya sastra Jawa bisa digarap menjadi sebuah performance art yang enak di nikmati dan diapresiasi. Bisa memberi bukti bahwa sastrawan Jawa patut mendapatkan kesempatan untuk tampil. Artinya, dari kenyataan itu, di kemudian hari sastra(wan) Jawa teragendakan kembali dalam penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta. Penampilan sastra(wan) Jawa pada malam ketiga diwakili oleh penulis muda Sri Wintala Akhmad yang memvisualisasikan geguritannya. Geguritan yang mengangkat tema konflik antara Kunthi (Dewi Kunthi Nalibrata) dengan anak sulungnya Adipati Basukarna atau Karno alias Suryatmaja. KR, 25/6-2000

Dengan bantuan sejumlah pemain, geguritan karya Sri Wintala yang penuh dengan idiom-idiom yang sangat manis itu dikemas menjadi sebuah performance apik dan memikat. Peraga dan pengrawit yang

Kedaulatan Rakyat, 25 Juni 2000



membantu teatralisasi geguritan Wintala diambil dari para pemain dan pengrawit kelompok gejog lesung asuhan Wakidi dan pak Ijan telah berusaha untuk secara serius memahami dan memperagakan karakter yang ada pada geguritan tersebut. Kalau ada yang lebih pada pagelaran ini, selain puisi Wintala yang manis dan kontemplatif barangkali patut dicatat kemampuan olah vokal Sri Wintala Akhmad yang memang lumayan.

Tulisan ini dibuat jauh dari maksud mengkritik atau menilai, apalagi mengadili, bukan! Ini hanya sekedar catatan kecil yang sejujurnya disampaikan oleh salah seorang penikmat dan pecinta sastra Jawa. Kalau ada yang terkesan tajam, anggap saja itu cubitan sayang. Namun yang jelas, dari penampilan teman-teman Sanggar Sastra kali ini (pada momentum FKY tahun ini) patut diingatkan kepada panitya bahwa sastra(wan) Jawa tak se-layaknya ditinggalkan.

Hal lain yang lebih perlu disampaikan ialah baik pertunjukan malam kedua maupun malam ketiga sudah jauh dari nada cengeng. Terutama geguritan karya Wintala yang penuh nuansa kontemplasi. Demikian pula dengan perlakuan Suwardi yang berlepotan dengan montaran kritik politik. Bagaimanapun patutlah disampaikan selamat dan hormat kepada Yamin Suwardi, serta Sri Wintala dan kawan-kawan pendukung masing-masing. Mereka telah berani tampil, berbuat sesuatu dari pada sekedar berkeluh kesah panjang pendek mengenai nasib sastra Jawa.

Dari kenyataan selama pementasan yang dihadiri oleh sejumlah penonton yang tekun menikmati dan mengapresiasi karya mereka, sebenarnya tak ada alasan untuk berkuat dijerat isu basi bahwa sastra Jawa akan mati. Tak perlu mengancam bahwa masyarakat yang tak mau menikmati sastra Jawa bakal celaka. Walah, walaasah! Yang penting adalah terus berkarya sebaik-baiknya. Itu saja! (\*) *Anthony, Ko, (Ayman) Putera, adalah pekerja seni, tinggal di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 25 Juni 2000

# Komik Ibadah Siap Bertarung

Senayan, Warta Kota

**K**omik memang seperti sebilah pisau. Bisa dipakai untuk melukai, dan bisa pula melakukan hal yang berguna. Bahkan melalui komik, pesan-pesan moral dapat disampaikan secara terus-menerus tanpa pembaca merasa terbebani.

Tidak cuma di Indonesia, di mancanegara pun dahulu komik pernah dianggap sebagai bacaan terlarang. Hanya setelah para pembela komik berjuang mati-matian, akhirnya komik bisa diterima masyarakat. Bahkan dijadikan mata kuliah di fakultas-fakultas sastra.

Menurut Nur Wahidin, komikus *Kisah Nabi Muhammad SAW* terbitan Mizan, beberapa waktu lalu, kondisi perkomikan Indonesia memang sudah tanpa kendali. "Sangat banyak komik-komik berbau pornografi dan kekerasan yang dijumpai di mana-mana," tuturnya.

Hal itu tentu saja mengundang reaksi para pendi-

dik dan orang tua. Protes dan kadang-kadang hujatan pun menghujani komik dan komikusnya. Sehingga lama-kelamaan komik-komik Indonesia meredup dari pasaran.

Ketika dunia komik kita mulai terlelap, masuklah komik-komik asing menyerbu pasar bagai air bah, seperti dari Eropa. Namun setelah masa komik-komik Eropa ini lewat, masuk arus komik yang lebih dahsyat dari negeri Sakura (Jepang).

Menghadapi semua itu Penerbit Mizan mencoba berperan. Mulai pertengahan 1996, Mizan memproduksi Seri Komik Islam, *Kisah Nabi Muhammad Saw*.

Dilihat dari keadaan komik dalam negeri, hal ini cukup membanggakan. Karena komik ini digarap dengan gaya modern.

Pada Pameran Buku Jakarta yang diadakan dalam rangka 50 tahun Ikapi di Istora Senayan hingga 18 Juni 2000, stan Penerbit Mizan banyak dikunjungi anak-anak dan orang tua. Salah satu jenis buku yang dipamerkan adalah komik-komik bernafaskan keagamaan.

Di antaranya serial komik Ibadah berjudul *Nurul dan Nofal, Abdulah Anak Desa, Suka Duka Fitri*. Selain itu komik *Kisah Nabi Muhammad Saw* (12 jilid) dan *Kisah 1001 malam* (dengan tokoh Sindbad, Ali Baba, Abu Nawas, Qamaruzzaman dan Aladin) serta *Serial Cerita Pesentren* juga tidak luput dari perhatian pengunjung.

Menurut Ira Yanida, staf penerbit Mizan, adanya komik bernafaskan keagamaan ini, banyak orang tua yang merasa terbantu. "Gaya bahasa dan gambar-gambarnya cukup menarik un-

tuk diberikan kepada anak." tuturnya.

Hal senada juga disampaikan Nurlita salah seorang yang sempat berkunjung ke stan Penerbit Mizan. "Saya berharap, komik-komik ini dapat menjadi bacaan alternatif yang sangat baik bagi keluarga muslim. Saya juga dapat menjelaskan tentang keagamaan, kepada anak lewat komik ini," ujar ibu dua orang anak ini.

Penerbit Mizan sendiri tampaknya akan lebih serius terhadap komik-komik yang bersifat mendidik tanpa melupakan unsur hiburan. Untuk itulah Divisi Buku Anak dan Remaja (DBAR) Mizan menerbitkan sebuah lini produk baru bernama *Mizan Komik Indonesia*.

Dengan tetap memfokuskan diri pada tema-tema keislaman, Penerbit Mizan berusaha membuat anak belajar menangkap hikmah tanpa merasa digurui. Karena melalui komik, pesan-pesan moral dapat disampaikan tanpa merasa membebani. (hrb)

Warta Kota, 17 Juni 2000

# Di Bawah Bulan Purnama

Cerpen-cerpen Sapardi Djoko Damono

**T**IDAK terlihat apa pun di bawah bulan yang sedang purnama dan memancarkan sinar keputih-putihan, teramat menyilaukan, di sebuah taman kota. Kecuali seorang tukang sulap yang duduk di bangku taman, yang sore tadi main di sebuah pasar malam. Kecuali seekor ular hijau yang sama sekali diam, yang tidak pernah mengenal sulapan, melingkarkan tubuhnya di tepi taman dekat selokan itu sementara kepalanya tegak seperti menunggu sesuatu. Dan seekor katak, yang tidak pernah percaya kepada cahaya bulan, yang meloncat-loncat di rumputan menuju selokan itu. Dan juga sekuntum bunga rumput, sekuntum saja, yang diam tidak digoyangkan angin karena

udara mendadak berhenti kena sihir cahaya bulan itu.

Cahaya bulan tidak pernah meramal. Itu janji yang tetap dipegangnya. Ia juga tidak pernah mengingatkan atau memberi awas-awas. Ia hanya menerima sinar matahari yang kemudian dipantulkannya ke Bumi: kilau-kemilau. Tidak ada seorang pun di bawah sinar bulan purnama itu, kecuali

si tukang sulap yang agak mengantuk itu, ketika tiba-tiba ular itu melesat menangkap katak yang sedang melompat itu, keduanya kemudian jatuh ke rumputan dan lenyap dalam gelombang bunga rumput yang entah kenapa mendadak mekar bersama-sama dan bergoyang-goyang diterpa angin yang berhasil membebaskan diri dari sihir cahaya bulan.

Tukang sulap kebetulan menyaksikan peristiwa yang mirip sulapan itu, dan sadar bahwa ia tidak sedang main sulap, dan tentu saja ia yakin sekali bahwa pasti ada tukang sulap lain di taman itu. Di bawah bulan yang sedang purnama yang memancarkan sinar yang sangat menyilaukan itu tidak ada seorang pun, kecuali si tukang sulap itu. \*\*\*

Kompas, 4 Juni 2000

# Masih Kembang-kempis Komik Indonesia

Cikini, Warta Kota

**T**ak disangkal lagi, komik komik karya komikus Jepang sudah lama menguasai pangsa pasar komik di Indonesia. Bahkan kabarnya juga di hampir banyak negara. Bagaimana nasib komik karya komikus kita?

Keprihatinan demi kepekan komik berlangsung prihatin terus digulir, menurut Ainun, Humas PKN IV, tujuan diadakan komik Indonesia, menyusulnya PKN IV untuk meng-terpuruknya nasib komik angkat komik Indonesia komik Indonesia yang di agar dapat jalan bersama jauh pembelinya. Namun, dengan komik asing yang di tengah keprihatinan itu, saat ini sedang digemari berbagai upaya juga terus masyarakat Indonesia Ko dilakukan. Tujuannya, je komikus Indonesia sekarang la, untuk mengangkat komik Indonesia agar dige berkarya lagi. Dalam acara ini akan didiskusikan ba mari masyarakat. Selain ini akan didiskusikan ba dengan sifi komikus se egalmana jalan keluarnya nior berharap untuk dapat agar mereka dapat terus pat terus berkarya.

Paling tidak, itulah be seela sela acara pembukaan bab lain kurang berkem- nung merah yang menge PKN IV Minggu (18/6) bangnya komik di Indone- muka dalam Pekan Komik di Para pemerhati dan ko dila adalah kurangnya in- Nasional (PKN) IV, di Galeri mikus yang akan me formasi tentang seluk be- Cipta II Taman Ismail Mar nyumbangkan pemikiran uluk komik secara keselu- zuki (TIM) Jakarta, 18 nya ternadap perkembangan an Yang diketahui hingga 24 Juni 2000 an komik di Indonesia di masyarakat tentang komik Acara digelar oleh Fakul tantaranya Dwi Koen (Pony) adalah penggabungan an- tas Sastra Universitas In Komung), Zair, Warni (pe tuara cerita sastra dan du- donesia (FSUI). Masyarakat angaring komik Waka Sem siala luku. Seberniarnya ma- kat Komik Indonesia (MKI) bung dan Wahyu Sugian- sih banyak yang perlu dan Kajian Komik Indonesia to (MKI). dan diketahui. Misalnya bagai- sia (KKI). Berbagai acara mana proses membuat pameran komik bengkel wa komik komik mendapatkan ide komik, didiskus komik wa Sementara itu komikus cerita atau bagaimana lomba gambar dan mewar Zair Warni mengungkap mendapatkan ide gambar- nai akan diadakan selama ini kegundahannya teru Kalau semuanya sudah di-

hadap perkembangan ko- mik di Indonesia. Ia mem- pertanyakan dedikasi dari penerbit komik. "Apakah hanya ingin sebagai peda- gang atau ada misi untuk meningkatkan kecerdasan bangsa," katanya.

**Komikus Indonesia  
sekarang sudah ba-  
nyak yang tidak ber-  
karya lagi. Dalam**

**acara ini akan di-  
diskusikan bagai-  
mana jalan keluar-  
nya, agar mereka da-  
pat terus berkarya.**

Ainun

ketahui, masyarakat akan lebih menyenangi komik," jelasnya.

Ketika ditanyakan apakah ada kemungkinan untuk mencetak ulang komik-komik klasik seperti *Jaka Sembung*, Zair tidak terlalu banyak berharap.

"Saya sudah tidak ada dokumentasinya lagi, karena saat itu (1970-an) belum banyak ditemui mesin fotokopi. Jadi, hilang begitu saja. Tapi saya mendukungkan kalau ada komikus muda yang mau membuat komik yang mengangkat cerita rakyat dengan gaya modern," tuturnya seraya berharap agar penerbit mau menerbitkan kembali karya-karya komikus lama. "Dengan demikian, kehidupan komik di Tanah Air akan kembali bergairah," ujarnya penuh harap. Sementara dari arena PKN IV, terlihat salah satu stan pameran yang banyak dikunjungi adalah stan Pasar Buku Langka milik Syamsudin Efendi S. Berbagai komik langka yang saat ini sudah tidak diterbitkan lagi, dipamerkan dalam stan itu. "Kalau jumlahnya memang tidak banyak dan sudah tidak berurut lagi. Karena ada kesulitan untuk mengumpulkan komik klasik Indonesia seperti *Jaka Sembung* atau *Si Buta dari Gua Hantu*," jelas Syamsudin. (hrb)

Warta Kota, 19 Juni 2000

# Komik Indonesia Baru Bagus di Gambar

**Komik AS menggambarkan heroisme dan hukum, komik Eropa iptek dan edutainment, komik Jepang berisi harga diri. Lha, komik Indonesia muatannya apa?**

JAKARTA — Komik baru Indonesia, dinilai belum mempunyai muatan budaya yang jelas. Menurut Firmansyah, dari Litbang Masyarakat Komik Indonesia (MKI) belum adanya muatan budaya yang jelas itu disebabkan karena pengerjaan komik baru saat ini, baru mengedepankan ide grafisnya, bukan ide cerita.

Firmansyah yang berbicara di acara sarasehan komik di sela Pekan Komik Nasional (PKN) IV, memberi banding keberadaan komik di AS, Jepang, dan Eropa. "Komik AS menggambarkan heroisme dan hukum, komik Eropa bermuatan edutainment dan iptek, sedangkan komik Jepang menampilkan harga diri bangsa timur. Lha, komik Indonesia kini, muatannya apa," kata Firmansyah dalam acara yang digelar oleh Ikatan Kekerabatan Program Diploma (IKPD) Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) di TIM, Selasa (20/6).

Firmansyah juga menyebut kasus komik Popeye yang berbeda dengan komik-komik kepahlawanan lainnya. Popeye dibuat pada tahun 1970-an, saat anak-anak Amerika mengalami keku-

rangan gizi, sehingga dilakukan kampanye makan sayur melalui komik Popeye itu yang juga masih menawarkan kepahlawanan," tutur Firmansyah yang pernah mengelola studio Komik Nasional (QN) Bandung itu.

Berbicara di forum yang sama, komikus Djair Warni

menegaskan, esensi komik sebenarnya terletak pada cerita, bukan pada gambar. Ia menilai cerita komik sekarang yang banyak meniru grafis komik Jepang, belum mempunyai ruh. Masih sebatas mengandalkan gambar.

Cerita komik Indonesia harus menjadi cerita yang bisa dipercaya pembacanya dalam hal-hal positif di bidang iptek dan agama," ujar Djair.

Sedangkan pengamat seni budaya Tommy F. Awuy menilai komik Indonesia telah mempunyai sintesis sendiri, tapi itu hanya berlaku di komik lama. Komik-komik baru menampilkan tema-tema kepahlawanan dan percintaan, tema kepahlawanan dibuat sebagai sintesis dari kepahlawanan komik AS.

Sedangkan tema percintaan selalu bicara soal proses percintaan yang berakibat sga-dis berpadan dua. Ujar do-lis kritik seni Institut Kese-

nian Jakarta (IKJ) itu.

Sedangkan komik sekarang, kata Tommy menampilkan kepahlawanan seperti kepahlawanan komik Jepang. Bahkan, sebenarnya grafisnya pun meniru gaya Jepang. Dari 20 studio komik yang mengikuti PKN IV semuanya menampilkan gambar gaya Jepang. Hanya ada satu studio Overdoe dari Malang, yang memberi warna lain dalam gaya grafisnya. "Soal gaya Jepang ini, saya anggap wajar, karena komik kita sekarang baru tumbuh lagi. Tapi harus segera disadari da-

lam perkembangannya mesti ada perubahan gaya, yaitu yang mengindonesia," ujar Djair, komikus yang pernah populer karena komik Jakarta Sembung itu.

Meski komik dalam bahasa Tommy hanya sekadar menampilkan wawasan sehari-hari manusia, betapa pun, ia perlu dikembangkan. Karenanya Djair mengusulkan agar para komikus muda kini menggeluti dunia komik tidak sebagai hobi. Sebab, kata Firmansyah, kalau hanya sebatas hobi, industri komik tak akan berjalan. Komikus muda tak mampu membuat 12 cerita sekaligus seperti yang diminta penerbit, untuk menjaga kontinuitas penerbitan," ujar Firmansyah.

Republika, 26 Juni 2000



# Cerita dari Pengarang yang Meniru dan Mencipta [1]

OLEH JAMAL D RAHMAN Redaktur majalah sastra Horison

**D**i abad ke-5 sebelum Masehi, Herakleitos mengajukan diktum yang mengejutkan: tak ada yang tetap, kecuali perubahan. Hidup adalah perubahan itu sendiri. *Pantharhei*, semuanya mengalir. Dia kemudian menjelaskan filsafat tersebut dengan metafor sungai. Ketika kita turun ke sebuah sungai yang kita turuni kemarin, bagaimanapun kita turun ke sungai yang baru, sebab air sungai yang kemarin kita turuni telah mengalir entah sampai di mana. Sungai itu terus mengalir, dan dengan demikian selalu berubah. Maka, kata filsuf Yunani itu, kita tak mungkin turun dua kali ke dalam sungai yang sama.

Dan, 25 abad kemudian, Susanne K Langer menerjemahkan diktum Herakleitos tersebut ke dalam seni. Kata filsuf Amerika itu, sebuah karya seni selalu mengekspresikan bentuk yang hidup (*living form*) setiap kali orang menikmatinya. Ketika orang datang kembali untuk menikmati suatu karya seni, ia — karya seni itu — akan mengekspresikan *living form* baru. Meskipun sebuah cerpen, misalnya, tidak berubah dalam hal bentuk fisiknya, bagaimanapun ia akan mengekspresikan *living form* yang selalu berubah setiap orang membacanya. Karya seni yang baik, kata Langer, akan mengekspresikan *living form* yang selalu baru, tanpa habis-habisnya.

Sejauhmana *living form* tereksresi dalam *Orang Sakit* (Magelang: Indonesia Tera, 2000), kumpulan cerpen Hudan Hidayat? Misalkan kita membacanya beberapa kali, apakah kita akan selalu menemukan *living form* baru, ataukah *living form* lama, atau justru tak menemukan *living form* sama sekali? Dengan kalimat lain, apakah cerpen-cerpen Hudan Hidayat ibarat sungai, yang setiap kali kita turuni selalu mengalirkan air bening yang baru? Ataukah ibarat kolam dengan airnya yang menggenang secara tetap?

Terdiri dari 9 cerpen, *Orang Sakit* dibuka dengan cerpen "Kucing". Cerpen ini bercerita tentang seekor kucing terluka yang mencoba berlindung dari hujan. Seorang lelaki tua lalu memungutnya, memiarnya, dan memberinya nama Billy. Lalu, entah kenapa seorang pemuda ingin merebut kucing itu dengan cara membunuhnya. Adegan tembakan menembak pun terjadi demi merebut dan menyelamatkan kucing tadi. Dan lelaki tua dan Billy tewas.

Cerpen ini seakan menjadi rambu bagi cerpen-cerpen berikutnya. *Pertama*, tema bukanlah suatu hal penting dalam cerita. Yang penting tampaknya adalah teknik bercerita. Membaca "Kucing", sedari awal kita ber-

tanya, kenapa kucing itu menjadi rebutan? Adakah makhluk itu merupakan sesuatu yang amat berharga hingga harus direbut dan dibela, dengan senjata api pula? Dan lagi, bukankah tak ada hubungan antara lelaki tua dengan anak muda, hubungan yang menimbulkan dendam, misalnya? Tapi pertanyaan-pertanyaan serupa ini tidak relevan, karena pengarang agaknya tidak berpretensi untuk mengatakan suatu pesan, amanat, makna, renungan. Pengarang tampaknya hanya ingin mengedepankan realitas imajinatif

dengan keterampilan bercerita secara maksimal.

*Kedua*, karena yang penting adalah teknik bercerita, pengarang tampak menyerahkan segenap kemampuannya membangun struktur cerita dengan cara membangun suasana mengharukan, konfliktual, mencekam, tegang, dan tragis. Namun semua itu hanyalah sebagai "suasana estetis": belaka, yakni estetika gambar yang berhenti sebagai realitas visual. Untuk memaksimalkan teknik bercerita, pengarang menghancurkan teknik "akuan" dan "dian". "Aku", "dia", dan narator keluar masuk cerita secara bebas. Dengan demikian, pengarang pun bebas mengkonstruksi cerita dengan cara seakan

merekam dialog-batin seorang tokoh, atau membuat dialog antara tokoh dengan sang narator — dua hal yang sebenarnya sangat tipis batasnya.

Misalnya, narasi berikut ini:

... Cinta kami jadi kehilangan sinarnya. Dimakan oleh penyakit istriku. Tapi apa jadinya kalau tidak ada yang mati? Akan sampai ke mana hidup ini? Aku tak tahu. Aku tak tahu. Sudahlah. Tidur saja. Beristirahatlah di dalam mimpi. Bukankah istrimu akan kembali lagi di dalam mimpi-mimpimu? Bukankah itu adalah satu-satunya hiburan yang kau tunggu? Juga satu-satunya alasan mengapa kau masih hidup? Tidak bunuh diri dengan menembak kepalamu dengan senapan? Seperti kau menembak musuh-musuhmu dalam perang lalu ... ("Kucing", halaman 31).

Maka membaca "Kucing",

kita — tepatnya: saya — seakan menonton adegan yang seru, yang digambarkan dengan indah dan penuh perhitungan, tapi tidak mendapatkan makna yang dalam. Cerpen tersebut hanya memberikan "suasana estetik", namun tidak menjangkau kedalaman perasaan, keluasan batin, dan ketajaman wawasan. Adegan visual mengekspresikan *living form* begitu kita membacanya sekali lagi. Dengan kata lain, cerpen itu secara visual memang indah (tentu saja ini karena keterampilan pengarangnya), tapi dalam hal wawasan tidaklah berdarah.

Ada 6 cerpen yang pada hemat saya tidak begitu mementingkan — atau tepatnya: mempertimbangkan — tema, melainkan teknik cerita. Selain "Kucing", cerpen-cerpen itu adalah "Sandiwara", "Pa-

gi yang Diam", "Burung", "Bunuh Diri", dan "Orang Sakit". Yang menarik, semua cerpen ini menampilkan kekerasan sebagai bagian dari struktur cerita, baik kekerasan sebagai sadisme (seperti tampak terutama dalam "Burung") maupun masokisme (seperti tampak pada "Bunuh Diri"). Pengarang agaknya mencoba mengeksplorasi kekerasan untuk membangun suasana cerita, terutama suasana mencekam dan mengerikan. Namun karena tema dianggap tidak penting, maka kekerasan berhenti sebagai kekerasan.

Pada semua cerpen tersebut, pistol dan atau pisau muncul sebagai alat kekerasan yang dieksploitasi sedemikian rupa, seakan dengan seluruh gairah dan gemeram. Eksploitasi kekerasan pada hemat saya sangat menonjol terutama dalam

"Bunuh Diri" (untuk Sutardji Calzoum Bachri). Cerpen tersebut berkisah tentang "aku" yang melakukan bunuh diri pelan-pelan dengan cara merobek perutnya dengan sebilah pisau. Sebelum adegan bunuh diri di kamar sebuah hotel itu, ada percikan renungan eksistensial dari abad lalu tentang batas-batas kebebasan manusia dan Tuhan dalam menentukan nasib manusia.

Tetapi kita tidak tahu apa arti bunuh diri bagi "aku". Adakah bunuh diri merupakan jalan keluar dari absurditas seperti dikemukakan Albert Camus? Atau sebagai tanggung jawab moral atas suatu kesalahan, seperti terdapat dalam tradisi Jepang, misalnya? Ataukah dengan bunuh diri "aku" ingin menunjukkan kekuasaannya terhadap dirinya, dan dengan demikian berarti memberontak terhadap ke-

kuasaan Tuhan? Ternyata tidak. Bunuh diri hanyalah bunuh diri itu sendiri. Di sini, pengarang benar-benar memilih masokisme — yang artinya mengeksploitasi kekerasan — sebagai keindahan.

Rasanya saya harus menyudahi usaha saya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan subjektif saya: kenapa dari 6 cerpen Hudan di atas saya tak menemukan *living form*, terutama ketika saya membacanya lagi dan lagi? Bukankah kekerasan yang ditampilkannya cukup mencekam dan mengerikan? Kenapa keenam cerpen tersebut seakan berhenti, tidak bergerak, tidak mengalir, tidak mengekspresikan sesuatu yang selalu baru, yaitu bentuk dinamis yang membuat kita tergetar, tergugah, atau tergelitik saat membaca karya sastra? ■

[bersambung pekan depan]

Republika, 18 Juni 2000

# Cerita dari Pengarang yang Meniru dan Mencipta [2]

OLEH JAMAL D RAHMAN Redaktur majalah sastra Horison

**S**ecara tidak langsung, uraian di atas menunjukkan pula bahwa cerpen (dan sastra pada umumnya) yang melulu mempertimbangkan teknik atau bentuk dan mengabaikan tema, berisiko pada kemungkinan berhentinya cerpen itu sendiri pada cerita sebagai gambar visual belaka. Ia mungkin memberikan suasana yang mencekam dan mengerikan, tapi tidak kedalaman penghayatan dan renungan. Ia mungkin menawarkan suasana mengharukan, tapi tidak masalah yang rumit dan kompleks. Pada titik itu, pengarang tidak lagi *mencipta* karya sastra, melainkan hanya *menirukan* (*mimesis*) kenyataan (imajinatifnya)!

Dan Hudan Hidayat pada hemat saya adalah pencipta tiga cerpen dalam *Orang Sakit*, yaitu "Tamlikha", "Khidir", dan "Ayam". Tidak seperti cerpen-cerpen Hudan yang lain, tiga cerpen tersebut dari awal tampak menjanjikan sesuatu yang "besar", dan tidak kewalahan memenuhi —kalaupun tidak semuanya, setidaknya sebagian besarnya. Ini mungkin terutama karena pada 3 cerpen tersebut tema dengan segala kompleksitasnya sangat diperhitungkan. Pengarang tidak hanya mengedepankan adegan demi adegan se-

bagai realitas visual, melainkan juga sebagai realitas batin, perasaan, dan pikiran yang terus-menerus bergolak.

"Tamlikha" dan "Khidir" jelas mengacu pada tradisi Islam. Alquran dan Hadis, di mana pengarang melakukan semacam rekonstekstualisasi dengan membangun struktur cerita yang relevan untuk Indonesia. Dengan imajinasinya yang liar dan berani, cerita terstruktur sedemikian rupa membangun kesatuan makna tentang konflik tak habis-habisnya antara iman dan kufur, dan yang berdiri di garis depan adalah nilai-nilai dari pelajaran rohani yang bersifat abadi, yang relevan dan kontekstual dengan realitas sosial-politik kita —tanpa terjatuh ke dalam verbalisme.

Tapi bagaimanapun, "Ayam" paling menarik bagi saya, terutama karena ia memberikan sesuatu melebihi apa yang semula saya harapkan, melebihi apa yang dijanjikannya sendiri. Cerpen ini berawal dari audiensi sekelompok orang —dipimpin Hasan— dengan gubernur, untuk mengadukan perihal haram-tidaknya ayam yang mereka konsumsi secara bebas. Sejak beberapa hari sebelumnya beredar kabar bahwa cara memotong ayam-ayam itu menyalahi hukum agama

(Islam). Namun audiensi itu rupanya disusupi orang-orang tertentu, sehingga berubah menjadi demonstrasi yang rusuh. Hasan ditangkap. Dan cara penangkapan itu khas Orde Baru:

*Orang banyak itu pergi. Tapi ketika giliran Hasan, Gubernur menahannya, Hasan protes.*

*"Lho, bagaimana ini, Pak. Katanya saya tidak ditangkap?"*

*"Lho, siapa yang mau menangkap Anda? Wong mau diajak omong-omong kok. Mari, kita ke kantor saya!"*

Dari sini cerpen ini kemudian berkembang menjadi masalah politik, gerakan revolusioner, sistem sosial, lalu berkembang lagi menjadi masalah hukum, hak asasi manusia, psikologi ketakutan, alienasi keluarga, dan kekerasan. Persoalan bergerak sedemikian kompleks, jauh melampaui apa yang pertama-tama dijanjikannya, yaitu soal pemotongan ayam yang dikabarkan tidak sesuai dengan ajaran agama (Islam). Semua kisah itu terstruktur sedemikian rupa, di mana pengarang memberikan seluruh simpatinya kepada Hasan.

Dari sel, di mana Hasan didekam tanpa pengadilan, Hasan menulis surat: memprotes pe-

nangkapan dirinya. Dia ceritakan pula pengalaman kawan-kawan seselnya, yang semuanya bernada protes terhadap si penangkap. Surat yang kemudian dimuat di sebuah media cetak itu mengakibatkan Hasan dipindahkan ke sel lain, yang tentu lebih sumpek. Di pojok sel yang sempit dan ber-air itu, Hasan merenung:

*Kalian telah menyiksaku ... dan akan menyiksaku lagi. Tapi apakah bentuk sisaan selanjutnya? Mungkin mereka akan memukulimu. Ya, tapi mereka ingin mengetahui reaksinya. Kalau kamu takut mungkin mereka akan berhenti, jadi jangan melawan? Tidak, melawanlah terus. Aku hanya membaca tentang kemungkinan-kemungkinan. Kalau karena dipukuli kau jadi takut, tidak ada lagi kenikmatan yang mereka dapatkan. Apa enaknyanya memukul orang yang takut? Pasti mereka akan mencari jenis siksaan lain lagi, yang mendatangkan misteri bagi mereka dan persiapan bagimu. Karena bukankah kamu harus bersiap-siap? Penyiksaan tidak menjadi sisaan kalau kau telah mengetahui sebabnya. Sebab ia telah menjadi sesuatu yang rutin. Dengan sedikit ketabahan, rutinitas tidak akan menakutkan lagi.*

Siksaan demi siksaan diderita Hasan — untuk suatu kesalahan yang tidak jelas benar. Dia menerima siksaan itu dengan tabah, dengan sepotong doa, dengan berserah diri kepada Tuhan, dan mungkin dengan perasaan bahagia, hingga akhirnya datang seonggok makanan dan minuman ke selnya, ketika dia tak membutuhkannya lagi. Selamanya.

Saya membaca cerpen ini beberapa kali. Dan setiap kali saya baca, *living form* yang diekspresikannya selalu baru. Sekali waktu yang menonjol adalah pengaduan Hasan kepada Tuhan yang terdengar pipu dan pedih. Sekali waktu masalah hukum yang brengsek dan tidak becus. Lain kali masalah politik yang kotor dan keji. Lain kali lagi tentang nestapa anak manusia yang harus menjadi korban kekejaman politik, tanpa ada orang yang kuasa menolongnya. Begitulah ia seperti sungai dalam metafor Herakleitos, yang setiap kali saya datangi selalu menawarkan air baru dan segar.

Pada karya-karya seperti inilah, Hudan Hidayat bukan sekadar meniru kenyataan imajinatifnya, melainkan mencipta cerpen, mencipta kenyataan yang hidup dalam karya sastra. ■ selesai

## IMPRESI

## "Rumah Bambu": Novel-novel Mungil YB Mangunwijaya

Pernah di suatu hari, Romo Mangun mengatakan keinginan untuk menjadi cerpenis, penulis cerpen setelah novel-novel agungnya terbit dibaca banyak khalayak. Ketika ditanya alasannya, dengan tersenyum ia menjawab bahwa paling sulit menulis cerpen, karena dari bentuknya yang pendek harus mampu memuat padat segar dan menyentuh apa itu hati dari kehidupan manusia sehari-hari.

Alasan berikutnya bahwa bahasa cerpen adalah bahasa cermin keseharian hidup nyata manusia yang butuh kecermatan rinci dengan ilustrasi riil. Sekaligus cerpen itu mampu merekam dan mencerminkan tanggapan kreatif penulisnya lewat hati manusiawi dan mata batinnya untuk mengatakan bahwa dalam peristiwa sederhana sehari-hari yang paling kecil manusiawi itulah kehidupan manusia dan perilakunya dengan sesamanya dan Tuhannya dimaknai.

Dengan kata lain, cerpen adalah rahim novel atau novel-novel mungil seperti bayi yang berproses menjadi manusia matang butuh proses menjadi manusiawi beradab dahulu sebelum menjadi fungsi-fungsi dan pribadi-pribadi pelaku peran dalam hidupnya.

Dalam bingkai baca seperti itu adalah 20 cerpen YB Mangunwijaya dalam *Rumah Bambu* memberi kita titik-titik renung bersahaja menyentuh nurani mengenai kehidupan tokoh-tokoh rakyat (yang selalu dikontraskan YBM dengan priyayi sebagai antagonis) seperti "mBah Benguk" (cerpen No 12) yang kerja keras untuk kedua cucu-cucunya yang satu lumpuh dan kakaknya masih enam tahun



MUDJI  
SUTRISNO SJ

untuk memelihara penuh kesayangan. Karena ibu biologis dan fisik anak-anak ini tidak jelas lagi ke mana perginya. mBah Benguk tampil sebagai mbah Kariobenguk penjual tempe benguk yang faktual mencintai dan mengasuh cucu-cucu ini sebagai "alma mater": "ibunda tersayang" yang nyata-nyata dalam kemiskinannya merawat cucu-cucu ini.

Tokoh rakyat yang diukur dari kenengratan hati yang tulus dan cinta kehidupan sesamanya ditun-

jukkan YBM dalam Pak Ipon (tukang pemecah batu sungai) yang mendidik Basuki anaknya dengan teknologi pecah batu alami desa buat hidup di persaingan ekonomi yang makin berat (cerpen *Sungai Batu* No 3); Pak Kertoandong, kusir andong (kereta kuda) yang anaknya Gondek belajar mandiri menjadi kuli colt dalam tatapan adiknya yang sedang mencuci piring di desa yang bersaing keras antara kemajuan yang meminggirkan kaum kecil karena memang miskin dan kekalahan-kekalahan desa yang dipotret menyentuh hati buat merenungi (cerpen *Hadiah Abang* No 4).

Tokoh-tokohnya yang rakyat adalah tukang becak, yang pelacur, penjual cucur mbok Ranu (cerpen *Pagi Itu* No 8); oleh YBM ditampilkan dalam ketegaran semangat tidak menyerah menghadapi kepahtan hidup tetapi terus kerja keras; penuh kepekaan pada derita sesama namun tetap tulus, naif, jujur dengan rincian kekecilan dan kemanusiawian perilaku *wong cilik* yang kontras dengan kemunafikan gengsi kaum priyayi.

Lihat, "RUMAH BAMBUI" hal 9

## Apresiasi

# 'Isyarat Kematian' Sajak-sajak Asep Romli

**K**etika sufi besar Mansur Al-Hallaj sedang menghadapi kematian di tiang gantungan, seorang muridnya bertanya, Syeh, tolong jelaskan sekali lagi, apakah tasawuf itu?

Engkau masih ingin tahu tentang tasawuf? Pandanglah aku. Inilah tasawuf itu, jawab Al-Hallaj, dengan wajah tenang, tapi berat dan dalam makna kata-katanya.

Tak lama kemudian sang sufi pun meninggal di tiang gantungan, menerima hukuman mati dari penguasa Abbasiyah. Hallaj seakan memberi penegasan, bahwa ujung jalan tasawuf di dunia fana ini adalah kematian. Kematian seperti menjadi pintu pembuka dunia baru, dunia yang penuh cinta di sisi-Nya. Ia ibarat pintu yang harus dilalui untuk dapat bertemu Al-Khalik yang dirindukannya.

Dan, sejak itu, kematian, maut, menjadi tema penting tradisi kesufian, termasuk tradisi kesastraannya. Para penyair yang merambah jalan ini pun banyak memberi aroma kematian pada sajak-sajaknya. Aroma ini tidak hanya mengharum pada sajak-sajak para penyair sufi besar seperti Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi, Hamzah Fansuri, dan Rabiah Al-Adawiyah; tapi juga penyair-penyair masa kini yang mengikuti jejak

suci mereka seperti Abdul Hadi WM, bahkan juga yang muda-muda seperti Tomon HW.

Tetapi, sebenarnya, bukan kematian pintu menuju dunia baru itu sendiri yang ingin mereka tegaskan. Melalui isyarat kematian, para pujangga sufi sebenarnya juga ingin menegaskan bahwa kehidupan ini hanyalah fana, semuanya akan berakhir dengan kematian, menuju ketiadaan, tak ubahnya selebar daun yang begitu saja runtuh ke bumi begitu tiba saatnya untuk kembali. Abdul Hadi WM, misalnya, berkali-kali mengisyaratkan kefanaan itu dengan imaji selebar daun yang lepas dari rantingnya, dan jatuh ke bumi, hanya karena tersentuh angin.

Walaupun tidak selalu bisa dikaitkan dengan kesadaran sufistik, Asep Romli penyair kelahiran Banjar (Jawa Barat) yang sajak-sajaknya kita apresiasi kali ini agaknya juga tertarik untuk memasuki tema-tema kematian. Isyarat kematian bahkan begitu mengaroma pada banyak sajaknya

yang dikirimkan ke *Republika*. Sebut saja, misalnya, sajak *Kota Tanpa Mata Angin*, *Pertemuan yang Memuat Bau Kemboja*, *Ayah Periode Sakit*, *Catatan Satu*, *Persinggahan*, *Telegram*, *Karnaval Maut*, dan *Sayang, Aku Ambung Gelagat Kematian*.

Kesadaran atas kefanaan akan membuat seseorang melihat kematian bukan sebagai sesuatu yang menakutkan. Apalagi, jika hatinya, karena keluhuran akhlak dan kekhusyukan ibadah, telah merasa siap untuk menerima jalan kembali itu secara ikhlas. Apalagi bagi para sufi, tak kurang yang menerima isyarat kematian itu dengan suka cita, karena tiada hal lain yang mereka rindukan selain bertemu dengan Tuhannya.

Tapi, jika isyarat kematian itu dihadapi oleh orang biasa, dan menimpa orang yang mereka cintai, perasaan kehilangan sulit untuk mereka sembunyikan. Pada sajak *Ayah Periode Sakit*, *Satu*, misalnya, Asep Romli menyadari datangnya jalan kembali yang takkan bisa ditolak oleh orang yang ia cintai, sang Ayah. Dan, rasa kehilangan, bahkan ketakutan, tidak bisa ia sembunyikan:

mengapa masih kau  
pintalkan impian, ucapmu  
cuaca berderak dan  
malam limbung tersedak  
air mata  
rumah parau mencan-  
tumkan jejak sakit di  
kening  
mendenguskan legenda  
kematian. ada ketukan jan-  
tung  
yang memburam, dan  
aku semaput mengulom  
waktu yang datang



Jodoh, rezeki, kelahiran, kematian, memang Tuhan-lah yang menentukan. Sakit, usia tua, kadang-kadang bukan isyarat bahwa kematian sudah dekat pada seseorang. Tetapi, dua hal yang dipercaya sebagai tanda-tanda awal rontoknya selimbar daun sejarah itu sering membuat seseorang sudah membayangkan dekatnya saat-saat maut yang tak bisa ditolak. Bagi seseorang yang belum siap menerimanya, yang datang adalah ketakutan. Sebab, dunia setelah mati adalah misteri besar yang tidak dapat ditebak oleh siapapun. Dan, bagi banyak orang, ditinggalkan oleh orang yang dicintai, selain menyadarkan akan kefanaan hidup bahwa semuanya akan menuju ke sana, juga menggoreskan duka yang begitu dalam:

**AYAH PERIODE SAKIT,  
DUA**

*malam ini kuburan, bugil  
dari keriuhan  
suara cuma detak kerisauan*

*sepanjang koridor rumah  
sakit aku rekam  
gumam kenangan: isakan  
ibu di meja makan  
dan doa kehilangan. di  
mataku cuaca pecah jadi  
sungai-sungai sunyi, jadi  
kilatan demam*

*malam ini kuburan: serpihan hari depan  
dan ziarah kepedihan*

1995-1996

Memang, tidak tiap penyair yang bermain dalam tema-tema kematian dapat dianggap masuk ke wilayah tasawuf. Ia tidak dapat be-

gitu saja dianggap telah menempuh jalan sufistik. Boleh jadi tema itu muncul hanya karena adanya perhentian langsung dengan peristiwa profan, kejadian yang terpampang di depan matanya, bukan dari perenungan yang dalam tentang hakikat kematian, kefanaan dan keabadian tema yang selalu menjadi perenungan para sufi dan pencari hakikat kehidupan lainnya (para mistikus). Tidak beda, misalnya, ketika seorang penyair menempelkan *Mu* (dengan M besar) pada sajak-sajaknya, bisa jadi sekadar sublimasi dari pengalaman yang sebenarnya profan belaka.

Tasawuf sendiri juga sajak-sajak sufistik tidak hanya berkutat di dalam tema-tema kematian. Ajaran (*maqom*) yang oleh Titus Burckhardt disebut sebagai aspek esoterik Islam ini bersandar pada semangat tauhid. Dari sini para sufi membangun cinta (*hub*) hanya kepada Allah SWT semata. Dan, untuk berserah diri kepada Zat yang Dicintai itu mereka rela meninggalkan berbagai kesenangan duniawi. Rabi'ah Al-Adawiyah bahkan rela untuk tidak menikah demi untuk tidak membagi cintanya kepada Al-Khalik.

Dari situ, dunia tasawuf jadi penuh perenungan langsung atas realitas ketuhanan. Demi totalitas cintanya mereka berupaya memahami misteri Zat Yang Maha Agung, sekaligus misteri kemanusiaan mereka sendiri. Dari sini muncul ungkapan-ungkapan simbolik seperti *Ana Al-Haqq* (Al-Hallaj) atau *manunggaling Kawulo-Gusti* dalam kebatinan Jawa (Syeh Siti Jenar). Di tangan

Abdul Hadi WM, perenungan itu melahirkan sajak sederhana *Tuhan, Kita Begitu Dekat*, tapi indah dan dalam serta luas kandungan maknanya. Kita simak salah satu baitnya:

*Tuhan, kita begitu dekat  
bagai api dan panas  
aku panas dalam apiMu*

Lepas dari itu, sajak-sajak Asep Romli umumnya memang tampil dalam suasana buram, *ngelangut*, dan kadang-kadang membersitkan kegelisahan serta keputusasaan (tanpa harapan) tipikal sajak-sajak yang bermain pada tema-tema humanisme universal, namun tetap digarap dengan sentuhan yang religius. Ini, misalnya, dapat kita rasakan pada sajak-sajak *Kompis Sengau*, *Reminisensi Perjumpaan*, *Catatan Satu*, *Persinggahan*, dan *Maka Akulah Janin Sungkawa*. Kita simak *Kompis Sengau* berikut ini.

*berdiri di persimpangan  
ini aku seperti telanjang:  
tak berhari*

*depan. ibu berendam dalam  
kubangan suara-suara  
sengau*

*meladang tumbuhan  
berdaun kegaman yang  
makin hijau*

*dan ayah dibasuh  
bergayung-gayung kemuraman. tuhan, dalam*

*kepalaku impian tumbuh  
menjadi janin frustrasi,  
melindapkan*

*keinginan bersetubuh dengan ruh. adik kian tak  
kenal lambaian*

*nuh. kepalanya telah penuh  
gemerincing meja makan*

Yang menggembirakan, sajak-sajak penyair ini,



apapun temanya, umumnya tampil dengan imaji-imaji yang bening, dengan tenaga estetik yang cukup menyentuh rasa keindahan pembaca. Asep agaknya tidak tertarik untuk ikut masuk dalam trend sajak yang bergelap-gelap dengan tanaman, imaji dari dunia urban yang kacau, sebagaimana kita temukan pada karya-karya banyak penyair 1990-an.

Kalaupun kadang-kadang kegelapan (kesamaran) terbersit juga pada beberapa sajaknya, itu lebih terbaca sebagai kegagapan Asep dalam mengemas tema-tema yang terbersit di kepalanya.

■ ahmadun yosi herfanda

Republika, 4 Juni 2000

# Rezim PSK 'Menyisakan' Iman Budhi Santosa

Membaca Perpuisian Yogya di Era Transisi  
Oleh : Abdul Wachid B.S.

**PENGERTIAN** "di era transisi" sangatlah sosiologis, yakni masa peralihan, pancaroba. Namun, peralihan dari apa ke apa, dan dalam konteks apa? Dalam konteks kebudayaan pengertian "transisi" sangatlah kompleks. Dalam konteks politik, boleh jadi dikaitkan dengan pergantian rezim, dari Soeharto ke BJ Habibie, berakhir dengan Pemilu yang demokratis, dengan terpilihnya KH Abdurrahman Wahid. "Transisi" dalam konteks ini berkaitan dengan kesusastraan dapat dibaca sebagai:

(1) masa di mana sastra "terus mencoba budaya tanding", baik dengan pengucapan yang paling keras berhadapan langsung dengan negara, maupun menjelmakannya dalam estetisme, sebelum 'revolusi' Mei 1998. Yang pertama, berakhir dengan pembredelan, pengekangan; yang kedua ada campur tangan kekuasaan terhadap arah kesusastraan, dengan alasan agar tidak mengganggu "stabilitas nasional" melalui penyaringan media-massa di bawah Departemen Penerangan;

(2) dan, 21 Mei 1998 momen jatuhnya Soeharto, serta setelahnya, euphoria usai lahir-batin di bawah cangkrama rezim Soeharto, posisi sastra yang semula dimarginalkan, mengalami kenduri keterbukaan, segala kejahatan dibuka topengnya. Dan disusul oleh realitas sosial yang kacau akibat "perang saudara" di Aceh, Kalimantan Barat, tuntutan merdeka Papua Barat, ternyata kekerasan tak kunjung usai.

[Saya bukan sosiolog, apalagi pengamat politik, karenanya, mesdiskripsikan ke dalam tahun masa transisi itu terlampau spekulatif. Problem lain, jika disebut "sastra Yogya", bisa dimaknakan sastra yang bernafas ke-Yogyaan. Sastra yang demikian telah surut ditulis oleh sisa Persaha Studi Klub (PSK), sekalipun masih mendapatkannya (yang berhasil) pada puisi Fauzi Absal dari Iman Budi Santosa. Baiklah, "sastra Yogya" itu dimaknakan yang ditulis oleh penyair yang bertempat tinggal di Yogya, atau yang karena suatu hal masih punya hubungan dengan Yogya. Dan itupun dalam esai ini masih ditawarkan, yang berhubungan dengan "era transisi".

## II KEPENYAIRAN

Yogya yang muncul dekade 1980-an diuntungkan oleh keberadaan rezim PSK, yang melahirkan *mainstream* kepenyairan Iman Budhi Santosa, kepenyairan Linus Suryadi AG, dan kepenyairan Emha Ainun Nadjib.

Jalur Iman Budhi Santosa sedikit banyak membias pada Fauzi Absal dan Bambang Widiatmoko: dengan tradisi lirisisme murni yang amat ketat, serupa keketatan diksi Chairil Anwar yang dikembangkan Toto Sudarto Bachtiar, lalu Subagio Sastrowardoyo. Jalur tersebut dikembangkan Iman Budhi Santosa dan berhasil. Pada pengembangannya, Iman memasukkan pikiran hidup Jawa-Mataram. Pada kebahasaannya, diwarnai oleh perhitungan kata yang *njlmet*, namun tiap ungkapan lebih ditekankan sebagai wakil dari pikiran, sekalipun menyebut *sett*, maka *sett* ialah wakil dari pikiran (saya menyebutnya sebagai *sajak yang menyatakan*). Juga, permainan enjabemen kalimat untuk mengandaskan makna. Saya kerap mendapatkan makna puisi Iman secara utuh, baru setelah mendengarkannya membacakan sajaknya, sebab dengan begitu ia melakukan satu saja pemaknaan terhadap sekian kemungkinan yang terjadi dalam pemaknaan akibat dari enjabemen itu. Di kemudian hari, kita mendapatkan: nya pada buku puisi *Dunia Semata Wayang*.

Pada Linus Suryadi AG, yang menonjol ialah keketatan diksi itu ia baurkan dengan revitalisasi atas parikan atau pantun ke dalam lirisismenya, dengan *sett* dan simbol dan

pikiran yang dominan diambil dari dunia pewayangan dan Nasrani. Membaca puisi Linus, kerap saya terngiang-ngiang kepada irama sajak Sitor Situmorang, "Lagu Gadis Itali", dan mayoritas dalam buku *Dalam Sajak*. Tapi, pikiran Jawa-Mataram-lah yang membuat keunikan puisi Linus, utamanya *Pengakuan*.

*Pariyem*, juga *Tirta Kamandanu*, yang ia kawinkan dengan estetika parikan Jawa sehingga perpuisianya khas.

Sesungguhnya antara persajakan Umbu Landu Paranggi, Linus Suryadi AG, dan Iman Budhi Santosa, ada "benang-merah"-nya sebagai penyair yang hidup dalam tradisi PSK, terutama dalam menyikapi kata secara ketat. Permainan irama sajak akibat keketatan itu sebagaimana yang kemudian dominan dalam puisi Linus yakni nafas pantun atau parikan, namun hal ini tidak pada Iman dan Umbu Landu Paranggi.

Sebuah perkecualian pada Emha Ainun Nadjib yang kemudian menggali tema-tema religius Islam, diikuti oleh narasi-narasi religiusnya. Hal ini dilakukan setelah Emha melakukan eksperimentasi dari hasil kemuakannya terhadap tradisi lirisisme Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM (lihat sajak Emha awal 1970-an dalam *Gendrang Kurusetra*, masih mirip persajakan Goenawan Mohamad). Eksperimentasi itu mengarah pada protes sosial, sebagaimana dalam buku *M-Frustasi* dan selanjutnya periode sebelum buku puisi *99 Untuk Tuhan*.

Kepenyairan Yogya dekade 1980-an diuntungkan oleh

keberadaan mereka yang menjadi patron kepenyairan Yogya saat itu. Masa itu media-massa (*Kedaulatan Rakyat*, *Masa Kini*, *Berita Nasional*) hampir tiap rubrik sastranya selalu memunculkan karya mereka. Dan karenanya, sosialisasi sajak Mustofa W Hayim, Dorothea Rosa Herliany, Joko Pinurbo, Ahmad Syubbanuddin Alwy (kini di Cirebon), Abidah El-Khalieqy, Mathori A Elwa, Hamdy Salad, Otto Sukatno Cr, Ulfatin Ch, Santosa Warna Atmaja, Adi Wicaksono, dan beberapa penyair dekade itu, menjadi sulit. Sekalipun ini dapat dipandang wajar dalam arus informasi, yang terlanjur punya nilai berita menjadi *head-line*. Sementara itu di Jakarta, terutama *Berita Buana*, yang diredakturi Abdul Hadi WM, saat itu lebih memberi peluang bagi pemuatan karya penyair muda, karena Abdul Hadi WM sedang mengobarkan trend sufisme (baca: religiusitas, ke dalam perpuisian Indonesia, lihat buku puisi *Forum Indonesia* '87, jilid 1-3). Justru karena tolak-ukur kepenyairan saat itu selalu diukur oleh "panggilan pusat", karenanya kepenyairan di Yogya dekade 1980-an justru dimulai dari pusat Indonesia.

Karena mereka memulai dari Jakarta, langsung maupun tidak, isu pemikiran dan gaya ungkap sajaknya justru dimulai dari mainstream pusat, seperti penawaran wacana sufisme (juga, religiusitas lainnya), histeria akibat tekanan sosial yang disebabkan pemiskinan ekonomi dan sosial lainnya, lalu mengerutnya kebahasaan sebagai strategi akibat represivitas negara terhadapnya. Jadi, mereka dalam hal kepenyairan justru lepas dari tradisi PSK, ini jika keberadaan PSK dapat dinilai sebagai sebuah tradisi, estetika maupun pemikiran (butuh kesempatan tersendiri membicarakan hal ini). Sekalipun banyak faktor yang mengakibatkan *mainstream* pemikiran dan gaya perpuisian seorang atau kelompok diikuti oleh zamannya atau setelahnya, namun dalam sosialisasi sastra Indonesia, peran koran dan media Jakarta oleh penyair muda dari Yogya saat itu, tentu mewarnai perkembangan puisi mereka. (berlanjut)

Minggu Pagi, 25 Juni 2000

# Antologi Puisi dan Cerpen

## FKY XII - 2000

Oleh: Asa Jatmiko

**KARYA SASTRA** tetap merupakan hal yang sangat penting dalam situasi apapun, kapan pun dan dimana pun; selama kehidupan besar masih berlangsung. Karya sastra tidak bisa dibatasi pagar; juga tidak bisa diingkari jarum jam. Karya sastra diciptakan tidak untuk disandarkan pada sebuah ruang, pun tidak untuk dikaitkan pada sebuah waktu. Karya sastra diciptakan karena memang harus diciptakan.

Katakanlah; sebuah karya sastra sebagai seekor burung. Karya sastra yang hidup akan berkicau; menjadi seekor Bulbul yang menghibur hati manusia; prenjak yang *nganter-ngganter* di pucuk pohon sawo di depan rumah yang mengisyaratkan akan datangnya tamu atau rezeki; seekor gagak yang berkaok-kaok di langit hitam untuk mengabarkan berita duka, orang luka.

Dalam situasi dan kondisi tertentu; ketika air bah banjir bandang dalam segala bentuknya untuk seperti saat ini, karya sastra menjadi burung merpati yang diterbangkan oleh si empunya. Hingga suatu saat — apabila telah sampai dan tepat waktunya — di tiang layar perahu kita dia datang kembali dengan memagut setangkai zaitun segar di paruhnya. Telah ada bagian bumi yang mulai kering dan telah menumbuhkan tunas-tunas baru yang segar.

Betapa idealnya sebuah karya bagi kita, manusia.

Demikian pula ketika dunia seni hiburan semakin menggila, memanjakan pancaindera kita. Karya sastra tetap merupakan dunia yang sangat penting dan dibutuhkan. Kalau ada indera keenam (barangkali) disitulah karya sastra berperan. Seni hiburan akan sampai pada panca-indera kita; tetapi karya sastra akan menempatkan kelima indera tersebut sebagai penghubung, mediator, jembatan, untuk sampai pada indera keenam; mempersoalkan hati manusia; mempersoalkan ke-Sejati-an.

Setiap insan memiliki suatu kecenderungan yang sejajar, yakni adanya upaya untuk selalu kembali dan kembali masuk ke dalam diri, menyusun kembali bangunan diri, untuk semakin mengukuhkan kemanusiaannya sepanjang perjalanan hidupnya. Betapa pun jalang, betapa pun kejam; seseorang tetap tidak bisa menipu ketika berhadapan dengan nuraninya sendiri.

Karena sifatnya yang sangat pribadi itulah, karya sastra justru memiliki perannya. Ia masuk ke dalam pribadi secara rahasia dan pribadi pula. Dalam wacana perubahan sosial, karya sastra diandalkan sebagai agen kemanusiaan yang diharapkan mampu menggerakkan kehidupan manusia semakin manusiawi.

Dan di tengah gemalau berbagai prestasi kemajuan teknologi dan kecerdasan otak manusia; menghasilkan berbagai percepatan peningkatan kualitas hidup, negeri kita tengah terseok-seok berusaha bangkit kembali sebagai Indonesia baru yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat sipil dan kerja aparatur negara yang bersih dan berwibawa di bawah panji hukum; demokratisasi. Dimanakah karya sastra?

Ketika kita semua bekerja keras dari pagi hingga menjelang malam, mempresentasikan rencana dan langkah kerja, untuk kemudian kita terlelap dalam mimpi-mimpi yang menakutkan, mengejar-ngejar kemunafikan kita. Ketika kita semakin larut ke dalam kehidupan duniawi sehari-hari. Di situlah karya sastra hadir ke bilik hidup kita. Memang bukan sesuatu yang terlalu besar dan mengagumkan. Karya sastra hadir, terselubungi di tengah malam, diperuntukkan bagi mereka yang selalu berjaga; sebagai setetes embun di nurani.

**MOMENTUM INILAH** yang membuat kami memutuskan untuk memberi judul *Embun Tajalli* pada antologi puisi dan cerpen.

pen Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XII - 2000. *Embun Tajalli* merupakan sebuah usaha pencatatan atas momentum-momentum estetik yang terjadi dengan kesadaran adanya gerak perubahan dan (dalam) arus besar tersebut. Sebuah upaya yang niscaya tidak akan menjadi sia-sia; menguap ke cakrawala ketika matahari mulai beranjak, apabila kita selalu berusaha untuk telaten memaknainya. Memaknai perubahan memaknai hidup itu sendiri.

Sebuah kepercayaan yang besar, yang menjadi beban tanggungjawab Divisi Sastra FKY XII - 2000 untuk merampungkan tugas budaya ini dengan sebaik-baiknya. Terlebih lagi kami dengan sadar, termasuk orang-orang yang masih muda dalam proses kreatif. Tapi ini justru yang membuat kami mesti memberi rasa hormat setinggi-tingginya kepada sastrawan dan masyarakat atas kepercayaan tersebut, yang juga merupakan kebanggaan tersendiri buat kami.

Kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak semua sastrawan Yogyakarta dalam mengikutsertakan karya-karyanya kepada panitia. Panitia sadar sepenuhnya, FKY merupakan event milik masyarakat Yogyakarta sendiri dengan tanpa pandang bulu. Di sini kami tidak memposisikan diri sebagai penentu rambu-rambu, melainkan sebagai petugas pengatur arus lalu lintas semata. Tak lebih.

Tentu saja dengan tidak melupakan unsur-unsur penunjang, seperti: kualitas, melihat perjalanan proses kreatif, memperhatikan bagaimana komitmen dan konsistensinya dalam menekuni dunia sastra, dari setiap sastrawan yang bersedia menerima ajakan kami tadi. Selain itu, ada beberapa sastrawan yang memang sejak awal telah menyatakan tidak bersedia mengikutsertakan karya-karyanya karena beberapa alasan. Di antaranya; belum memiliki karya terbaru sebagaimana yang disyaratkan oleh panitia, kesibukan yang tidak bisa diganggu, juga beralasan karena tidak akan mendapatkan honorarium atas karya-karya yang dimuat.

Seperti telah ada dalam bayangan panitia sebelumnya, para penulis muda Yogyakarta memberikan respon dengan sangat menegairahkan. Demikian pula dengan nama-nama lama yang telah sekian waktu menghilang, juga turut mengirimkan karya-karyanya. Naskah-naskah yang mereka kirimkan membuat kami memiliki kesimpulan, sesungguhnya dunia sastra selalu semarak, dan selalu mengalami perubahan. Tetapi tentu saja, kami berusaha tidak dengan sebaknya menjatuhkan pilihan-pilihan, untuk kemudian menjadi putu-

san. Kami selalu berembug, dan berembug di antara panitia.

Akan tetapi dari semuanya itu, panitia dengan berani menyatakan bahwa penulis dan pengarang berikut karya-karyanya yang terdapat di sini, memang sudah layak untuk dicatat - diberi tempat.

ISU ERA (dan juga sastra) global juga telah ikut melatarbelakangi kami untuk mengundang karya-karya sastra dari beberapa penyair Singapura, yakni Masuri SN, Djamal Tukimin dan Djohar Buang; yang kami susun tersendiri dalam bagian karya tamu. Harapan kami ini akan menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai sebuah studi komparasi. Minimal, kita memulainya dengan saling berbagi pengalaman mengenai keindahan melalui karya sastra.

Kami memandang hal itu perlu, apalagi untuk sebuah forum semacam FKY yang moncong corongnya mulai diarahkan ke mancanegara dan dunia. Divisi Sastra merasa perlu untuk membuat langkah awal membuka dan membuat jaringan dan komunikasi karya sastra di kawasan Asia Tenggara. Kalau toh saat ini kita baru mengundang Singapura, barangkali pada kesempatan mendatang kita memiliki ancangan untuk mengundang sastrawan berikut karya-karyanya dari Asia Tenggara ini.

Untuk merebut perhatian sastra dunia, tentulah kegiatan ini merupakan bentuk yang paling tidak cukup pas; untuk memulai. Dengan demikian harapan kita, khasanah kesastran dan perbendaharaan kita dalam estetika semakin diperkaya; dengan tanpa meninggalkan perhatian kita terhadap akar budaya kita masing-masing. Yah, sebuah keinginan yang sesungguhnya sederhana saja untuk event FKY yang sudah mencapai hitungan ke-12 tahun 2000 ini.

SETIAP HASIL KERJA pastilah tak pernah sempurna. Demikian pula hal itu kami sadari dalam kerja budaya ini. Masih banyak kekurangannya di sana-sini. Dan kami telah berusaha seoptimal mungkin. Sengaja kami tidak mengundang kritikus untuk memberikan kritik dan ulasan analitis terhadap karya-karya yang ada di dalam buku ini. Biarlah karya-karya itu berdiri dan berbicara sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki masing-masing. Menurut kami, demikianlah semestinya untuk sebuah kumpulan karya sastra yang sangat heterogen, baik tematiknya, warna dan gayanya.

Kepada Teguh Winarsho AS, Sri Wintala Achmad, Sigit Sugito, Endang Susanti Rustamaji, Mustofa W Hasyim dan Hari Leo Aer, kami mengucapkan terimakasih atas kerja keras dan buah-buah pemikirannya selama menjalankan tanggungjawab pengerjaan buku dan kegiatan Divisi Sastra Indonesia lainnya. Atas kerjasamanya yang baik, kami atas nama Divisi Sastra Indoensia juga mengucapkan terimakasih kepada Penerbit Aksara Yogyakarta, telah turut membantu penerbitan buku *Embun Tajalli* ini.

Kepada masyarakat, kami ingin mengatakan inilah hasil kerja kami yang belum seberapa. Dan dengan sikap terbuka, kami siap menerima saran-saran dan kritik! ■

Minggu Pagi, 25 Juni 2000

## Sajak Panjang tentang Maut

**D**ANIEL Lev, seorang pakar ilmu politik, khusus datang dari Jakarta untuk menonton sebuah pertunjukan opera. Sesudah belasan jam ia tiba di Seattle, sebuah kota cantik di Amerika Serikat. Pengaruh perbedaan waktu membuat tubuhnya runyam. Tetapi rasa mengantuk yang tertahan, pusing, dan pegal, terobati seluruhnya. Bahkan ia merasa mendapat bonus.

"Luar biasa. Ini lebih daripada sekadar opera, atau musik yang bagus, atau sastra yang dalam dan indah. Gabungan semua itu disuguhkan di dalam sebuah pertunjukan. Sungguh di luar dugaan saya," kata Daniel Lev se usai menonton pagelaran opera kontemporer *Kali* pada malam terakhir, Minggu 4 Juni, di gedung teater On the Board di ibukota negara bagian Washington tersebut.

Musik bagus yang ia sebut tadi disiapkan bersama oleh dua komponis, yaitu Jarrad Powell dan Tony Prabowo. Kerja sama mereka menarik mengingat latar yang unik. Powell yang asal Amerika Serikat puluhan tahun mendalami gamelan Jawa, Tony yang dari Jawa tumbuh di dalam tradisi musik Barat.

Sastra yang bagus dari *libretto*nya, susunan syair yang dinyanyikan, digarap dengan ketekunan seorang penyair pencipta puisi. Goenawan Mohamad yang dikenal luas sebagai penyair yang kuat, menuliskannya di dalam bahasa Inggris selama berbulan-bulan.

"*Libretto* karyanya indah di dalam bahasa Inggris, dan filosofis," kata Stephanie Griffin, seorang pemusik berbakat asal Kanada.

Yang menarik, tiga tokoh utama di balik sajian opera ini bukanlah orang-orang yang dekat dengan jenis seni musik yang penuh ungkapan anggun tersebut. Jarrad Powell tidak

menikmati berbagai gaya ungu- kapnya yang terkadang berlebihan dan kurang sesuai dengan selera keindahannya. Tony Prabowo menganggap opera klasik adalah milik mereka yang menggemarnya, dan itu sah, namun ia mengaku berada di seberangnya. Goenawan Mohamad tidak merinci pandang-

annya, namun menandaskan bahwa, "kami bertiga tidak suka opera, yang kaku, maka kita membuat ini."

Berpuluh tahun menekuni gamelan dan mengembangkan sendiri musiknya di dalam kancah "musik baru", Jarrad Powell memang tidak berada di dunia seni opera. Bagian yang ia garap dan dibawakan oleh penyanyi Jessica Kenney menunjukkan kecenderungannya tersebut: terkadang masih menampilkan jejak-jejak keindahan yang dikenal, namun substansinya menjadi sama sekali baru.

Pandangan Tony bisa sedikit terkuak lewat berbagai diskusinya dengan seorang aktor utama, yaitu John Duykers. Tenor Amerika dengan reputasi internasional ini beberapa kali menawarkan agar Tony mengubah sedikit rancangan melodi agar bisa ia capai dengan baik.

Tutur John Duykers kepada *Kompas*, "sekali dua Tony mengabaikan permintaan saya. Saya menghargainya. Meskipun sangat berbakat, ia luwes menghadapi pemainnya." Mengapa Duykers perlu menawarkan? "Musik Tony sangat kuat, tetapi sulit. Lebih sulit dibanding yang pernah saya alami selama puluhan tahun menjalani dunia opera. Saya bilang, Anda harus memahami batas suara saya. Susah kalau saya harus *ngotot* untuk mencapai nada rendah, atau sangat tinggi."

Kenyataannya, di dalam pagelaran sepanjang empat malam itu beberapa bagian yang ia

nyanyikan menuntutnya untuk menyalurkan nada rendah, dan di bait puisi lain suaranya sangat tinggi sehingga harus menggunakan suara palsu. Duykers melakukannya dengan bagus, apalagi mengingat ia merangkap lima peran yang mesti ia perjas karakternya.

Goenawan Mohamad menulis *libretto*nya dengan sikap menciptakan sajak, seperti halnya ia mengubah sajak-sajaknya sendiri. Ia bahkan tidak berkepentingan untuk membuat "lakon" yang akan mempermudah untuk kepentingan pementasan.

"Ini sebetulnya sajak panjang, sebetulnya demikian. Sajak panjang tentang maut. Saya meminjam *Kali* yang maut itu memang dari mitologi Hindu, tetapi ini sungguh bukan cerita Mahabharata. Saya tidak membuat versi lain dari cerita wayang," katanya.

Opera kontemporer *Kali* mengungkap kepindahan raja Destarastra yang bersama permaisurinya Gandari harus menerima kenyataan pahit.

Para senapati dan seluruh putera mereka gugur di dalam perang besar Bharata Yudha. Perang dan kekerasan itu tidak ditampilkan di dalam teks, juga tidak di panggung. Yang muncul adalah akibat yang diterima oleh raja dan permaisurinya sebagai pihak yang kalah.

Dengan cara kilas balik, lewat pelukisan-pelukisan yang imajinatif, ia menceritakan saat Brahma menciptakan *Kali Sang Maut*.

Brahma menugasi *Kali* untuk membuat pembantaian untuk kepentingan semesta. Pada beberapa bagian, Goenawan menyelipkan informasi lewat narasi—tidak dinyanyikan—tentang berbagai tindak kekerasan dan kekejaman yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965 maupun akhir 1990an.



"Saya melihatnya bukan melalui sebagai persoalan Indonesia, itu persoalan kita semua. Pembantaian terjadi di mana-mana, sebutlah Kamboja, Birma, beberapa negara Asia, dulu juga di Amerika.

Semuanya, dengan alasan demi menjaga kepentingan negara," kata Daniel Lev. "Pertanyaannya, apakah itu alasan benar atau hanya pembenar? Seorang penguasa seperti Soeharto misalnya mengorbankan begitu banyak orang, apakah benar untuk kepentingan negara Indonesia, atau kepentingan pribadi atau kekuasaan. Dan Amerika yang senang atau mendukungnya, apa alasannya?"

Pakar politik ini menambahkan, "maka bagi saya, opera kontemporer *Kali* ini bukan hanya penting, ini sangat penting, bukan hanya untuk Indonesia atau Amerika saja. Sangat bagus kalau bisa dimainkan di berbagai kota atau negara, termasuk di Indonesia." (efix)

Kompas, 11 Juni 2000

# Surat Sastra dari Yogya

Terima kasih atas pemuatan puisi saya (Minggu Pagi di  
Sebuah Puisi dan Sehabis Tidur) dalam Bentara, lembar  
budaya *Kompas*, edisi 5 Mei 2000.

**S**EPERTI yang saya khawatirkan semula, terjadi juga musibah itu: salah-cetak. Mulai dari salah-cetak kecil-kecilan (yang bisa ditoleransi) sampai ke salah-cetak fatal (yang sulit ditoleransi).

Penulisan kata *Ketika* (yang seharusnya *ketika*) dalam sajak *Minggu Pagi* adalah contoh salah-cetak sepele yang dapat dengan mudah saya maklumi (meskipun secara gramatikal memperlihatkan adanya inkonsistensi). Namun, berubahnya tipografi sajak tersebut sungguh merupakan "salah-cetak" yang saya sesalkan. Kadang, bagi seorang penyair, tipografi bukanlah semata-mata masalah teknis *lay-out*. Ia bisa dianggap sebagai unsur estetik yang penting. Saya yakin, Sutardji Calzoum Bachri pun akan terisak jika tipografi puisinya dalam *O Amuk Kapak*, misalnya, diperbaiki orang lain; apalagi dalam sejumlah puisinya tipografi merupakan unsur yang signifikan. Saya tahu ada jenis puisi yang tidak begitu saja menghiraukan masalah tipografi; sajak-sajak saya sendiri pun ada yang demikian.

Yang juga saya sesalkan adalah salah-cetak yang menyahut penulisan kata *rerumpun* yang seharusnya *rerumpun* (pada frasa *rerumpun aksara*) pada

da baris ke-1 bait ke-2 sajak yang sama. Dari segi makna memang tidak menimbulkan persoalan; namun dari segi ritme salah-cetak yang kelihatannya remeh itu cukup mengganggu. Ia telah cukup merusak irama puisi yang telah dibangun sejak awal. Memang, dalam banyak puisi saya irama merupakan salah satu piranti puitik yang amat saya perhatikan.

Itulah sebabnya saya (dan tentunya banyak penyair lain) sering menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memilih dan menyusun kata serta merangkai kalimat sedemikian rupa demi tercapainya efek estetik dari irama. Sebagaimana "salah-cetak" yang menimpa tipografi puisi saya di atas, salah-cetak yang menimpa kata *rerumpun* ini pun masih agak cukup bisa ditoleransi.

Yang sungguh membuat saya tersentak adalah munculnya kata *Berdasarkan* pada awal baris ke-2 dari bawah sajak *Sehabis Tidur*; yang seharusnya *Berdasakan*. Ini sungguh salah-cetak yang telak yang sulit dicari

pembenarannya. Saya sudah mencoba menghibur diri dengan menyimak baik-baik nasihat Sutardji Calzoum Bachri dalam esainya *Menafsir (Bentara, 7 April 2000)*: "Gembirakanlah dirimu dengan salah-cetak. Salah-cetak bukanlah musuh. Ia bah-

kan bisa memberikan berkah. Pada hakikatnya seorang penyair menulis untuk salah-cetak."

Sayang, untuk salah-cetak sefatal itu saya masih belum bisa bergembira; malah sebaliknya. Saya juga tidak tahu apakah salah-cetak yang terakhir itu telah memberikan berkah (kepada pembaca). Mungkin juga, ya. Buktinya, ada pembaca yang sudah *complain* kepada saya perihal hadirnya kata *Berdasarkan* yang dirasakannya *wagu* itu. Apa boleh buat, filosofi Bang Tardji tentang salah-cetak belum dapat saya berlakukan untuk salah-cetak yang satu itu, kendatipun untuk kasus salah-cetak lainnya mungkin bisa saya terima.

Salah-cetak yang terjadi pada puisi saya di *Kompas* sesung-

guhnya hanyalah bagian kecil dari perjalanan salah-cetak yang mengiringi kerja kepenyairan saya. Sebagian besar puisi saya yang dipublikasikan (di surat kabar, majalah, antologi/buku) selama ini memang tidak lepas dari serangan salah-cetak. Saya sangat mendambakan suatu saat puisi saya dapat muncul di media massa sebagaimana adanya, bersih dari salah-cetak, dan dambaan semacam ini saya kira merupakan "hak kreatif" seorang penyair. Untuk itulah, ketika mengirim puisi ke *Bentara*, selain *print-out*-nya sebenarnya saya sertakan pula disketnya.

Saya kemukakan perkara yang mungkin terkesan sangat teknis ini kepada publik *Bentara Kompas* sekadar sebagai dialog, mungkin dialog kecil. Selain untuk memberikan sedikit ilustrasi tentang bagaimana seorang penyair bekerja dalam proses kreatifnya, juga untuk mengingatkan diri saya sendiri tentang disiplin dalam "kerajinan" berpuisi.

Terima kasih.

(Joko Pinurbo)

Kompas, 2 Juni 2000

# Mengenai Sastrawan Malaysia

## Datuk A. Samad Said

NAMA Datuk A. Samad Said begitu familiar di Malaysia. Sastrawan serba bisa yang membiarkan rambut dan jenggot putihnya terurai panjang itu dikenal tekun dan sangat produktif menulis berbagai genre penulisan (sastra). Maka, pantas Anugerah Sastra Nasional Malaysia disandangnya pada 1985 silam.

Samad Said dilahirkan di Kampung Belimbing Dalam, Durian Tunggal, Malaka, 9 April 1935. Berarti, kini usianya 65 tahun. Namun, bak kelapa, semakin tua kian banyak santannya. Di usianya yang semakin senja, tulisan-tulisan Samad Said semakin santer mengalir. Seperti para sastrawan Indonesia, dalam karya-karyanya, Samad Said sering menggunakan nama samaran. Misalnya, Hilmy, Isa Dahmuri, Manja, Mesra, Shamsir, atau Jamil Kelana.

Samad kecil mengenyam pendidikan di sekolah Melayu di Singapura hingga kelas IV. Setelah usai perang dunia II, dia melanjutkan pelajaran di sekolah Inggris Monk's Hill Singapura sampai kelas V. Setelah lulus Senior Cambridge di Victoria Institution Singapura, Samad bekerja di Rumah Sakit Besar Singapura.

Pada 1950-an dia bertugas di *Utusan Melayu*, kemudian di *Berita Harian* sebagai pengarang sastra. Jabatan terakhir yang disandangnya adalah ketua Pengembangan Sastra *Barita Harian* Kuala Lumpur. Jabatan itu dia tanggalkan pada 31 Desember 1987, tepat saat dia berusia 49 tahun.

Sejak saat itu, dia menghabiskan waktunya untuk berkarya. Berbagai karya sastra lahir dari tangannya dan melambungkan namanya ke pentas kesusasteraan Malaysia. Karya-karya Samad Said memacu perkembangan

kesusastraan Malaysia di era 80-an, khususnya novel dan drama (teater).

Tekadnya untuk menekuni penulisan kreatif dan deskriptif kian kukuh. Dia menjadikan profesi barunya itu sebagai sumber ekonomi yang (sebenarnya) tidak berbeda dengan pekerjaan profesional lainnya. Maka, dari kerja profesionalnya itu, lahirlah karya cerpen, puisi, esai, novel, drama, dan autobiografi.

Dari catatan hariannya, terlihat cerpen pertamanya yang termuat di media massa adalah *Hari Ini Hari Gembira*. Cerpen itu dimuat surat kabar *Suasana* pada 8 Oktober 1954. Kisahnya, tentang persoalan remaja yang dia angkat dari pengalamannya sendiri.

Sedangkan sejumlah novel Samad Said yang cukup terkenal, antara lain, *Ke Mana Terbangun si Burung Senja* (1966), *Salina* (1961), *Keledang* (1979), *Sungai Mengalir Lesu* (1967), *Langit Petang* (1984), *Daerah Zeni* (1992), *Di Hadapan Pulau* (1978), *Adik Datang* (1980), dan *Hujan Pagi* (1987). Dia juga menulis novel anak-anak, seperti *Di Simpang Jalan* (1980) dan *Jangan Ikut Jalan Ini* (1969).

Novel *Salina*, *Sungai Mengalir Lesu*, dan *Hujan Pagi* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. *Salina*, misalnya, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Cina, dan Prancis serta mendapat sambutan positif. *Salina* memenangkan hadiah lomba mengarang DBP 1961 dan mendapat sorotan langsung dari Prof A. Teeuw.

Kemudian, novelnya *Hujan Pagi* memenangkan Hadiah Sastra Malaysia 1986/1987. Novelnya *Daerah Zeni* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman. Novel tersebut pernah dijadikan teks sastra untuk sekolah-sekolah di Malaysia. Demikian pula novelnya *Di Hadapan Pulau* (edisi DBP). Sejak Maret 2000, novel tersebut dijadikan materi wajib komponen

kesusastraan Melayu dalam pengajaran bahasa Melayu untuk kelas 4 di semua jenis sekolah di Malaysia. Salah satu karya Samad Said yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga telah dijadikan bagian kesusasteraan Inggris.

Novel *Salina* yang cukup terkenal di Malaysia juga dijadikan teks kesusasteraan di sekolah-sekolah di Singapura. Sebab, novel itu menggambarkan latar kehidupan kota Singapura dan kesengsaraan rakyatnya akibat Perang Dunia II. Samad Said menuangkan pengalaman pribadinya yang penuh dengan pahit getirnya perang ke dalam *Salina*.

Adapun sebagian karya puisi dan cerpen Sa-

mad Said dimuat dalam buku *Liar di Api* dan *Daun-daun Berguguran*. Kumpulan cerpennya juga dibukukan dalam *Hati Muda Bulan Muda* (DBP, 1993). Sedangkan dua kumpulan puisinya, *Benih Semalu* (1989) dan *Balada Hilang Peta* (1990), diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka.

Karya terbaru Samad Said adalah *Al-Amin* (DBP, 1999). Dalam bukunya itu, dia mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan segala yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam dalam bentuk puisi panjang. *Al-Amin* yang puitis itu merangsang pembaca untuk meningkatkan *ghirrah* keagamaan dan memperhalus rohani.

Dari sekian banyak karya yang lahir dari tangan kreatif Samad Said, ada ciri khusus yang sangat kental, baik cerpen, novel, maupun dramanya. Novel *Salina*, *Sungai Mengalir Lesu*, *Di Hadapan Pulau*, *Adik Datang*, maupun drama *Lantai T Pinkie* menggunakan setting kota Singapura dan kawasan sekitarnya saat dilanda Perang Dunia II. Saat itu, kota tersebut musnah dan meninggalkan masalah sosial seperti kemiskinan, pelacuran, dan penyakit sosial lainnya.

Berkat kesungguhan dan kegigihannya dalam berkarya, Samad Said dianugerahi Pejuang Sastra (1976) oleh Kerajaan Malaysia. Dia juga menerima Anugerah Penulisan Asia Tenggara (SEA Write Awards) dari Kerajaan Thailand pada 1979. Kemudian pada 1999, dia juga menerima Anugerah Sastra Nusantara. Berkat karya-karya spektakulernya, Samad Said berhak menyandang gelar "datuk" dari Kerajaan Malaka. (disarikan dari majalah *Going Places* edisi Mei 2000 oleh samsudin adlawi)

# Seni-Budaya Indonesia

## Krisis Dana

**Rendra: Dari segi budaya, negara defisit 20 tahun tak apa-apa, jika harus memberi subsidi bagi pendidikan. Termasuk pendidikan seni-budaya.**

JAKARTA — Dunia seni-budaya Indonesia benar-benar kesulitan dana. Bahkan sering sekali produksi pementasan yang menelan biaya besar tak bisa diharapkan menghasilkan keuntungan. Bahkan untuk impas pun sulit. "Dunia seni perlu sumbangan dari negara dan swasta," ujar Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Adi Mursyid, dalam kesempatan jumpa pers menyambut ulang tahun ke-30 IKJ, Selasa (13/6).

Teaterawan Ratna Sarumpaet mengakui, untuk produksi lakon terbarunya, *Alia, Luka Serambi Mekah*, ia membutuhkan dana Rp 128 juta untuk pementasan di tiga kota. Hasilnya, "Dari tiket di tiga kota itu, kami hanya mendapatkan Rp 48 juta. Susah berharap pementasan teater mendapat untung," ujar Ratna, di tempat terpisah. Artinya, dunia seni yang jauh dari ingar-bingar bisnis perlu mendapat perlindungan pendanaan.

Mengharap bantuan dari pemerintah, memang tidak mungkin. Debra H Yatim dari Yayasan Pro-Seni Indonesia justru merasa masgul. Sebab, ada pementasan seni untuk penggalangan dana saja tetap dikenai pajak. Ia menyatakan, soal sumbangan terhadap kebutuhan seni memang per-

lu pengaturan yang jelas. Misalnya, untuk soal pajak tontonan, seharusnya tak perlu melalui pengajuan keringanan ke pemerintah, jika itu adalah untuk penggalangan dana. "Untuk mendorong warga negara mau memberi sumbangan dana, perlu ada kompensasi pemberian keringanan pajak bagi warga negara yang memberi sumbangan bagi seni-budaya itu," ujar Debra.

Minimnya bantuan dana, ternyata tak hanya menimpa seni pertunjukan. Dunia pendidikan seni pun mengalami nasib serupa. Rektor IKJ Adi Mursyid mengungkapkan, sejak berdiri hingga 1996, IKJ hanya mendapat bantuan dari Pemda DKI sebesar Rp 300 juta/tahun. Bahkan sejak krisis moneter, bantuan hanya Rp 100 juta/tahun. Baru pada tahun 2000 ini, bantuan dinaikkan lagi menjadi Rp 200 juta. "Dilihat nilainya, untuk ukuran sekarang sangat kecil," ujar Adi Mursyid.

Akibat penurunan bantuan pendanaan itu, IKJ pun dengan terpaksa menaikkan dana SPP. Secara bertahap, biaya SPP itu sudah dinaikkan, bahkan ada yang mencapai 70 persen. "Menaikkan biaya SPP bagi sekolah seni adalah juga sebuah dilema. Kita perlu melakukan lobi lagi.

Sebab, pendidikan seni itu penting. Apalagi, sekolah seni tak bisa berdiri sendiri dengan hanya mengandalkan dana dari mahasiswa seperti sekolah umum. Perlu ada sumbangan dari negara dan swasta," ujar Adi.

Di IKJ, 80 persen biaya pendidikan, ditanggung mahasiswa. Sementara, jumlah mahasiswa IKJ masih terbatas. "Kita tak mungkin bisa merekrut mahasiswa sebanyak yang dilakukan perguruan tinggi non-seni," ujar Robertus R. Suhartono, Pembantu Dekan I Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.

Dalam kesempatan terpisah, Rendra menegaskan, perlunya sumbangan pendanaan bagi dunia pendidikan termasuk pendidikan seni. "Dari segi budaya, negara mengalami defisit 20 tahun tak apa-apa jika harus memberi subsidi bagi pendidikan."

Memeritnya, subsidi itu masih perlu dipertahankan. "Kalau negara tak mampu, itu sama artinya bahwa negara kalah dari kaum kapitalis di negara sendiri," kata Rendra. ■ py

Republika, 14 Juni  
2000

# Sastra Cyber dan Pembunuhan Sastra

**BENARKAH** kehadiran sastra cyber kali ini mengancam sastra buku, sastra koran, atau sastra majalah? Atau justru sastra cyber sekadar kegandrungan memainkan piranti canggih internet untuk komunikasi, yang menilai bahwa mediasi sastra selama ini cuma monoton, menghambai sebuah sistem, tradisional dan terjebak diskomunikatif.

Sastra cyber menantang media buku, koran pun majalah. Wanita penyair, Medy Loekito, mengajak untuk menilik depot sastra cyber seperti "cybersastra", "penyair 2000", "antologi puisi", hingga "poetry.com", "poems.com", ataupun "bluemountain.com" (Kompas, 7 Mei 2000). Tanggapan lebih lanjut: benarkah sastra cyber punya kualitas? Atau justru sastra *medioker* belaka selepas menghardik sastra pasc-Jakarta (Sudirman HN, Afrizal, Malna), sastra (kritik) pasc HB Jassin (F Rahardi, Dami N. Toda), ataupun meremehkan hasil kritikan sastra yang verbalitas literer (Korrie Layun Rampan).

Memang, konteks dari sastra mingguan, hingga sastra cyber membenihkan poetika ketegangan untuk bersolokui tentang sastra dan mediasi baru. Siapa pun kini yang masih menaruh kepekaan minat pada kesastran Indonesia pasti segera merasa terjebak antara perkembangan dan pembunuhan. Sisi perkembangan membuat *milieu* sastra bertumbuh baik di desa, suburban, pesisiran pun di perkotaan raya. Kreativitas perkembangan dan pertumbuhan ini jelas dihidupi oleh nyali pers, bebas, terbuka, bertanggung jawab dan oleh kiprah penerbitan swasta yang kali ini masih mau melirik sastra.

Akan tetapi, kiprah penerbit dan para juragannya masih tergoda logika jelek oleh seleksi hukum alam (penerbit tangguh vs penerbit kacangan), manakala seakan terjadi perlombaan saling berebut dalam usaha menerbitkan karya sastra. Namun, loh, sastra tetap tenggelam oleh penerbitan ilmu-ilmu kebudayaan umum yang real bonafit, uang.

Sisi perkembangan dan pertumbuhan ini tidak diikuti oleh hambatan sosialisasi yang mantap. Ironis, justru yang muncul adalah pembunuhan. Gerak pembunuhan sastra tampak diarahkan oleh kebijakan pragmatis atau alasan redaksional untuk pelan-pelan menyinkronkan publikasi kesastran di banyak koran harian. Nyawa cerpen, cerbung, puisi, geguritan sedikit masih lumayan memiliki daya gigit. Betapa tidak!

Tapi bagaimana pengabaran pabrik makna (kritik) yang secara nalar lugu: "sastra di koran (majalah) adalah sastra minggon" belaka? Apakah di cyber juga jawabannya?

Implikasi lebih lanjut, ketika terjadi *booming* media cetak secara nasional, koran pun berhasil gemilang menundukkan tahta sastra. Sistem idealitas jatuh ke paket realitas. Sastra tak pelak lagi menghambai sebuah sistem dan tatanan ala jurnalisme koran. Pembunuhan ini secara perlahan menyemikan kapitalisme iklan, borjuasi baru alih-alih demi gurita moneter atau *marketable*. Kini keluguan "sastra minggon" sudah lengkap dikubur oleh

kemaruk kebutuhan ekonomi, sosial, hukum, politik, teknologi dan aneka penyakit logika canggih lainnya. Efek yang mengemuka kembali karena dualisme perkembangan versus pembunuhan susastra yakni wacana negatif berhura-hura untuk menghantam bahwa kondisi pengarang (sastrawan) terkini melaju tanpa kritik ataupun berdalih bahwa kritikus sastra kita sudah mati. Benarkah?

**Menilik Terapi Sejarah**  
CATATAN SEJARAH sering menjadi biang kegagalan, cermin retak memaknai keutuhan bersastra secara sehat. Bukankah pemahaman sastra kita tidak memiliki tradisi? Namun kritik kita punya nilai khas (kalau masalah malu dicap membebek pikiran bule). Sejarah mencatat bahwa muasal penyebaran kritik sastra Indonesia hadir melalui kapling budaya dan seni di koran pun majalah yang sentralistik, yakni orientasi dan target Jakarta. Bukankah publikasi dan penerbitan pers yang memiliki transfer industri pun gurita ekonomi uang hingga kini masih dihegemoni oleh *The Jakarta Mind*? Bukankah tahun 60-an, 70-an hingga paruh awal 80-an kiblat kesusastraan Indonesia?



menggumpal di pusat metropolis tersebut? Nah, kalau kita kini hanya terpaku pada barometer "zaman sastra metropolis" itu, tentulah para pelaku sastra akan tetap masuk di kubangan "universalitas yang sempit".  
Kenapa begitu?

Alasan pokoknya, justru timbul kecenderungan mut-

lak bagi sebuah pola amatan yang sengaja dimapankan. Pemapanan yang hanya bertumpu pada universalnya gaya bangsa Barat (Eropa dan Amerika) ini, tanpa disadari akan memaksa kesastraan Indonesia harus bergaya intelektual. Apakah para pelaku sastra akan terus melap-lap wasiat *Surat Kepercayaan Gelanggang* pun *Manifest Kebudayaan* itu? Ataukah justru para pelaku sastra terkini malah tidak

tahu, tidak paham?

Memang, kita tak bisa ingkar dengan dominasi persebaran karya dan kritik sastra di kantong *Panji*, *Rustika*, *Panca Raya*, *Zenith*, *Kisah*, *Seni*, *Bahasa dan Budaya*, *Sastra*, *Zaman*, *Budaya*, *Djaja*, *Lembaran Seni*, *Budaya Sinar Harapan*, ataupun *Horison*, *Basis*, *Kalam*, *Kolong*, *Cak*, ketika media tersebut masih bernyali "nyastra". Lalu arifkah kini ketika media tersebut ada yang kehilangan nafas, justru kita menghantam dengan dalih "pengarang melaju tanpa kritik" sehingga dengan mudah mendakwa kritikus sastra kita sudah mati? Kalau para pelaku sastra hingga kini cuma bisa melap-lap zaman keemasan bersastra seperti terpapar di atas, tentu bahaya dahsyat *abortion intellectual* akan menggerogotinya dengan *inertia*, cuma tahu satu kemutlakan di bidangnya. Bukankah ini sebuah parasit dalam berkesusastraan?

Lalu sikap kita? Ketika era sastra di majalah sudah banyak yang mati, penyerpuan sastra kini eksis di koran-koran, bahkan di piranti cyber internet. Namun kendala besar pun terus menghadang. Publikasi kritikan sastra menjadi sempit yang mengakibatkan buah kritik yang sumir dan cenderung verbalitas literer atau dibutuhkan media lain yang alternatif sebagai ajang publikasi karya kritikan sastra.

Pergeseran Media Kritik

SATU KEGAGALAN pengamat sastra terkini, yakni

taqlid-buta terhadap media alternatif, sehingga dengan enteng menorehkan diskontinuitas dan diskomunikasi kritik (us) sastra akhir-akhir ini.

Petaimbangan pabrik pemaknaan sastra terkini, yakni adanya optimalisasi media khusus. Jadi, ada pergeseran dalam ruang publikasi kritikan sastra kita. Mula-mula konon berorientasi majalah sastra yang Jakarta sentris, lalu diimbangi koran-koran yang tumbuh di Jakarta pula. Berkat peledakan industri pers, koran pun telah menyebar terbit ke daerah-daerah yang masih menggelorakan *enclave* budaya. Anehnya, ruang budaya banyak dibunuh oleh kebijakan redaksional.

Menyikapi pembunuhan ruang bagi pabrik pemaknaan inilah, muncul optimalisasi media alternatif untuk menyiarkan hasil kritik sastra yang berbau ilmiah dan mapan. Media ini hadir dalam wujud majalah, jurnal, pun buletin yang diterbitkan oleh kalangan akademisi kampus. Cobalah arif terhadap media yang terbit berkala seperti: *Majalah Ilmu*, *Univ Sastra Indonesia* (Fak Sastra UI Jakarta), *Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Depdikbudnas Jakarta), *Pustaka* (Fak Sastra Univ Andalas Padang), *Widya Parwa* (Balai Bahasa Yogya), *Humaniora* (Fak Sastra UGM), *Widya Dharma* (Realino Univ Sanata Dharma Yogya), *Diksi* (Fak Bahasa dan Seni UNY Yogya), *Semiotika* (FPBS Univ Sarjana Wiyata Ilmanisawa Yogya), *Seni* (ISI Yogya), *Citra Yogya* (Dewan Kesenian Yogya), *Haluan Sastra* (Budaya (Fak Sastra UNS Solo), *Mibas* (FKIP Univ Muh Surakarta), *Lembaran Sastra* (Fak Sastra UNDIP Semarang), *Widya Pustaka* (Fak Sastra Univ Udayana Bali), *Lontar* (Univ Hasanuddin Ujung Pandang).

Bukankah media seperti ini masih bisa diperkaya oleh media serupa di perguruan tinggi lainnya di seluruh Indonesia yang bermutasi jadi universitas? Sejumlah media berkala ini ternyata secara rutin eksis menawarkan pabrik makna sastra yang cenderung ilmiah ataupun ilmiah populer. Bukankah kini harian *Kompas* pun tergiur mengeluarkan klar BENTARA, *Lembaran Budaya*, yang menyiarkan kapling lebar luas buai mediasi pemaknaan sastra? Lantas, piranti cyber juga digunakan ajang media alternatif pemaknaan sastra? Ataukah justru cyber menjadi tong sampah bagi sastra yang terjerumus menyampah? Artinya tidak layak muat di koran, majalah bahkan terbitan buku, lantas berlari ke cyber? Atau...

Anton Suparman, sarjana sastra UGM Yogyakarta

Minggu Pagi, 11 Juni 2000

# Pramoedya dan Taufiq Ismail Tampil Bersama di FSUI

\* Kubur dan Potong Dendam Sejarah

Jakarta, Kompas

Sastrawan Pramoedya Ananta Toer dan penyair Taufiq Ismail, Jumat (9/6), tampil bersama dalam suatu diskusi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI). Peristiwa ini menarik, khususnya bagi dunia sastra Indonesia, karena selama ini kedua tokoh tersebut berada di dua kutub yang sangat berbeda.

Pramoedya dianggap sebagai tokoh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang dinilai ikut bertanggung jawab dalam kegiatan "penindasan" terhadap seniman penanda tangan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) pada era 1960-an. Sedangkan Taufiq adalah salah satu seniman yang ikut dalam gerakan Manikebu.

Akan tetapi, dalam diskusi terbuka membahas topik "Marxisme-Leninisme dari Perspektif Budaya" itu justru muncul kata-kata sejuk dari kedua tokoh tersebut, sehingga melahirkan sejumlah butir kesimpulan penting. Di antaranya adalah harapan besar agar bangsa Indonesia berani mengubur luka-luka sejarah dan bersedia membuka lembaran sejarah baru yang lebih cerah.

"Kubur dan potong rantai belenggu dendam sejarah yang selama ini terus menguasai psike bangsa kita. Saya sudah capek dengan semua hal itu," ungkap penyair Taufiq Ismail menjawab pertanyaan seorang mahasiswa.

"Pokoknya, potong rantai dendam sejarah ini dari bumi Indonesia," tandasnya berkali-kali sebelum membacakan sajak berjudul *Demokrasi Kebun Bi-*

*natang* yang mendapat sambutan tepuk tangan meriah dari puluhan mahasiswa.

Sebelumnya, hanya dalam empat kalimat, sastrawan terkemuka Pramoedya Ananta Toer menyatakan harapannya, yakni para mahasiswa—juga kita semua—pandai-pandai membedakan dua definisi berbeda antara ideologi dan politik. Ideologi ada dalam tataran ajaran yang sifatnya indoktrinasi, sementara politik sudah menyangkut upaya merebut kekuasaan baik secara legal lewat pemilu atau lainnya.

Namun, atas pertanyaan seorang peserta diskusi tentang polemik TAP XXV/MPRS/Tahun 1966, Pramoedya yang semula lebih banyak diam menambahkan, biarlah di Indone-

sia ini tumbuh semangat inisiatif di antara warga negara. Ia juga menyatakan betapa pentingnya bangsa Indonesia membuka lembar sejarah baru dan tak perlu lagi mengungkit-ungkit luka lama sejarah.

"Rekonsiliasi itu penting. Rekonsiliasi tak mungkin ada kalau tidak ada demokrasi. Dengan demokrasi, itu berarti orang harus mau menghormati perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan ideologi. Juga penting disadari perlunya kita sebagai bangsa mulai benar-benar mendidik diri sendiri menjadi pribadi-pribadi yang demokratis," katanya.

Menurut Pramoedya, TAP XXV/MPRS/1966 itulah yang menjadi awal datangnya fasisme di Indonesia dan semakin menjadi-jadi sejak Soeharto berkuasa. "Masalah Indonesia berakar pada elite penguasa yang tidak punya karakter," tambahnya kemudian.

Gagasan pentingnya mengubur luka lama dan membuka lembaran sejarah juga diungkapkan sosiolog UI Imam Prasadjo. "Marilah kita saling memaafkan satu sama lain untuk bisa memulai rekonsiliasi di antara kita," ajaknya.

Sebelumnya, cerpenis dan mantan wartawan *Tempo*, Martin Aleida, terlebih dahulu memberikan kesaksian hidupnya sebagai seorang sastrawan yang selalu dicap "kiri". (cc/ryi)

Kompas, 10 Juni 2000

# Sastra Indonesia dalam Terjemahan

Jakarta, Kompas

Upaya penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing dirasakan masih sangat sedikit. Padahal, di tengah keterpurukan nama Indonesia di kancah pergaulan antarbangsa seperti sekarang, hasil-hasil sastra Indonesia sebenarnya dapat mendongkrak martabat bangsa kita yang nyaris ambruk.

Rendahnya perhatian bangsa ini terhadap upaya menyosialisasikan hasil-hasil sastranya dalam pergaulan bangsa-bangsa, menarik perhatian Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk mendiskusikan ikhwal penerjemahan karya sastra Indonesia ke bahasa asing. Dalam diskusi di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Senin

(12/6) pekan depan, penerjemah John Mc Glyn (Yayasan Lontar) dan Tunggal Siagian dijadwalkan tampil sebagai pembicara utama.

Menurut Ketua DKJ M Sulebar Sukarman, diskusi akan membahas seputar masalah yang dihadapi para penerjemah dalam menerjemahkan sastra Indonesia ke bahasa asing.

"Selama ini penerjemahan sastra Indonesia ke dalam bahasa asing dilakukan oleh individu-individu atau yayasan nirlaba," kata Sulebar.

Pembahasan tentang penerjemahan sastra Indonesia ini adalah bagian dari rangkaian diskusi yang digelar oleh Komite Sastra DKJ. Sebelum itu, Jumat besok, di tempat yang

sama digelar diskusi dan peluncuran buku kumpulan sajak Eka Budianta dan Juniarso Radwan. Hari berikutnya, Sabtu, Dr Daniel Dhakidae (sosiolog) dan Dr Apasanti Djoko Sujatno (dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia) akan tampil sebagai pembicara dalam diskusi mengenai novel novel Indonesia dewasa ini. (\* / ken)

Kompas, 8 Juni 2000

## Sapardi Djoko Damono: Sastra Kita Sastra Media Massa

**Depok, Warta Kota**

Dari dulu sastra kita memang sastra media massa, bukannya sastra buku. Media massa mempunyai kemampuan yang baik untuk menyebarkan kesusastraan.

Demikian diungkapkan Sapardi Djoko Damono, penyair dan guru besar sastra, saat dihubungi *Warta Kota*, Selasa (6/6).

Bahkan penyair asal Solo yang belum lama meluncurkan kumpulan puisi *Ayat-ayat Api* ini menegaskan, media di Indonesia lebih berbudaya karena masih memberi ruang untuk sastra, baik berupa karya maupun artikel tentang sastra. Ia memberi bandingan Singapura, yang korannya lebih banyak memberi ruang untuk iklan.

Hal senada diungkapkan Manneke Budiman. Menurutnya, seniman tidak lagi menganggap hubungan mesra antara seni dan media massa sebagai bentuk pelacuran seni. "Kerjasama antara seniman dan media mas-

**Dari dulu sastra kita  
memang sastra  
media massa,  
bukannya sastra  
buku...**

Sapardi Djoko Damono

sa juga tidak perlu dicurigai sebagai pemangkas kemandirian dan daya kritis seniman," ujar Manneke, ketika tampil sebagai pembicara dalam seminar kebudayaan bertema "Kesenian Indonesia dalam Kemelut", di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, Selasa (6/6).

Manneke mengamati seniman seperti Sapardi Djoko Damono, Rendra, juga Setiawan Djodi, telah memberi pelajaran sangat berharga bagi para seniman Indonesia. Melalui kerendahan hati, seniman dan karya seninya jadi terangkat.

"Ketiga seniman ini tidak jilid dengan media massa dan sadar betul akan kekuatan media massa pada saat sekarang ini, serta potensinya sebagai pengayom kesenian di masa mendatang," kata Manneke.

Pada makalah yang berjudul *Menggugat Media Massa, Menggugat Kesenian* itu, Manneke menegaskan, seniman tetap dapat memainkan perannya, dan menyilarkan ajaran-ajaran moral serta nilai-nilai luhurnya, sementara media massa menyediakan corong dan pendengarnya.

Pembicara lain, Dr. Budya Pradipta menyarankan agar media massa memberi tempat yang memadai bagi tulisan, analisis, dan kritik tentang kesenian dan kebudayaan.

"Jika ingin membangun pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang baik, maka media massa harus menyajikan kesenian dan kebudayaan yang baik," kata Dosen Sastra Jawa, Universitas Indonesia itu. (ton)

Warta Kota, 7 Juni 2000

## Tentang "Sastra Bibir" Hamsad

Artikel berjudul *Sastra Bibir Hamsad Rangkuti* (*Kompas*, 22/4), ada bagian kalimat yang perlu diluruskan yaitu "... dan termasuk pengarang yang ditugaskan Pertamina untuk menulis novel tentang buruh minyak". Selaku Sekretaris Himpunan Pengarang Indonesia, Aksara, saya turut memproses kerja sama dengan Pertamina.

Dalam rangka memperingati satu abad (100 tahun) perminyakan Indonesia, Pertamina mengundang organisasi kami. Kemudian pengurus mengirim Hamsad Rangkuti dan empat lainnya masing-masing Asbari Nurpatia Krisna, La Rose, Saut Poltak Tambunan, dan Titiek WS. Kelima pengarang anggota Aksara ini memilih lokasi tambang untuk menulis tentang kehidupan buruh.

Hamsad Rangkuti ke Sorong (Irian Jaya) menulis novelet *Klamono*; Asbari Nurpatia Krisna ke Rantau (Aceh) mengarang *Sederas Arus Waktu*; Saut Poltak Tambunan ke Bunyu (Kaltim) menciptakan *Bunyu*; Pulau *Titik Timur*; La Rose ke Prabumulih (Sumsel) memilih judul *Mutiara Hitam*, dan Titiek WS ke Riau menghasilkan karya

### Suara dari Rumah.

Selanjutnya kelima novelet hasil karya lima pengarang itu diterbitkan sebagai buku berjudul *Mutiara Hitam*. Buku itu diterbitkan Yayasan Pengarang Indonesia Aksara tahun 1985 sebagai kado ulang tahun ke 100 Perminyakan Indonesia. Himpunan Pengarang Indonesia Aksara sebagai pihak yang diundang Pertamina adalah organisasi yang memberi "tugas" kepada kelima anggotanya, termasuk Hamsad Rangkuti. Dalam hal ini bukan Pertamina yang menugaskan.

K Usman

Jl Rawamangun/29  
Jakarta Pusat 10570

Catatan Redaksi: Terima kasih atas penjelasannya.

Kompas, 23 Juni 2000

# Banyak Pengarang Muda Bermunculan

DEWASA ini pengarang-pengarang muda banyak bermunculan. Hal ini terlihat dari banyaknya buku sastra baru yang diterbitkan.

"Ini bagus sekali, sastra berkembang pesat. Semakin banyak orang menggemari sastra. Ini sebagai bukti sastra tidak ditinggalkan masyarakat. Pengarangnya juga semakin banyak," kata Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Prof Dr Sapardi Djoko Damono, dalam peluncuran majalah *Sastra*, dan beberapa karya sastra di Taman Ismail Marzuki, pekan lalu (14/6).

Dalam diskusi tersebut, dibahas beberapa karya sastra antara lain, novel *Tembang Jepun* karya Remy Sylado, *Empat Sandiwara Orang Melayu* karya Wisran Hadi, kumpulan puisi *Nyanyian Anak Cucu* karya Upita Agustine, dan

kumpulan cerita pendek *Hadih dari Rantau* karya Ismet Fanany.

Sapardi menilai, publik atau khalayak sering kali menanti kehadiran buku baru sastra.

Pengarang pun sudah sadar untuk membukukan karya-karyanya. Yang terpenting, buku-buku sastra harus diterbitkan.

Soal diterima masyarakat, itu masalah nanti. Masyarakatlah yang menentukan layak tidaknya sebuah buku.

"Biar diterbitkan dulu buku-buku itu, sekarang kan mudah sekali mencetak buku, sangat cepat dan dikemas bagus. Tidak seperti pada zaman saya dulu. Harus mengetik pakai mesin ketik. Sekarang enak pakai komputer. Banyaknya karya yang diterbitkan sangat menyenangkan," ujarnya. Ia melihat banyaknya pengarang muda bermunculan berarti telah

muncul bibit-bibit baru sebagai pengganti generasi-generasi terdahulu, seperti Pramudya Ananta Toer yang sekarang sudah memasuki usia senja.

Menurut dia, pengarang muda sungguh tertarik kepada sastra. Dia menyebut Ayu Utami yang diperkirakan bakal semakin besar beberapa waktu mendatang karena bibit yang ada padanya sudah terlihat sekarang ini.

"Mereka tidak bodoh, *pinter-pinter*. Bagaimana orang mau membeli hasilnya jika pengarangnya bodoh. Bibit muda sekarang sangat bagus, luar biasa," ungkapnya.

Namun Sapardi mengkritik pembuatan karya sastra yang dinilainya sangat pendek. Di negara-negara Barat, pembuatan karya sastra paling tidak membutuhkan waktu sedikitnya satu tahun lebih sehingga komposisinya bagus. Di

Indonesia, banyak sekali karya sastra yang dihasilkan hanya dalam waktu dua bulan, bahkan ada yang kurang, sehingga terkadang komposisinya kurang begitu menarik.

Sapardi menilai pelajaran sastra di sekolah perlu dikembangkan. Namun pelajaran yang ada sekarang terasa ruwet. Semua pelajaran dikenalkan keharusan ujian. "Sudahlah, sastra dikeluarkan dari pelajaran. Diajarkan seperti pelajaran menggambar atau menari yang tidak pakai ebtanas," ujarnya.

Sastra seharusnya diajarkan sebagai kesenian, bukan sebagai ilmu sehingga anak-anak sekolah lebih bisa mengapresiasinya. Sastra itu bukan ilmu. Sastra harus dibaca. Murid-murid harus belajar menulis atau mengarang, seperti dalam pelajaran menari, murid disuruh belajar menari. (BW/W-9)

# Sastra Indonesia seperti Kelapa Hibrida

**JAKARTA (Media):** Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) Sapardi Djoko Damono menilai perkembangan sastra Indonesia seperti kelapa hibrida.

Bibit unggul kelapa ini pertumbuhannya bercabang ke mana-mana mirip dengan perkembangan sastra Indonesia yang merambah ke seluruh Tanah Air dan tidak tertutup kemungkinan ke seluruh dunia.

Perumpamaan itu dikemukakan Sapardi dalam diskusi empat novel sastra di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, kemarin. Empat karya sastra yang dibahas adalah novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado, *Empat Sandiwara Orang Melayu* karya Wisran Hadi, kumpulan puisi *Nyanyian Anak Cucu* karya Upita Agustine, dan kumpulan cerpen *Hadiah dari Rantau* karya Ismet Fanany.

"Kesamaan sastra Indonesia dengan pertumbuhan kelapa hibrida yang bercabang ke mana-mana, lanjut Sapardi, terlihat juga dari pelebaran penggunaan bahasa. "Meski banyak karya sastra yang menggunakan bahasa daerah, namun secara keseluruhan tetap disebut sastra Indonesia," terangnya.

Sapardi kemudian memberi contoh novel sastra karya almarhum Linus Suryadi AG berjudul *Pengakuan Pariem* yang beberapa waktu lalu penjualannya meledak luar biasa. Linus banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. "Akan kita kategorikan ke mana karya Linus? Kalau disebut sastra Jawa tentu akan ditentang karena banyak juga menggunakan bahasa Indonesia. Karena itu, karya Linus tetap menjadi bagian dari sastra Indonesia," tegasnya.

Sapardi membeberkan bahwa hibrida merupakan sebuah bibit unggul yang layak untuk dikembangkan. Oleh karena itu, apabila kesusastraan Indonesia sudah melalui hibridisasi alamiah, maka perkembangannya akan jauh lebih baik.

Cara alamiah yang ditawarkan Sapardi adalah dengan memasukkan mitos-mitos ke dalam sebuah karya sastra. Mitos-mitos yang bisa dikembangkan di setiap kesusastraan berbeda-beda. Mitos Jawa kebanyakan adalah cerita wayang, mitos Manado antara lain dengan Pinkan dan Matungas dan Bali dengan Pan Balangtama.

"Keberagaman mitos di setiap daerah akan mem-

beri warna dan ciri khas tersendiri. Akan tetapi mitos-mitos yang dimasukkan ke dalam karya sastra haruslah yang sering dipakai. Misalnya saja upacara Ngaben di Bali yang sesungguhnya kaya mitos dan belum sepenuhnya terurai atau tergal, kata Sapardi.

Pengamat puisi ini juga mengatakan pada dasarnya tidak akan ada kendala di kalangan masyarakat apabila dunia mitologi dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra. Terbukti masyarakat Indonesia tetap menggemari sastra asing, padahal tidak sedikit penulis yang memasukkan mitos-mitos dunia Barat ke dalam karyanya.

"Jadi sebenarnya tidak ada masalah. Hanya saja, terus terang penulis Barat menyusun komposisinya lebih bagus. Kalau di Indonesia belum sepenuhnya mencapai kesadaran tersebut. Orang Indonesia selalu tergesa-gesa menulis novel, bahkan terkadang seminggu pun jadi. Akibatnya, meski banyak bahan yang bisa dimasukkan, namun dari segi komposisi lemah," kata Sapardi, seraya menambahkan bahwa penulis novel di Barat memerlukan waktu paling tidak dua tahun.

Perkembangan dunia sastra, lanjutnya, sangat membutuhkan orang-orang cerdas. Semakin banyak orang cerdas yang tertarik, semakin positif perkembangan sastra Indonesia. Sejarah membuktikan, perkembangan sastra sebuah bangsa diawali oleh orang-orang cerdas seperti Ernest Hemingway di Amerika dan William Shakespeare di Inggris.

Perkembangan sastra Indonesia, tutur Sapardi, sebenarnya sudah melalui tahap tersebut. Chairil Anwar, Pramodya Ananta Toer, dan Mochtar Lubis sudah mengawali perjalanan sastra Indonesia. Belakangan bahkan telah berkembang beberapa penulis muda berbakat dan cerdas seperti Mariana Katoppo, Ayu Utami atau Amir Zamzami.

Generasi muda tersebut, kata Sapardi, sudah memilih bertahan mengembangkan sastra dibanding kerja di bidang lain. "Keberadaan mereka jelas akan menjadi bibit yang baik di masa depan. Bagi saya, pemikiran sastrawan harus lebih tinggi sedikit daripada pembaca. Sebab pembaca pun tidak mau membaca buku yang ternyata jalan pikiran si penulis jauh lebih bodoh. Mereka harus pandai mengupas kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah peristiwa istimewa. Itulah yang harus dikembangkan para bibit baru sastrawan Indonesia," katanya. (Nda/B-2)



## Majalah *Sastra* Dampangi *Horison*

JAKARTA — Minimnya majalah sastra di Indonesia, mendorong Mursal Esten menerbitkan majalah sastra. "Patut disayangkan jika untuk 200 juta jiwa, kita baru mempunyai satu majalah sastra. Karena itu, kami mencoba ikut mengelola penerbitan majalah sastra, agar masyarakat mengenal sastra," ujar Remimpin Redaksi *Sastra*, Mursal Esten, saat peluncuran majalah *Sastra* di TIM, Jakarta, Rabu (14/6).

Maka, kini ada dua majalah sastra, yaitu *Horison* dan *Sastra*. Meski Mursal Esten tinggal di Padang, tapi majalah ini diterbitkan di Bandung, oleh Penerbit Angkasa. "Kami tak akan menyaingi majalah *Horison*, melainkan saling mengisi," ujar Mursal.

Ia menjelaskan, memperbanyak majalah sastra sangat diperlukan untuk membantu peningkatan apresiasi sastra. Bahkan menurutnya, dengan sastra, seseorang bisa mengenal manusia secara baik. Menurut Mursal, kekisruhan yang muncul selama ini, bisa dijadikan indikasi bahwa manusia satu sama lainnya tak saling mengenal secara mendalam. Dan itu berarti mereka tak mengenal sastra.

Kata Mursal, apresiasi sastra selama ini memang masih memprihatinkan. Menurutnya, masih ada guru-guru sekolah yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia, tapi tak pernah membaca buku sastra. Bahkan ia menyayangkan, selama ini masih ada sekolah yang tak memiliki koleksi buku sastra. "Karena-

nya, majalah *Sastra* ini juga disasarkan untuk sekolah-sekolah," ujar Mursal.

Majalah ini, kata Mursal menitik-beratkan pada upaya apresiasi, penciptaan, dan kritik. Penciptaan dan kritik menurutnya untuk mendorong para sarjana sastra bisa menuangkan karya dan kritiknya terhadap sastra Indonesia. Selama ini, kata Mursal, banyak sarjana sastra yang menganggur dan tak bisa menulis.

"Meski begitu, majalah ini bukan wadah latihan menulis para sarjana itu," tukas Mursal.

Selain itu, majalah ini juga menawarkan 'pengetahuan' lain, berupa gambar sampul para sastrawan top. Untuk edisi perdana yang diterbitkan Mei lalu, telah ditampil-

kan foto Chairil Anwar, dan pada terbitan kedua, Juni, ditampilkan foto HB Jasin.

Majalah ini, juga melibatkan guru besar sastra lain, dari berbagai perguruan tinggi, sebagai redaktur ahli. Di antaranya tercatat Sapardi Djoko Damono, Yus Ruslan.

"Banyaknya profesor yang terlibat, ini juga untuk menunjukkan bahwa profesor pun peduli pada sastra," kata Mursal.

Hamsad Rangkuti, pengelola majalah *Horison* menyambut baik terbitnya *Sastra*. Demikian pula Kepala Pusat Bahasa, Hasan Alwi. "*Sastra* semoga bisa melengkapi program sastrawan masuk sekolah yang telah digulirkan Pusat Bahasa beberapa waktu lalu. ■ pry

Republika, 7 Juni 2000

## Diluncurkan, "Suara yang Terbungkam"

Jakarta, Kompas

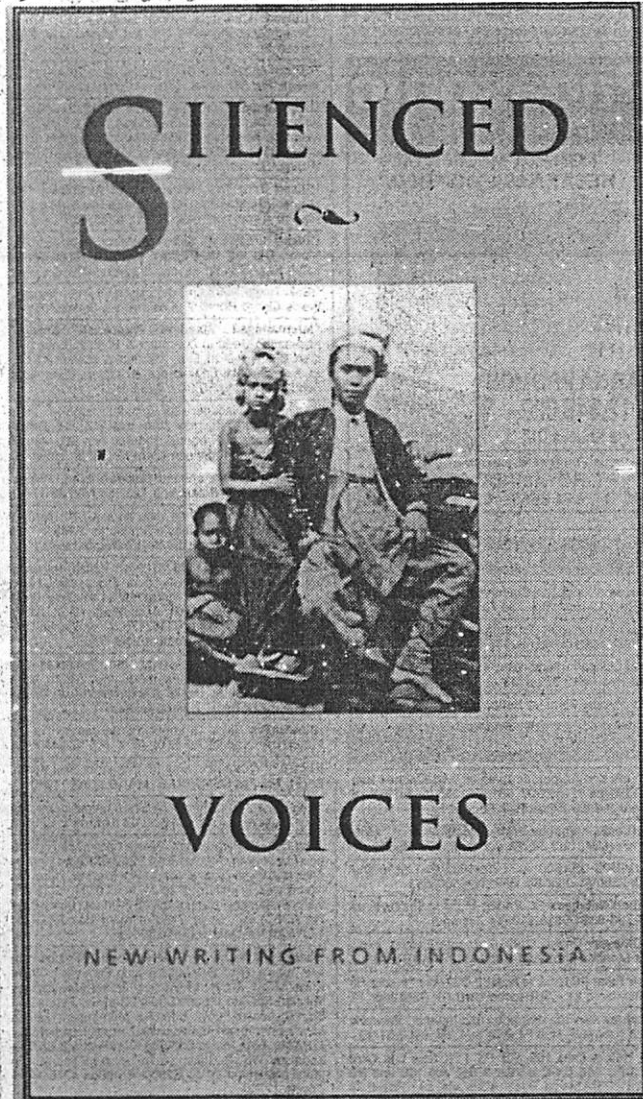
Jurnal sastra Amerika, *Manoa*, dalam edisi musim panas 2000 mengetengahkan karya-karya penulis Indonesia dengan tema *Silenced Voices* (Suara yang Terbungkam). Jurnal itu diluncurkan di Teater dalam Gang Tuti Indra Malaon, Jakarta, Minggu (18/6) petang.

Disunting oleh penyunting utama di Yayasan Lontar, John H. McGlynn, *Silenced Voices* mengetengahkan karya-karya yang selama Orba-Harto dibungkam ataupun disensor baik oleh lembaga resmi negara termasuk militer di dalamnya, penerbit, atau malah oleh pengarangnya sendiri. Para penulis dalam jurnal itu adalah Abdul Latief, Ahmad Tohari, Ayu Utami, Goenawan Mohamad, Hersri Setiawan, Putu Oka Sukanta, Ratna Sarumpaet, Seno Gumira Ajidarma, dan Sujinah.

Peluncuran Minggu petang lalu ditandai dengan pembacaan karya Sujinah, bekas anggota Gerwani yang dipenjara selama 18 tahun, oleh Niniek L. Karim dan karya Putu Oka Sukanta, penulis puisi, cerpen, novel, dan naskah drama yang juga terpenjara selama Orba-Harto, oleh Slamet Rahardjo.

Acara pembacaan karya semacam itu telah diprogramkan oleh Yayasan Teater Populer bekerja sama dengan Yayasan Lontar, untuk berlangsung setiap bulan di Teater dalam Gang Tuti Indra Malaon. Kegiatan itu sekaligus merupakan upaya Yayasan Teater Populer untuk kembali menghidupkan sanggar yang pernah menjadi bagian sejarah penting Teater Populer pimpinan Teguh Karya.

Dalam program Teater dalam Gang Tuti Indra Malaon



Istimewa

Jurnal sastra Amerika, MANOA, edisi musim panas 2000

sudah dijadwalkan, sampai September nanti akan tampil pembaca-pembaca karya dalam *Silenced Voices* seperti Didi Petet, Alex Komang, Ayu Utami, Dindon WS, Zaenal Abidin Domba, serta Mary Zurbuchen. (bre)

# Sastrawan dan Teologi Pembebasan

Oleh Asa Jatmiko

"Budaya itu seperti ikan di dalam air laut, di dalam tetapi tidak menjadi asin."  
(Kuntowijoyo, *Kompas*, 29/10-'99)

\*\*\*

**BARANGKALI** judul tulisan yang saya ambil di atas terkesan sangat bombastis, cenderung mengada-ada. Pemikiran apalagi dengan menghubungkan sastra dengan istilah teologi pembebasan. Akan tetapi menurut saya, bahwa setiap sastra (atau seniman apapun) memang harus memiliki konsep-konsep teologi pembebasan, menurut konsepsinya masing-masing secara subjektif.

Bahwa sastra merupakan hasil kreasi manusia yang ditulis untuk mengungkapkan perasaan kemanusiaan. Jadi meskipun secara fisik, ia menggambarkannya dengan menampilkan sosok-sosok yang bukan manusia bahkan, akan tetapi tetap saja sosok-sosok tersebut memiliki citra, roh, nilai-nilai mengenai kemanusiaan. Apapun jenis isme yang dipergunakannya. Demikian pula dengan seni-seni yang lain, sepanjang ia masih diciptakan oleh seorang manusia.

Karena, apa yang menjadi latar belakang dan motivasi yang muncul sebelumnya tidak lain manusia, beserta fenomena-fenomena yang melekatinya, dengan keadaan dan kehidupan yang menyertainya. Oleh karena itu, manusia di dalam karya seni berkedudukan sebagai subjek yang akan berbicara, sekaligus objek yang akan diperlakukan. Tetapi tidak bisa hanya menempati salah satu posisi saja. Bahkan pada karya-karya terbaik, berkelas sekalipun, ia mampu menjadi sebuah 'dunia kecil' sendiri yang mandiri. Menjadi kehidupan tersendiri pula.

Bagi kreator, justru di sinilah ia memiliki segudang peluang sekaligus serentetan tantangan dalam menjalani proses kreatifnya. Ia memiliki peluang, sebab ia memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, ekspresinya, uneg-unegnya, kritiknya dan sebagainya terhadap fenome-

na kemanusiaan yang disaksikannya. Maka, apabila ia adalah kreator yang berpribadi, maka karya-karyanya pastilah akan berorientasi kepada hal-hal baik pula. Artinya, bahwa sepahit dan segetir apapun ekspresi dari bentuk kasat mata yang di-hadirkannya ke dalam karya, pastilah (dan tentunya) ia memiliki maksud-maksud bagi peningkatan, perbaikan dan pembaruan, juga pembauran, penyegaran reflektif akan nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, keindahan dan kebajikan.

Sekaligus memiliki tantangan, karena apa yang disaksikannya bukanlah sebuah benda mati, patung dengan mata yang tidak becahaya. Apa yang menjadi bahan gagasan dimotivasi oleh 'sesuatu yang hidup'. Dimana 'sesuatu yang hidup' tersebut seperti angin yang tak henti bergerak, seperti pohon yang terus-menerus melahirkan tunas dan meninggi, seperti bayi yang terus berkembang menjadi besar, dan dewasa.

Jadi, faktor intelektual barangkali hanya akan menjadi nomor ke sekian bagi proses kreatif seorang seniman. Sebab yang utama dan pertama adalah bagaimana intuisi dan moralitas kreator dalam menghargai manusia lain dan nilai-nilai kemanusiaan yang menyertainya.

Seorang kreator akan lebih mengutamakan kepada kepekaan menangkap dari pada kepintaran analisa logis, kepada pemahaman daripada pemikiran, kepada esensi daripada definisi. Meskipun bahwa kepintaran, intelektualitas dan definisi-definisi bisa merupakan faktor pendukung semakin tajamnya kepekaan, pemahaman dan esensi-esensi.

Saya teringat kata-kata seorang perempuan pelukis, Wara Anindyah, dalam sebuah wawancara tertulisnya dengan kurator Galeri Lontar Asikin Hasan. "Seseorang harus menjadi manusia dahulu sebelum menjadi seniman. Harus cinta pada kebe-

Kedaulatan Rakyat, 18 Juni 2000

narasi, kejujuran, naluri dan intuisi kemanusiaan. Tanpa menjadi filsuf terlebih dahulu, maka jenjang kesenian tak mungkin tercapai. Masalah kemanusiaan yang universal tak boleh terabaikan..."

\*\*\*

SEORANG kreator pastilah memiliki keinginan di dalam dirinya agar apa yang ia catat, ia coretkan, ia lakukan, ia bunyikan bisa sampai kepada orang lain. Target minimal, apa yang diciptakannya bisa menyentuh perasaan kemanusiaan orang lain. Optimalnya, apa yang diciptakannya diharapkan bisa 'mempengaruhi' dan bahkan 'menggerakkan' orang lain.

Pada posisinya yang tegak seperti itu, menunjukkan bahwa ia tidak boleh berdiam di satu tempat. Ia mesti ada di belakang, di tengah, di bawah, dan suatu saat bisa di depan jika diperlukan. Ia mesti mampu melompat-lompat untuk melihat berbagai kemungkinan dalam memotret kehidupan yang akan ditransfer melalui pelatuk imajinasinya ke dalam karya-karyanya.

Demikianlah. Bagaimana seniman sas-trawan dalam meraih momentum artistiknya. Ia tidak hanya berada di atas angin, tetapi juga mesti menjadi Antareja yang amblas bumi, menyusup ke dalam tanah. Ia menjadi rajawali, tetapi juga mampu menempatkan diri sebagai ikan teri.

Di sinilah kemudian saya menarik sedikit simpulan. Bahwa seorang kreator harus memiliki sebuah konsep teologi pembebasan. Yang harus diyakini sebagai sebuah kebenaran (subjektif) untuk dipegang kuat-kuat selama mempertahankan atau menawarkan konsep artistiknya. Oleh karena itu ia harus memiliki kemerdekaan, kemandirian, yang harus *diuri-uri* sepanjang jalan ke-sastrawanannya. Sastra adalah sebuah pilihan hidup, oleh karenanya menjadi pilihan spiritual. Sehingga, pada saat-saat tertentu, pilihan tersebut bisa menjadi semacam agabaginya. Q-m

(\*) Asa Jatmiko, penyair dan pengamat seni budaya

Kedaulatan Rakyat, 18 Juni 2000

## Sastra Dari Reruntuhan (Tak) Bermata Hati

*("Dengan ini menyatakan kesanggupan untuk tidak mendapatkan honorarium (uang) atas karya-karya saya apabila nantinya dimuat dalam buku antologi puisi dan cerpen yang diterbitkan...")*

**Oleh Lephen Purwaraharja**

**PARA** penyair bermulut terkunci sibuk menyiapkan puluhan puisi. Ia tidak tahu kalau panggilan sebagai penyair, tak ubahnya seruan bunuh diri massal. Kegigihannya selama berpuluh-puluh tahun dengan kata, puisi dan pengalaman batinnya berada di titik nadir. Titik nadir yang semestinya tak diulangi. Ick-ick bekas tutup botol Coca-cola dan suara sumbang lebih berharga dari pada puisi?

Inikah kewafatan puisi zaman ini? Ia telah mati dan tak berharga diri lagi. Untunglah penyair besar dan kecil melakukan tabur bunga dan menunduk duka. Pesajak kroco meneteskan air mata yang sudah kerontang. Sekelompok penyair muda rata-rata bertubuh kecil menunduk malu lalu membuang seluruh puisi yang diciptakan. Di komunitas lain, bendera seperempat tiang dikibarkan. Ada yang mengirimkan cermin raksasa buat para penyair yang ambisius karyanya diantologikan. Ada donatur yang menyediakan angkutan gratis agar para penyair (juga karyanya) di antologi dapat pulang tanpa kejengkelan sebiji sawi pun. Setidaknya, tersenyum masam, bangga potret, biografi dan karyanya ditentang sastrawan manca ke Singapore. Lumayan, ikut di-globalkan. Langka memang kesempatan bersejarah serupa itu.

**DALAM** kehidupan modern terkini, di mana setiap kepala dibayangi momok krisis ekonomi, kebrutalan, penjarahan, reformasi, ketidakadilan, dan implikasi lain sebuah perubahan zaman, memungkinkan puisi berguna. Setidaknya sekadar mengembalikan suatu harmoni dalam hari-hari abad baru yang kian busuk dan busuk. Taufik Ismail memaparkan dengan puisi: *dengan puisi aku mengutuk nafas zaman yang busuk....*

Puisi bukan teks murah(an). Terlebih pengarangnya, hak intelektualitas maupun kreativitas di puisi, perlu penghargaan yang nilai nominalnya situasional atau fleksibel. Faktor forum nasional, lokal atau internasional, dapat diacu guna menterjemahkan makna "nominal". Teks nomi-

nalisis hak cipta, intelektual dan kreativitas sejenis puisi, mesti ikut ini, diterbitkan di anu, dibacakan di sono, dipentaskan di sini. Dus, idealisasi "puisi (inti) logos" meminjam wacana Wiratmo Soekito (1982), berposisi terabaikan, dinafikan. Padahal puisi adalah inti dari ilmu (pengetahuan).

Padahal di Perayaan Chairil Anwar kemarin, puisi sudah diroyalti. Monumen historis bagi puisi dan kepenyairan serupa selayaknya ditradisikan, digalang dan bila perlu didampingi advokasi karya budaya, dan puisi, cerpen ada di dalamnya.

\*\*\*

**KARYA** sastra dibangun oleh ilusi, fantasi, dan kreativitas? Kreativitas itu murah? Ide perlu dihargai? Karya sastra macam apakah yang tak pantas dinominasi? Kapan lagi kita meninggikan martabat sendiri, sedangkan puisi butuh perangkat ekspresi yang tidak turun dari langit.

Sementara, infrastruktur sosial-ekonomi-politik dan hukum berlomba mengayomi rakyat, di ujung akar para penyair dan organisasi kepenyairan (harapan) masa depan "sibuk membakar sampah" puisi dan cerpen terbaru saudara-saudaranya sendiri. Afrizal Malna menulis "Kesibukan Membakar Sampah": *Harga cabe naik lagi, 1000 rupiah yang lalu. Berita-berita dari pemerintah jadi seragam penuh ancaman, bersama inflasi, dan tumpukan kredit bank....*

Wah, ternyata puisi lebih rendah dari cabe. Harga diri penyair pun di posisi zero! Heroik sekali penyair "garda(n) depan" kita? Bernaknah mau diperlakukan nilai semacam *tepo sliro*.

Kalau zaman ini, masih mengartikan bendera puisi dan kepenyairan Indonesia sebagai nilai tak terukur, memakai teks puisi paling pas:

*AKU ingin menulis syair buat pensiunan guru SD, pelamar-pelamar lowongan kerja, para pelanggan rumah gadai, plonco-plonci negeri dan swasta, pasien-pasien penyakit asma, kencing gula serta penganggur-penganggur sarjana, sehingga bila mereka baca beberapa sajakku, mereka bicara hidup di Indonesia, mungkin harapan hidup masih ada....* (Taufik Ismail [1975], "Aku Ingin Menulis Puisi, Yang"). □-o

*\*) Lephen Purwaraharja, pengkaji sastra, suka berpuisi, dan alumni ISI Yogyakarta*

# "Kembang Jepun" Memaksa Pembaca

Karya sastra adalah makhluk misterius. Ketika ia hadir dalam wujud lugas, ia bisa membuat kita terpana akan nilai (value) yang disampaikan dengan kejujurannya. Dan ketika hadir dalam sosok asing, ia juga mampu menunjukkan kekuatannya yang memaksa dengan lembut penikmat sastra untuk segera menggaulinya.

Demikian tenang-merah yang bisa ditarik dari diskusi bedah buku kumpulan cerpen *Hadiah dari Rantau* karya Ismet Fanany, novel *Kembang Jepun* dari Remy Sylado, drama *Empat Sandiwara Orang Melayu* dan kumpulan puisi *Nyanyian Anak Cucu* karya Upita Augustine pekan lalu di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Keterasingan. Demikian kata kunci untuk menunjuk kekuatan keempat karya sastra yang lahir di tengah-tengah booming buku di tanah air saat ini. Dengan menghadirkan hal-hal asing dalam karya *Nyanyian Anak Cucu* nya Upita misalnya, hal ini mengejutkan pembaca untuk mengeja ulang kata demi kata yang terselip di hampir setiap sajaknya.

Penyair dan kritikus seni Prof Dr Sapardi Djoko Damono melihat keterasingan karya Upita pada kemahirannya menghadirkan budaya Minang yang coba disajikan dengan menu baru. Lihatlah. Demi membuat makna yang terkandung dalam keinginannya benar-benar terwadahi dalam pola pikir Minang, Upita tak segan-segan menggunakan kosakata Minang yang betul-betul asing bagi pembaca berlatar Jawa atau suku lain.

Hal ini bukan tidak mengandung konsekuensi logis. Upita harus membuat catatan kaki begitu banyak, lembar demi lembar

sajaknya. Tak berlebihan jika Sapardi menyarankan kepada pembaca untuk terlebih dulu mempelajari Minang dengan segala adat dan budayanya, untuk bisa mencapai karya Upita sampai pada tataran *katam*. Ini benar-benar menantang pembaca sastra untuk berlama-lama dengan *Nyanyian Anak Cucu* nya Upita.

Konsekuensi lain, Upita juga harus pintar-pintar membuat menu Minang yang disajikan dengan kemasan baru. Kalau tidak, ia akan diabaikan. Untuk ini, Sapardi mengangkat contoh kasus Ketoprak Humor. Menurut nya, seni ketoprak bisa bertahan dan tak diabaikan pemirsa karena ia hadir dengan menu lain, yaitu humor.

Keterasingan yang kuat juga ada pada *Kembang Jepun* nya Remy Sylado. Tapi, ia juga coba memupuk kekuatan pada karyanya dengan mengunkit kembali ke zaman semasa kolonial dan fasisisme Jepang. Bagi pembaca yang tidak mengalami masa-masa penjajahan Belanda maupun Jepang akan banyak menemukan hal-hal yang asing dalam *Kembang Jepun*. Tak tanggung-tanggung, Remy menohok pembaca dengan tema novelnya. Dengarlah *Saya geisha*. Saya suka menjadi *geisha* sebab *geisha* menye-

ngangkan. *Gei* berarti seni, *sha* berarti pribadi. Sejak usia 9 tahun saya memang dibina untuk mempelajari Minang dengan segala adat dan budayanya. Saya pandai memainkan shamisen, dan taiko, menyalakan teh dan sake, tataran *katam*. Ini benar-benar memijat mengurut, serta menantang pembaca sastra untuk berlama-lama dengan *Nyanyian Anak Cucu* nya Upita. *Saya di Shinjo*. Begitulah saya di Shinjo. Begitu lah menu lelaki yang datang pada saya di Shinjo. Begitu lah saya di Shinjo. Begitu lah saya di Shinjo.

Jacob Sumardjo, cerpenis yang juga esais sastra, membuat penilaian yang tak beda jauh dengan Sapardi. *Kembang Jepun* nya Remy dinilai banyak menghadirkan keasingan bagi pembaca dan ini memaksa pembaca untuk berlama-lama menggaulinya. Jacob menyebut keterasingan itu sebagai sesuatu transenden yang melampaui kemampuan dan pengalaman kita sebagai pembaca. Jacob coba membandingkan karya Remy ini dengan karya karya Linus Suryadi AG. Membaca karya Linus, menurut Jacob, pembaca diajak ke tingkat transendensi tertentu yang tidak dimiliki pembaca. Apalagi pembaca di luar etnis Jawa. Namun, Jacob menemukan kekuatan lain pada karya Remy ini. Menurutnya, alur *Kembang*

Jepun sangat kuat dalam mempertahankan ketegangan. Berbagai tahapan konflik disajikan Remy dengan alur *linear* yang ketat. Ambil contoh konflik si *geisha* Keke dengan Cak Broto — seorang wartawan yang jatuh cinta pada Keke — yang tidak sekadar konflik *an sich*. Konflik yang dihadirkan Remy menguras pengetahuan etika dan estetika kita sebagai manusia timur yang penuh dengan *value*.

Akan halnya *Hadiah Rantau*—nya Ismet Fanani, Jacob menemukan keterasingan yang benar-benar asing dalam pengertian yang selugas-lugasnya. Kumpulan cerpen karya Ismet ini memang kebanyakan bersetting mancanegara. Di sinilah keterasingan yang ada di mancanegara kembali dihadirkan dalam satiris yang menggelikan sekaligus memprihatinkan, kita sebagai orang timur khususnya.

Walau karya semacam ini sering juga diangkat, tapi tak mengurangi daya tarik yang coba dihadirkan. Membaca *Hadiah Rantau*—nya Ismet memang mengingatkan kita pada *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*—nya Romo Mangun, atau *Impian Amerika*—nya Kuntowijoyo. Tentunya dengan pendekatan yang berbeda.

Jacob juga menekankan, tidak hanya yang benar-benar

asing bagi pembaca yang diniatkan sastra itu? Kita tidak hanya sebagai sesuatu yang asing, perlu repot-repot menarik urat Pengalaman sehari-hari, kalau itu sudah untuk mencari jawab, karena dilihat dengan 'kacamata' lain? Ini dunia sastra. Dunia yang penuh pun akan memberi nilai asing dengan kemungkinan dan angan-pada pembaca. Dan memang, tanpa Jadi, apa dan bagaimana se-angan-angan sastra tak pernah betulnya makna asing dan kehadiran di depan kita. (Darto)

Merdeka, 14 Juni 2000



